



**PERBEDAAN *SELF ESTEEM* DALAM PEMAKAIAN  
JILBAB SYAR'I DAN JILBOOBS PADA MAHASISWI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN  
WALISONGO SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:  
**INGGRIT FRAHIKE**  
**NIM 134411002**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## DEKLARASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Inggrit Frahike

NIM : 134411002

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi: PERBEDAAN SELF ESTEEM DALAM  
PEMAKAIAN JILBAB SYAR'I DAN JILBOOBS  
PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI  
DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN  
WALISONGO SEMARANG

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 01 Juli 2019

  
Inggrit Frahike  
(134411002)

**PERBEDAAN SELF ESTEEM DALAM PEMAKAIAN  
JILBAB SYAR'I DAN JILBOOBS PADA MAHASISWI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN  
WALISONGO SEMARANG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Strata Satu (S.1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan  
Humaniora Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi (TP)**

**Oleh:**

**INGGRIT FRAHIKE**

**NIM 134411002**

**Semarang, 01 Juli 2019**

**Disetujui oleh**

**Pembimbing I**

**Dr. Abdul Muhaya, M.A**

**NIP. 19621018 199101 1 001**

**Pembimbing II**

**Sri Rejeki, S.Sos. I M. Si**

**NIP. 19790304 200604 2 001**

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) Ekslembar  
Hal : Naskah Skripsi  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Inggrit Frahike  
NIM : 134411002  
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi: PERBEDAAN SELF ESTEEM ANTARA JILBAB SYAR'I DAN  
JILBOOBS PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN WALISONGO SEMARANG

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*

Pembimbing I

Dr H. Abdu Muhaya, MA

NIP. 19621018 199101 1001

Semarang, 01 Juli 2019

Pembimbing II

Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2001

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Inggrit Frahike No. Induk 134411002 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

16 Juli 2019


Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

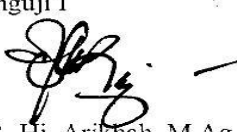
  
DR. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199903 1002


Pembimbing I

  
Dr H. Abdul Muhaya, MA  
NIP. 19621018 199101 1001

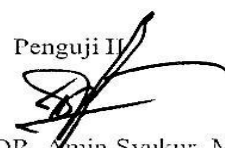
Penguji I

  
DR. Hj. Arikhah, M.Ag  
NIP. 19691129 199603 2002

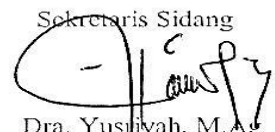
Pembimbing II

  
Sri Rejeki S.Sos.I, M.Si  
NIP. 19790304 200604 2001

Penguji II

  
Prof. DR. Amin Syukur, MA  
NIP. 19520717 198003 1004

Sekretaris Sidang

  
Dra. Yushiyah, M.Ag  
NIP. 19640302 199303 2001

## **MOTTO**

*“Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya.”*

-Alexander Pop-

## TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

### 1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sta	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er



ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.....‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
لا	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

كتب      dibaca kataba

فعل      dibaca fa'ala

ذكر      dibaca zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi lainnya berupa gabungan huruf, yaitu:

يذهب      dibaca yazhabu

سعل	dibaca su'ila
كيف	dibaca kaifa
هول	dibaca haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

قال	dibaca qāla
قيل	dibaca qīla
يقول	dibaca yaqūlu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya ah.

Contoh : طلحة dibaca ṭhalhah

Sedangkan pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh : روضة الاطفال dibaca rauḍat ul aṭfal

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah dalam tranliterasi ini tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah. Contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل dibaca nazzala

البر dibaca al-Birr

الحج dibaca al-Hajj

## 6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh : الرحيم dibaca ar-rahīmu

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الملك dibaca al-maliku

Namun demikian, dalam penulisan skripsi peneliti menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf *al- qamariah* tetap menggunakan *al-Qamariah*.

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif. Contoh:

النوء	dibaca an-nau'
شيء	dibaca syai'un
ان	dibaca inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fiil, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan hruuf Arab sudah lazimnya dirangkaiakan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaiakan

juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاع اليه سبيلا      dibaca manistatā‘a ilaihi sabila

وإن الله لهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      dibaca wa innallāhā lahuwa  
khairurrāziqīn

## 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول      dibaca wa mā Muhammadun illā rasūl

ولقد راهب بالافق المبين      dibaca wa laqad ra‘āhu bi al-ufuq al-  
mubīnī

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kasih sayang dan rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “PERBEDAAN SELF ESTEEM DALAM PEMAKAIAN JILBAB SYAR’I DAN JILBOOBS PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN WALISONGO SEMARANG”, disusun untuk memenuhi salah syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan jajarannya.
3. Dr. Sulaiman al-Kumaiyi, M. Ag selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Fitriyati, S. Psi., M. Si selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Dr H. Abdul Muhaya, MA selaku pembimbing I dan Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak dan Ibu beserta mas-mbak dan adik tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan setulus hati serta senantiasa mendoakan saya, dan terima kasih untuk keluarga di rumah yang telah sabar menunggu dalam banyak hal termasuk penyelesaian skripsi ini.



7. Ahmad Sirodjuddin Ramadhan sebagai lelaki tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moril dan materil selama saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga tetap setia bersama saya hingga akhir usia dan segera menyusul untuk menemani keseharian saya kelak.
8. Saudara-saudara yang tersayang diantaranya anggit setyou utami, fiqoya rosyiqotun ni'la saputri, yaniek ichtiar ma'rifah, dan seluruh keluarga besar Teater Metafisis yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat karib sekaligus teman seperjuangan, wiana inayati, moch.ridwan, syarif arifin yang telah banyak menemani dari awal kuliah hingga selesai kuliah yang selalu memberikan inspirasi dan bersedia mendengarkan seluruh keluh kesah serta berbagi kebahagiaan.
10. Teman-teman yang pernah mengisi hari-hari saya dikampus dan semua semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah membalas membalas dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada mereka semua. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini

dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 01 Juli 2019  
Peneliti

Inggrit Frahike  
NIM. 134411002

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	18
C. Tujuan penelitian.....	18
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Tinjauan Pustaka .....	19
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	28

## **BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG *SELF ESTEEM* DAN JILBAB**

A. <i>Self Esteem</i> .....	30
1. Definisi <i>Self Esteem</i> .....	30
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi .....	36
3. Aspek-Aspek <i>Self Esteem</i> .....	40
4. Tingkatan <i>Self Esteem</i> .....	45
B. Jilbab .....	50
1. Definisi Jilbab .....	50
2. Dasar Hukum tentang Jilbab dalam al-Quran dan Hadits .....	54
3. Fungsi dan Syarat-Syarat Jilbab.....	65
4. <i>Fashion</i> Jilbab .....	93
C. Perbandingan <i>Self Esteem</i> antara Jilbab Syar'i dan Jilboobs .....	106
D. Hipotesis Penelitian.....	111

## **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	113
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	115
C. Populasi dan Sampel .....	119
D. Metode Pengumpulan Data .....	122
E. Uji Validitas dan Uji Realibilitas Instrumen .....	127
F. Teknik Analisis Data.....	130

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	133
1. Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang.....	133
2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang .....	138
3. Sarana dan Prasarana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang .....	141
4. Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang .....	146
B. Deskripsi Data Penelitian .....	149
C. Analisis Data .....	154
1. Uji Normalitas .....	154
2. Uji Homogenitas .....	156
3. Uji Hipotesis.....	158
D. Pembahasan .....	161

## **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	178
B. Saran.....	180

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

*Self Esteem* di dalam psikologi sering diterjemahkan sebagai harga diri dan didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif. Harga diri (*self esteem*) pada individu dapat dinilai melalui gaya berpakaian, salah satunya dalam mengenakan jilbab yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang. Mahasiswi yang menempuh pendidikan tersebut harus memiliki kesan tertentu pada cara berpenampilan dikarenakan FEBI merupakan salah satu jalur pendidikan yang memenuhi kebutuhan pada bidang ekonomi khususnya sektor perbankan nasional.

Setiap mahasiswi memiliki gaya berjilbab yang berbeda dan dapat mempengaruhi tingkat harga diri (*Self Esteem*)nya, sehingga akan terlihat perbedaan *self-esteem* dari setiap mahasiswi yang menggunakan jilbab di lingkungan sekitar kampus.

Jenis Penelitian ini merupakan lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis perbedaan *Self Esteem* antara mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'i dan jilboobs di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang. Metode analisa dalam penelitian ini adalah komparatif yang dianalisis menggunakan *Independent t-test*.

Sampel penelitian ini merupakan mahasiswi dari jurusan Ekonomi Islam, Akuntansi Syariah, Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang yang berjumlah 100 orang dengan masing-masing grup sebanyak 50 orang. Pengambilan sampel tersebut menggunakan *purposive sampling*, dengan populasi berasal dari seluruh mahasiswi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang dari angkatan tahun 2016/2017-2017/2018 yang berjumlah 771 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, penyebaran instrumen skala dan metode analisis data

yang dibantu dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 18.0 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 6.587 dengan taraf signifikansi  $p = 0.000$ , yang mana ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga diri (*Self Esteem*) mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i berada pada kategori tinggi dibandingkan mahasiswi yang menggunakan jilboobs. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i memiliki sikap penerimaan diri dan kepercayaan diri yang tinggi terhadap diri sendiri dibandingkan mahasiswi yang menggunakan jilboobs

Kata kunci: *self esteem*, kepercayaan diri, jilbab, jilbab syar'i, jilboobs

## DAFTAR TABEL

1. Jumlah Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).....	63
2. Skor Skala Likert.....	67
3. Blueprint Skala Harga Diri.....	67
4. Kriteria Reliabilitas Instrumen .....	70
5. Deskriptif Data Harga Diri ( <i>Self Esteem</i> ) .....	82
6. Klasifikasi harga diri ( <i>Self Esteem</i> ) .....	84
7. Hasil Uji Normalitas.....	85
8. Hasil Uji Homogenitas .....	86
9. Hasil Uji Hipotesis .....	87



## **DAFTAR GAMBAR**

1. Ilustrasi Jilbab Syar'I .....	52
2. Ilustrasi Jilboobs (Jilbab Modis) .....	53
3. Ilustrasi Jilbab Semi .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembaran Observasi

Lampiran 2 Tabulasi Data Observasi

Lampiran 3 Skala *Try Out Self Esteem*

Lampiran 4 Tabulasi Data *Try Out Self Esteem*

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas *Self Esteem*

Lampiran 6 Blueprint *Self Esteem*

Lampiran 7 Skala Penelitian *Self Esteem*

Lampiran 8 Tabulasi Data Penelitian *Self Esteem*

Lampiran 9 Hasil Uji Prasayarat

Lampiran 10 Surat Izin Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia untuk dapat bertahan hidup harus memenuhi beberapa kebutuhan. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia selain papan dan pangan. Pakaian yang termasuk dalam kebutuhan sandang adalah kebutuhan yang diperlukan manusia untuk melindungi tubuhnya dari cuaca panas atau cuaca dingin. Namun saat ini, kebutuhan sandang diperluas dengan dimodifikasi untuk disesuaikan fungsinya.<sup>1</sup>

Pakaian tak bisa dilepaskan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. Studi mengenai pakaian dan *fashion* sudah banyak dilakukan dari pelbagai perspektif. Pakaian dipandang memiliki suatu fungsi komunikasi. Suatu bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) dalam ranah komunikasi nonverbal. Pakaian menyampaikan pesan yang bermakna dengan cara yang sama seperti bahasa menyampaikan suatu

---

<sup>1</sup> Hariwijaya Soewandi, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1991), h. 211-213

pesan. Ketika seseorang pertama kali bertemu, yang pertama kali dilihat adalah penampilan fisiknya melalui apa yang ia kenakan (pakaian). Seperti kata-kata tersohor dari Umberto Eco yang dikutip oleh Barnard, “*I speak through my cloth*” (Aku berbicara lewat pakaian ku).<sup>2</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa pakaian digunakan untuk melakukan apa yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata lisan dalam konteks lain.

Pakaian mengandung banyak simbol dan makna untuk dapat ditafsirkan dan ditanggapi oleh orang-orang yang berinteraksi dengan nya. Para ahli menemukan bahwa gaya berpakaian dapat mengungkapkan karakter seseorang, status sosial, bidang kompetensi dan tingkat kecerdasan. Dikarenakan komunikasi artifaktual melibatkan proses berpikir maka hal ini masuk ke dalam ranah psikologi. Makna dan disimbol yang ditafsirkan adalah hal yang rumit disebabkan banyak peluang untuk distorsi makna.<sup>3</sup>

Jean Baudrillard menyelidiki bahwa *fashion* sebagai pragmatik dominasi kode yang dilihat sebagai permainan

---

<sup>2</sup>Umberto Eco dalam Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, ( Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. vi

<sup>3</sup> Carolyn Mair, *The Psychology of Fashion*, (New York: Routledge, 2018), h. 6

sederhana penanda-petanda.<sup>4</sup> Roland Barthes juga membicarakan mengenai *fashion* di dalam bukunya *The Fashion System* yang merupakan percobaan untuk menetapkan metode analisis struktural terhadap *fashion* pakaian wanita. Barthes mengungkapkan tentang operasi struktur penanda (*signifier*) *fashion*, struktur petanda (*signified*)-nya, dan struktur *sign* atau signifikansinya.<sup>5</sup>

Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer Barat, istilah *fashion* seringkali digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya dan busana atau pakaian.<sup>6</sup> *Fashion* adalah cara seseorang dalam memilih gaya berpakaian yang dianggap indah pada suatu masa, digemari dan diikuti oleh banyak orang. *Fashion* juga disebut dengan mode yang bersifat dinamis, selalu berkembang, tidak tetap dan mengalami perubahan setelah melewati masa tertentu, namun tetap akan menunjukkan variasi yang baru.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Baudrillard dalam Ritzel, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: PT. Kreasi Wacana, 2006), h. 160

<sup>5</sup> Roland Barthes, *The Fashion System*, (England: University of California Press, Ltd, 1990), h. 27

<sup>6</sup> Malcolm Barnard, *op.cit*, h. 13

<sup>7</sup> Wasia Rusbani, *Pengetahuan Busana II*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1985), h. 15

*Fashion* dan pakaian merupakan hal yang sama, yang selanjutnya ,didalami, dieksplorasi, dikomunikasikan, dan direproduksi tatanan sosial. *Fashion* dan pakaian merupakan praktek penandaan, didalamnya terjadi pembangkitan makna, yang memproduksi dan mereproduksi kelompok-kelompok budaya, membentuk kepribadian sebagai makhluk sosial dan kultural. *Fashion* dan pakaian digunakan untuk mengekspresikan atau merefleksikan posisi-posisi orang yang mengenakannya bukan sekadar perasaan dan suasana hati.<sup>8</sup> Pakaian dan *fashion* juga dapat digunakan dalam pelbagai hal positif untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, harga diri (*Self Esteem*) dan kesejahteraan manusia.<sup>9</sup>

Pakaian berfungsi sebagai sebuah tanda yang dimiliki oleh seseorang dalam kelompok tertentu. Identitas seseorang didefinisikan secara geografis-historis dan selalu berhubungan dengan komunitas tertentu. Hal ini mengemukakan bahwa pakaian mampu membedakan individu yang sama dari yang lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 54

<sup>9</sup> Carolyn Mair, *op.cit*, h. 7

<sup>10</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 111

Pakaian dapat dikatakan sebagai simbol yang mampu menjelaskan identitas diri seseorang. Ketika seseorang mengenakan kopiah, dasi, sarung, jilbab atau *jean* yang sama-sama kain tetapi orang tidak akan mengenakannya tanpa pemahaman terhadap pernyataan diri berdasarkan kebiasaan atau hukum yang berlaku. Goffman menyebutkan simbol-simbol semacam itu sebagai *sign-vehicles* atau *cues* yang menyeleksi status yang akan dikenakan kepada seseorang, dan menyatakan tentang cara-cara orang lain memperlakukan mereka.<sup>11</sup>

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral. Hal ini yang melatarbelakangi penamaan pakaian tradisional, pakaian daerah, pakaian resmi untuk perayaan tertentu, pakaian profesi tertentu dan pakaian untuk beribadah. Sebagian dari tuntutan agama lahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat sebagai salah satu pertimbangan hukum termasuk hukum Islam. Dan bahwa gaya berpakaian yang ditetapkan atau dianjurkan oleh suatu agama

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 171

menciptakan ikatan-ikatan khusus bagi anggota masyarakat seperti moral, cita rasa keindahan, dan sejarah bangsa.<sup>12</sup>

Agama Islam menerapkan gaya berpakaian tertutup untuk kewajiban seorang muslimah agar dapat memberikan identitas, keamanan dan ketenangan batin. Ketenangan batin merupakan salah satu dampak yang dikehendaki oleh agama. Fungsi dari pakaian tertutup yang dikenakan oleh seorang muslimah disebutkan secara tegas dalam al-Quran.<sup>13</sup>

Agama Islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut, dan fungsi yang terpenting adalah menutup aurat. Hal ini yang mendasari bagi seorang muslimah terhadap kewajibannya menutup aurat.

Jilbab adalah pakaian yang berfungsi untuk menutup aurat wanita ketika keluar rumah. Istilah jilbab di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupi kepala (rambut) wanita hingga dada. Namun, pada negara Islam lainnya, pakaian sejenis jilbab sudah dikenal dengan

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 34-35

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 42



beberapa istilah yang berbeda seperti *chadoor* di Iran, *pardeh* di India dan Pakistan.<sup>14</sup>

Ada beberapa pendapat mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari *khimâr*. *Khimâr* adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Dan sebagian lagi mengartikannya dengan *qina* yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Jilbab adalah pakaian seorang muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang dapat menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai dengan pergelangan tangan.<sup>15</sup>

Al-Qur'an tidak menetapkan mode atau warna pakaian tertentu ketika beribadah ataupun diluar ibadah tetapi menetapkan kewajiban untuk menutup aurat.<sup>16</sup> Namun, di Indonesia, para muslimah mengkreasikan jilbab dengan beragam bentuk *fashion*. Jika dibandingkan *fashion* jilbab di Indonesia dengan *fashion* jilbab khas Timur Tengah yang rata-rata berwarna hitam atau *fashion* jilbab di Malaysia,

---

<sup>14</sup> Alfatri Adlin,(ed.), *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), h. 347

<sup>15</sup> Hendra Choirul Anam, "Perbedaan Harga diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab," *Jurnal Psikologi Integratif*, V (2017), h. 103

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 45

Singapura, dan Brunei Darussalam yang hanya mengenakan baju kurung dan selendang.

*Fashion* jilbab di Indonesia terus melakukan transformasi dari gaya konservatif menjadi lebih kontemporer yang berjiwa muda dan kekinian. Jilbab menjadi lebih berwarna yang menunjukkan bahwa budaya Islam di Indonesia menerima perbedaan, lebih terbuka pada modernisasi, toleran dan cinta keragaman. *Fashion* jilbab di Indonesia mengedepankan unsur kenyamanan, keanggunan, modis, dan unsur etnik yang jauh lebih *fashionable* dibandingkan dengan negara-negara lain namun tidak mengabaikan unsur menutup aurat.<sup>17</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pakaian dan *fashion* dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya.<sup>18</sup> Jilbab yang dimaknai sebagai simbol dan identitas seorang muslimah memiliki peran positif dan negatif pada diri pemakainya secara psikologis. Kefgen dan Touchhie-Speche berpendapat bahwa jilbab memiliki tiga fungsi, yaitu diferensiasi, emosi dan perilaku. Fungsi diferensiasi adalah jilbab dapat membedakan dirinya

---

<sup>17</sup> Nuraini, "Fesyen Muslim Indonesia," *Warta Ekspor*, IV (April, 2015), h. 6

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit*, h. 33

dengan kelompok lain serta memberikan identitas keislaman. Fungsi emosi digunakan jika jilbab dikenakan secara massal oleh suatu kelompok untuk mendorong emosi keagamaan kelompok tersebut. Dan fungsi jilbab sebagai perilaku yaitu jilbab mampu mempengaruhi pemakainya untuk berperilaku sesuai dengan konsep diri dan harga diri seorang muslimah.<sup>19</sup>

Costa dan McCare menemukan bahwa seseorang dapat meregulasikan kepribadiannya melalui gaya berpakaian. Bagi seseorang dengan sifat atau *trait* pemantuan diri (*self-monitoring*) yang tinggi, pakaian berpotensi digunakan melalui nilai simboliknya untuk mengubah penyajian dirinya (*self-presentation*). Zbrowski juga sependapat bahwa pakaian tidak hanya menciptakan, tapi dapat mengubah identitas yang membawa pada transformasi diri, baik secara fisik maupun mental. Namun, efek *fashion* seperti ini tidak dimiliki oleh setiap orang. Beberapa orang tidak menginginkan lebih dari sekadar kenyamanan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan ragam fungsi dan aktivitas. Mereka tidak merasa perlu untuk menciptakan ‘penampilan baru’ dan tidak merasa berkewajiban untuk

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 34

mengikuti gaya pakaian terbaru. Meskipun tidak menemukan sesuatu yang menarik dari pakaian yang sedang tren, mereka tetap menentukan sebuah identitas sosial melalui pakaian yang mereka pilih.<sup>20</sup>

Gaya berpakaian menunjukkan kepada pihak lain bagaimana ia menilai dirinya atau memandang kepribadiannya sendiri. Young menunjukkan kebenaran ini dengan menyajikan contoh sehari-hari, bahwa orang memanfaatkan suatu proses ‘pembayangan teatrikal’ (*theatrical imagining*) ketika mengkontemplasikan gaya berpakaian yang merekonstruksikan ataupun memelihara konsep dirinya yang terdiri dari diri aktual dan diri ideal melalui sebuah proses refleksi.<sup>21</sup>

Carl Rogers mendefinisikan diri aktual adalah diri (*self*) sebagaimana adanya dilihat hari ini, sedangkan diri ideal adalah diri yang sangat diinginkan atau dicita-citakan. Menurutnya, diri (*self*) terdiferensiasikan dari keseluruhan pengalaman (*the totality of experience*) suatu individu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan [Melepas] Jilbab*, (LKIS:Yogyakarta. 2012), h.21

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 22

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 23

Keseluruhan pengalaman ini merupakan medan fenomenal dari individu yang hanya dapat diketahui oleh orang itu sendiri. Medan fenomenal tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali melalui inferensi dan empati dan selanjutnya tidak pernah dapat diketahui dengan sempurna.<sup>23</sup>

*Self* atau konsep diri merupakan konsep menyeluruh yang tetap dan terorganisir tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai ‘*I*’ atau ‘*me*’ (aku sebagai subyek atau aku sebagai obyek) dan persepsi hubungan ‘*I*’ atau ‘*me*’ dengan orang lain dan pelbagai aspek kehidupan yang terlibat dengan nilai-nilai pada persepsi itu. Konsep diri menggambarkan konsepsi mengenai dirinya sendiri atau ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya.<sup>24</sup>

Rogers memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan penghargaan positif (*the need of positive*

---

<sup>23</sup> C.R Rogers, “a Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationship, as Develop in the Client-Centered Framework”, *Psychology: a Study of a Science*, III (1959), h. 210

<sup>24</sup> Alwisol, “*Psikologi Kepribadian*”, (Malang: UMM Press, 2009), h.

*regard*) dan kebutuhan akan harga diri (*Self Esteem*).<sup>25</sup> Kebutuhan penghargaan positif (*positive regard*) adalah kebutuhan untuk disukai, dihargai, dan diterima oleh orang lain. Saat kebutuhan ini muncul tanpa adanya syarat atau kualifikasi, maka muncul penerimaan positif yang tidak bersyarat (*unconditional positive regard*).<sup>26</sup>

Rogers menyatakan apabila individu hanya mengalami penghargaan positif tanpa syarat, maka tidak akan ada syarat-syarat penghargaan, harga diri akan menjadi tanpa syarat, kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan positif dan harga diri tidak akan berbeda dengan penilaian organismik dan individu akan terus berpenyesuaian baik secara psikologis dan akan berfungsi sepenuhnya.<sup>27</sup>

Harga diri (*Self Esteem*) pada individu dapat dinilai melalui gaya berpakaian, salah satunya dengan mengenakan jilbab dalam *fashion* muslim yang berfungsi sebagai identitas diri dan kewajiban agama untuk menutup

---

<sup>25</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindsey, "*Psikologi Kepribadian II: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*", (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 137

<sup>26</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, "*Theories of Personality, 7<sup>th</sup> ed*", (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 18

<sup>27</sup> Calvin S. Hall, *op.cit*, h. 138

aurat.<sup>28</sup> Harga diri (*Self Esteem*) dipaparkan secara umum sebagai komponen penilaian dari konsep diri.<sup>29</sup>

Abraham Maslow menjelaskan bahwa harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi akan lebih percaya diri serta lebih mampu dan lebih produktif. Sebaliknya jika harga diri rendah maka ia akan diliputi rasa rendah diri, kecemasan yang dapat menimbulkan rasa putus asa dan tingkah laku neurotik. Harga diri yang stabil didapatkan melalui penghargaan yang positif dari orang lain dan lingkungannya.<sup>30</sup>

Individu yang melakukan penilaian diri akan melihat dan menyadari konsep-konsep dasar dirinya yang menyangkut pikiran-pikiran, pendapat, kesadaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya serta kemampuan untuk membandingkan keadaan diri saat itu dengan bayangan diri ideal yang berkembang dalam pikirannya. Jika banyak reaksi positif yang diterima dan sesuai dengan apa yang

---

<sup>28</sup> Hendra Choirul Anwar, *op.cit*, h. 104

<sup>29</sup> Anne Anastasi, "*Tes Psikologi*", (Jakarta:Prenhallindo, 1997), h. 79

<sup>30</sup> Frank G. Goble, "*Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*", (Yogyakarta:Kanisius, 1987), h. 76

diinginkan, maka wanita yang mengenakan jilbab akan merasa berharga dimata orang lain yang akan mempengaruhi tingkat harga dirinya.

Jilbab juga dapat merubah gambaran diri seseorang yang mempunyai *image* negative terhadap penampilannya untuk menjadi terlihat lebih menarik dan dapat meningkatkan harga diri mereka. Jilbab yang dikenakan dapat memberikan kesan anggun, percaya diri dan lebih dapat diterima orang lain dan lingkungannya.<sup>31</sup>

Gaya berjilbab dari wanita yang mengikuti ketentuan syari'at Islam untuk menutup aurat dengan menjulurkan kain jilbabnya hingga kedada akan memiliki harga diri yang baik dan tidak mengkhawatirkan 'penampilan baru' untuk mengikuti *fashion* jilbab terkini. Karena mereka telah memilih identitas diri dengan gaya berjilbab syar'i untuk dengan alasan ketaatan agama dan lebih mudah dikenal oleh orang lain.<sup>32</sup>

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang menetapkan aturan berpakaian bagi mahasiswi yaitu dengan

---

<sup>31</sup> Claudia Kurnia Erawanti, "Hubungan antara Konformitas dan Harga Diri pada Mahasiwa yang Menggunakan Hijab", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, X, (2017), h. 145

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 144



menggunakan jilbab sebagai simbol keagamaan dan identitas diri untuk mahasiswa tersebut. Atas ketetapan yang berlaku mengenai berbusana, mahasiswa UIN Walisongo Semarang memodifikasi jilbab sesuai dengan harga diri (*Self Esteem*) mereka masing-masing.

Sehingga akan terlihat perbedaan *Self Esteem* dari setiap mahasiswa yang menggunakan jilbab di lingkungan sekitar kampus. Mahasiswa yang sadar akan harga diri (*Self Esteem*) akan mendasari penggunaan jilbab sebagai tuntutan agama untuk menutup auratnya.

Fenomena ini didapatkan peneliti dari hasil pengamatan dan wawancara kepada beberapa mahasiswa di pelbagai program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang pada Senin, 23 Oktober 2017. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang merupakan salah satu jalur pendidikan yang memenuhi kebutuhan pada bidang ekonomi khususnya sektor perbankan nasional.

Mahasiswa yang menempuh pendidikan tersebut harus memiliki strategi *Self Presentation* sebagai upaya untuk pembentukan kesan tertentu pada cara berpenampilan. *Self Presentation* digunakan untuk menggambarkan dirinya

sebagai seseorang yang kompeten atau ahli dalam bidang pelayanan masyarakat. Salah satunya, *customer service*. Seorang *customer service* dalam sektor perbankan bertugas untuk melayani nasabah dan menarik nasabah agar menggunakan jasa yang dimiliki bank. Oleh sebab itu, *customer service* diharuskan berpenampilan menarik dan rapi dari segi berpakaian agar memberikan citra positif kepada nasabah.<sup>33</sup>

Mahasiswi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang memberikan *self presentation* melalui gaya berjilbab. Mahasiswi yang mengenakan jilbab dengan kain panjang menutupi dada, menggunakan pakaian longgar dan tidak transparan merupakan kriteria kelompok *Jilbab Syar'i*, sedangkan mahasiswi yang mengenakan jilbab diluar dari kriteria jilbab syar'i seperti mengikuti mode terkini dari para desainer muslim dan sering bergonta-ganti mode (seiring berkembangnya zaman) dapat dikatakan kelompok *Jilboobs*.

*Jilboobs* menggunakan mode *hijab stylish* dengan pilihan *mix and match* yang dianggap *fashionable*. Mereka

---

<sup>33</sup> Stefi Rizki Widya dan Tri Muji Ingarianti, "Strategi *Self Presentation* pada Karyawan Bank Bagian *Customer Service*", *JIPT*, I, (2013), h.137

cenderung memiliki selera yang berbeda dari jilbab konservatif yang disebabkan keinginan mereka untuk dianggap lebih modern. Jilbab ini dikenakan dengan kain yang tidak menutupi dada sehingga mampu menunjukkan *sex-appeal* dan kesan seksi pada pemakainya.

.Adapun corak penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi UIN Walisongo Semarang menjadikan UIN Walisongo Semarang sebagai kampus yang memiliki potensi menjadi pusat tren *fashion* jilbab.<sup>34</sup> Media sosial juga digunakan sebagai data observasi, seperti *Instagram* (@walisongocantik) yang menampilkan beragam *fashion* jilbab di UIN Walisongo Semarang.<sup>35</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“PERBEDAAN SELF ESTEEM DALAM PEMAKAIAN JILBAB SYAR’I DAN JILBOOBS PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN WALISONGO SEMARANG”**

---

<sup>34</sup> <http://www.koransemarang.com/2015/09/aktivis-quran-uin-walisongo-gelar-forum.html>, dilansir pada 29 Oktober 2017

<sup>35</sup> <https://www.instagram.com/walisongocantik>, dilansir pada 29 Oktober 2017

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah: Apakah ada perbedaan *Self Esteem* dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menguji perbedaan *Self Esteem* dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu dan pengembangan dalam psikologi, khususnya mengenai harga diri (*Self Esteem*) dan gaya berjilbab di kalangan mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Selain itu diharapkan juga dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pembelajaran mengenai jilbab sebagai kewajiban

agama dan harga diri dari mahasiswi yang mengenakan jilbab. Selain itu sebagai bahan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan gaya berjilbab dengan harga diri (*Self Esteem*) pada mahasiswi di UIN Walisongo Semarang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan baik mengenai kekurangan maupun kelebihan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Skripsi mengenai jilbab dengan judul *Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'i di Kalangan Mahasiswi Psikologi (Studi pada Forum Mahasiswa Islam Psikologi (FORMASI) Ar-Ruuh Universitas Medan Area)*. yang dilakukan oleh Nazla Putri Utari, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area pada tahun 2014 yang menganalisis tentang makna

penggunaan hijab syar'i pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area, khususnya pada organisasi FORMASI Ar-Ruuh untuk mengetahui konsep diri yang terbentuk pada mahasiswa yang memakai hijab syar'i dan pendapat orang lain tentang mahasiswa yang menggunakan hijab syar'i.

2. Skripsi mengenai jilbab dengan judul *Pemahaman Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012 tentang Hadits Berpakaian dan Aplikasinya* yang dilakukan oleh M. In'am Rojabi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemahaman mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisong Semarang angkatan 2012 tentang hadis berpakaian, pengaplikasiannya dan bagaimanakah responnya terhadap perkembangan busana muslimah seiring dengan zaman. Hasil penelitian ini memaparkan tentang pemahaman para mahasiswi yang sesuai

dengan ajaran agama untuk menjaga auratnya dan apabila meninggalkannya akan banyak mengundang kerugian, dan mereka juga telah berpakaian sesuai ajaran yang dianjurkan oleh agama.

3. Skripsi lainnya yang mengenai jilbab dengan judul *Perspektif Jilbaber terhadap trend Jilbab dikalangan Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta* yang dilakukan oleh Ike Puspita Sari, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 yang menganalisis tentang perspektif Jilbaber terhadap trend jilbab di kalangan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga serta konstruksi nalar mereka dalam mempertahankan identitasnya di saat perkembangan zaman. Hasil penelitian ini, jilbaber beranggapan bahwa tren jilbab adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari karena perubahannya yang berjalan terus menerus dan menciptakan inovasi inovasi berjilbab yang baru. Konsep diri dari jilbaber adalah selalu mengedepankan jilbab yang syar'i dan

menganggap tren jilbab yang terjadi sekarang ini kurang mementingkan ketentuan dan batasan-batasan dalam berjilbab. Dalam mempertahankan identitasnya di zaman yang semakin modern ini, Jilbaber melakukan pelbagai kegiatan khususnya keagamaan yang mengadakan pengajian sekali dalam seminggu serta memberikan motivasi dan arahan mengenai ketentuan berjilbab yang sesungguhnya sesuai dari ajaran Islam.

4. Skripsi mengenai jilbab dengan judul *Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Studi Pada Anggota Hijab Style Community Malang)* yang dilakukan oleh Anilatin Naira, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, pada tahun 2014 yang membahas tentang makna budaya pada jilbab yang terjadi pada anggota komunitas HSC Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena jilbab modis yang dimunculkan dari komunitas menjadikan fenomena menarik. Ketika anggota mulai memberikan gambaran mengenai pandangan mereka mengenai jilbab hingga bentuk jilbab mereka yang mengarah pada



faktor yang lebih besar mempengaruhi perkembangan mereka berjilbab. Jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai jilbab modis ketika perkembangan jilbab yang dialami dipengaruhi oleh tren. Tren mampu merubah pemahaman jilbab dari syariat menjadi jilbab yang nyaman digunakan Muslima. Hal ini dikarenakan tren dan fesyen menjadikan faktor utama agar mereka diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terjadi kepada ketiga informan dari anggota komunitas HSC Malang. Berbeda dengan informan keempat yang tidak terpengaruh dengan tren dalam penggunaan jilbabnya. Pengetahuan agama dalam mengenakan jilbab merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perubahan bentuk jilbab mereka. Salah satu informan, lebih mengarah pada budaya religi, karena ia menyadari dan memahami dengan baik makna jilbab sesuai dengan syari'at Islam.

5. Penelitian terdahulu mengenai harga diri (*Self Esteem*) dengan judul *Hubungan Harga Diri (Self*

*Esteem*) dengan *Prestasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMPN 2 Batusangkar* yang dilakukan oleh Srinofa Bandra Naike pada tahun 2017, Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FITK) IAIN Batusangkar bahwa rendahnya harga diri siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Batusangkar. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variable Harga Diri dengan Prestasi Belajar siswa kelas VIII di SMPN 2 Batusangkar. Hasil yang ditemukan yaitu, Harga Diri siswa tergolong tinggi dengan rata-rata 92,8 selanjutnya perolehan hasil dari prestasi belajar siswa tergolong sedang dengan rata-rata 81,22 berada pada kateгоре tinggi. Hasil penelitian didapatkan  $r_{xy} > r_{tabel}$  pada tabel taraf signifikan 5% = 0,254, yaitu (0,926 > 0,254). Hal ini membuktikan bahwa  $H_a$  diterima (disetujui) atau terbukti kebenarannya dan  $H_0$  ditolak. Jadi terdapat korelasi antara harga diri (*Self Esteem*) dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN

- 2 Batusangkar pada taraf kuat atau tinggi. Semakin tinggi harga diri siswa, maka semakin tinggi juga prestasi belajarnya.
6. Penelitian terdahulu mengenai harga diri dengan judul *Hubungan antara Konformitas dan Harga Diri pada Mahasiswa yang menggunakan Hijab* oleh Claudia Kurnia Erawati, Universitas Gunadarma pada tahun 2017 yang meneliti tentang hubungan konformitas dan harga diri pada mahasiswi yang menggunakan hijab. Hipotesis dalam penelitian tersebut ditolak dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = -0,040$ , dan nilai signifikansinya sebesar  $0,0696$  ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan harga diri. Hal ini dikarenakan alasan yang diutarakan oleh partisipan bukan konformitas yang diasumsikan oleh peneliti melainkan kewajiban agama.
7. Penelitian terdahulu mengenai harga diri (*Self Esteem*) dengan judul *Perbedaan Harga Diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak*

*Berhijab* yang dilakukan oleh Hendra Choirul Anam, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali pada tahun 2017 bahwa mahasiswi muslim yang berhijab akan merasa berharga karena secara psikologis telah siap untuk memenuhi kewajiban dalam agama Islam, yaitu mengenakan hijab dalam berpakaian bagi perempuan, sedangkan mahasiswi muslim yang tidak berhijab sebaliknya. Subyek penelitian yaitu mahasiswi muslim di Surabaya dan Denpasar dengan menggunakan skala harga diri. Validitas yang digunakan adalah validitas isi (logis dan tampak). Validitas aitem bergerak dari 0,3202 sampai dengan 0,743. Reliabilitas skala harga diri adalah 0,916. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik Independent sample t-test. Hasilnya adalah tidak ada perbedaan harga diri antara mahasiswi muslim, baik yang berhijab maupun yang tidak berhijab yang dibuktikan dengan nilai probabilitasnya ( $p$ ) sebesar 0,233 (lebih besar dari 0,05). Dalam penelitian ini lingkungan dari

mayoritas responden memiliki lingkungan yang menghargai dirinya baik berhijab maupun tidak, lingkungan tidak membedakan maupun mendiskriminasi baik itu berhijab maupun tidak, sehingga mempengaruhi responden memiliki harga diri yang positif.

Persamaan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendra Choirul Anam adalah sama-sama melakukan penelitian tentang harga diri pada mahasiswi di lingkungan kampus, namun dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Kondisi lingkungan pada penelitian tersebut adalah lingkungan kampus yang tidak berbasis perguruan tinggi Islam dengan mahasiswi muslim yang tidak berjilbab, sedangkan pada penelitian peneliti adalah lingkungan kampus keislaman yang memiliki tren *fashion* jilbab dan aturan berpakaian sesuai dengan syari'at Islam.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat kesamaan secara utuh terhadap subjek penelitian dan prosedur penelitian. Peneliti lebih memfokuskan gaya berjilbab dari 2 kelompok (jilbab syar'i dan jilboobs) dan harga diri (*Self Esteem*) pada mahasiswi di lingkungan kampus yang berbasis Islam.

Penelitian yang berjudul “PERBEDAAN SELF ESTEEM DALAM PEMAKAIAN JILBAB SYAR’I DAN JILBOOBS PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN WALISONGO SEMARANG”, memiliki kelayakan untuk diteliti.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman isi penelitian ini, maka sistematika penulisan dibagi ke dalam beberapa bab yang disusun secara teratur dan sistematis, sebagai berikut:

- a. Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.
- b. Bab II merupakan tinjauan umum yang menjelaskan tentang beberapa pokok teori yang terkait dengan *Self Esteem* dan Jilbab. Bab ini terbagi menjadi empat subbab. *Pertama*, yaitu teori tentang *Self Esteem* yang meliputi; definisi *Self Esteem*, aspek *Self Esteem*, faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*, dan tingkatan *Self Esteem*. *Kedua*, yaitu teori tentang Jilbab yang meliputi; pengertian jilbab, dasar hukum tentang jilbab yang termuat dalam al-Qur’an dan Hadits, fungsi dan

syarat-syarat jilbab, serta penjelasan mengenai *fashion* jilbab. *Ketiga*, yaitu penjelasan tentang perbandingan *Self Esteem* antara jilbab syar'i dan jilboobs. *Keempat*, yaitu hipotesis penelitian.

- c. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen dari penelitian pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang.
- d. Bab IV memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian yaitu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang. Selain itu, menganalisis data terkait perbedaan *Self Esteem* antara jilbab syar'i dan jilboobs
- e. Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG *SELF ESTEEM* DAN JILBAB**

#### **A. *Self Esteem***

##### **1. Definisi *Self Esteem***

*Self Esteem* di dalam psikologi sering diterjemahkan sebagai harga diri dan didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif. Mereka yang mempunyai keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa dirinya positif. Sebaliknya, mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya. Harga diri positif cenderung membuat individu menjadi lebih semangat, menetapkan tujuan-tujuan yang lebih sulit untuk diri sendiri, dan mengembangkan aspirasi untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain. Harga diri dapat dikatakan sebagai pusat dari perkembangan kompetensi seseorang. Tanpa hal ini seseorang akan gagal untuk merealisasikan potensinya.<sup>1</sup> Harga diri (*Self Esteem*)

---

<sup>1</sup> Dra. M.M Nilam Widyarini, Msi, *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 6



merupakan evaluasi diri yang menyuluh dari diri seseorang.<sup>2</sup>

Stanley Coopersmith dalam bukunya *The Antecedents of Self-Esteem* (1967) menyatakan harga diri (*Self Esteem*) sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta bermakna. Franzoi dalam Pamela, mengatakan harga diri melibatkan perasaan dalam menghargai diri sendiri dan kepercayaan diri.<sup>3</sup>

Coopersmith menemukan bahwa individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki sifat-sifat mandiri, kreatif, yakin pada penilaian serta gagasan-gagasannya sendiri, berani, berdikari secara sosial (menentukan sesuatu sendiri), memiliki kestabilan psikologis, tidak cemas dan lebih berorientasi pada keberhasilan. Orang-

---

<sup>2</sup> John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 336

<sup>3</sup> Elizabeth Pamela dan Fidelis E. Waruwu, "Efektivitas LVEP (Living Values: An Educational Program) dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Akhir", *Jurnal Provitae*, II, (2006), h. 16

orang yang memiliki harga diri tinggi biasanya lebih bahagia dan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka dibandingkan orang-orang yang memiliki harga diri rendah. Orang-orang yang memiliki harga diri rendah kurang percaya pada diri mereka sendiri dan lebih tertutup untuk menyatakan diri mereka dalam suatu kelompok khususnya jika mereka memiliki gagasan-gagasan baru atau ide-ide kreatif. Mereka cenderung mendengarkan daripada berpartisipasi, mereka sangat peka dan sibuk dengan pikiran dan perasaan mereka sendiri. Mereka kurang berhasil dalam menjalin hubungan-hubungan antar-pribadi dan seringkali kurang aktif dalam masalah-masalah kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Coopersmith menyebut mereka sebagai ‘orang-orang yang mencari bantuan psikologis’ yang seringkali mengakui bahwa mereka diliputi perasaan tidak mampu dan tidak berharga. Orang yang memiliki harga diri rendah memandang diri mereka tidak berdaya dan inferior, tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaan mereka dan kurang memiliki kekuatan batin untuk menghadapi

---

<sup>4</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 264

ataupun mendorong kecemasan yang mudah sekali ditimbulkan oleh pelbagai kejadian serta tekanan sehari-hari.<sup>5</sup>

Carl Rogers memaparkan bahwa harga diri (*self esteem*) sebagai komponen penilaian dari konsep diri.<sup>6</sup> Rogers mengemukakan harga diri (*Self Esteem*) adalah aspek terpenting dalam konsep diri. *Self* atau konsep diri merupakan konsep menyeluruh yang tetap dan terorganisir yang tersusun dari persepsi ciri-ciri mengenai 'I' atau 'me' (aku sebagai subyek atau aku sebagai obyek) dan persepsi hubungan 'I' atau 'me' dengan orang lain dan pelbagai aspek kehidupan yang terlibat dengan nilai-nilai pada persepsi itu. Konsep diri menggambarkan konsepsi mengenai dirinya sendiri atau ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya.<sup>7</sup>

Rogers meyakini bahwa seseorang memiliki konsep diri ideal (*ideal-self*) yaitu gambaran diri yang diinginkan dan gambaran diri pada keadaan sekarang. Jika

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h.265

<sup>6</sup> Anne Anastasi, *Tes Psikologi*, (Jakarta: Prenhallindo, 1997), h. 79

<sup>7</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 269

kedua gambaran tersebut kongruen maka seseorang mampu mengembangkan harga diri yang baik.<sup>8</sup>

Rogers juga memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan penghargaan positif (*the need of positive regard*) dan kebutuhan akan harga diri (*self esteem*).<sup>9</sup> Kebutuhan penghargaan positif (*positive regard*) adalah kebutuhan untuk disukai, dihargai, dan diterima oleh orang lain. Saat kebutuhan ini muncul tanpa adanya syarat atau kualifikasi, maka muncul penerimaan positif yang tidak bersyarat (*unconditional positive regard*).<sup>10</sup>

Rogers menyatakan apabila individu hanya mengalami penghargaan positif tanpa syarat, maka tidak akan ada syarat-syarat penghargaan, harga diri akan menjadi tanpa syarat, kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan positif dan harga diri tidak akan berbeda dengan penilaian organismik dan individu akan terus

---

<sup>8</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusa Media, 2012), h. 88

<sup>9</sup> Calvin S. Hall dan Gardner Lindsey, *Psikologi Kepribadian II: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 137

<sup>10</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, 7<sup>th</sup> ed, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 18

berpenyesuaian baik secara psikologis dan akan berfungsi sepenuhnya.<sup>11</sup>

Abraham Maslow meletakkan kebutuhan harga diri (*Self Esteem*) sebagai kebutuhan dasar di pilar ke empat dalam *Hierarchy of Needs*. Harga diri didapatkan dari dua hal yaitu; *pertama*, menghargai diri sendiri (*self respect*) sebagai kebutuhan kekuatan, penguasaan, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Individu akan membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.<sup>12</sup>

*Kedua*, mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*) sebagai kebutuhan prestise, penghargaan dari orang orang seperti status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan diapresiasi. Individu akan membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain. kepuasan dari kebutuhan ini akan menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu dan perasaan berguna dan penting untuk orang lain dan

---

<sup>11</sup> Calvin S. Hall, *op.cit*, h. 138

<sup>12</sup> Alwisol, *op.cit*, h. 205

lingkungannya. Maslow beranggapan bahwa penghargaan dari orang lain diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Individu akan memperoleh harga diri (*self esteem*) dari kemampuannya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya yang akan membuat dirinya ketergantungan kepada orang lain.<sup>13</sup>

Teori yang telah dikemukakan diatas oleh para ahli psikologi mengenai definisi harga diri (*self esteem*) dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self esteem*) adalah penilaian diri seseorang secara keseluruhan sebagai seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri.<sup>14</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Esteem**

Individu akan berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari secara umum dipengaruhi oleh harga diri. Individu dengan harga diri rendah, cenderung kurang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang rendah. Sementara

---

<sup>13</sup> *Ibid*,h. 206

<sup>14</sup> David G.Myers, *Psikologi Sosial*,(Jakarta:Salemba Humanika,2012),

individu dengan harga diri tinggi akan lebih produktif dan efektif.<sup>15</sup>

Menurut Coopersmith, ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang,<sup>16</sup> yaitu:

a. Jenis Kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah dibandingkan harga diri pada pria.

b. Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu yang sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran

---

<sup>15</sup> Maharsi Anindyajati dan Citra Melisa Karima, "Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna NARKOBA (Penelitian pada Remaja Penyalahguna NARKOBA di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna NARKOBA)", *Jurnal Psikologi*, II, (2004), h. 58

<sup>16</sup> Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 44-47

intelegensi selalu berdasarkan kemampuan kademis. Menurut Coopersmith, individu dengan harga diri tinggi akan mencapai prestasi yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik dan selalu berusaha keras.

c. Penampilan Fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan penampilan diri dengan harga diri. Individu dengan penampilan fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan penampilan fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri individu. Individu pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya yang lebih besar didalam keluarga. Keluarga



harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri seseorang untuk lebih baik.

e. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain kepadanya.

Secara umum dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal yang mencakup didalamnya seperti jenis kelamin, intelegensi, penampilan fisik individu dan faktor eksternal yang mencakup didalamnya seperti lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga. Faktor tersebut akan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu.

### 3. Aspek-Aspek Self Esteem

Menurut Coopersmith dalam Murk, harga diri yaitu mengukur seberapa besar seseorang menghargai diri sendiri secara fisik, kognitif, afektif, dan moral. Hal ini dimaknai sebagai suatu sikap setuju atau tidak setuju terhadap diri sendiri yang mengindikasikan apakah seseorang mempercayai bahwa ia berharga dan mampu memenuhi aspek-aspek dari *self-esteem* yaitu, *significance* (keberartian), *virtue* (kebijakan), *power* (kekuatan), *competence* (kemampuan).<sup>17</sup>

- a. *Significance* (Keberartian) adalah penerimaan dan afeksi yang ditunjukkan oleh orang lain. Penerimaan ditandai oleh kehangatan, respon positif, ketertarikan serta rasa suka terhadap individu dengan apa adanya. Hal ini dikategorikan dengan istilah penerimaan (*acceptance*) dan popularitas (*popularity*) dan kebalikan dari penolakan (*rejection*) dan pengasingan (*ostracism*). Efek dari perlakuan dan kasih sayang tersebut adalah menumbuhkan

---

<sup>17</sup> Christopher J Mruk. Phd, *Self Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self Esteem*, (US: Maple-Vail Manufacturing Group, 2006), h. 75-79

perasaan berarti (*sense of importance*) dalam dirinya. Semakin banya orang menunjukkan kasih sayang pada dirinya, akan semakin besar untuk memiliki penilaian diri yang baik.

- b. *Virtue* (Kebajikan) adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan-aturan, norma , kode etik, moral dan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam masyarakat dan agama. Individu yang mematuhiya dan menginternalisasikannya dengan menampilkan sikap diri positif melalui keberhasilan untuk memenuhi tujuan-tujuan pengabdian terhadap nilai-nilai luhur. Perasaan berharga yang muncul diwarnai dengan kebaikan, ketulusan dan pemenuhan spiritual.
- c. *Power* (Kekuatan) adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau mengontrol prilaku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima oleh individu dari orang lain. *Power* akan muncul pada situasi tertentu melalui pengakuan dan penghargaan yang diterima oleh individu dari orang lain, dan melalui kualitas penilaian

terhadap pendapat-pendapat dan hak-hak nya. Efek dari pengakuan tersebut adalah menumbuhkan perasaan penghargaan (*sense of appreciation*) terhadap gagasannya sendiri dan mampu melawan tekanan untuk melakukan kondormitas tanpa mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan pendapatnya sendiri.

- d. *Competence* (Kompetensi) adalah keberhasilan individu dalam arti sukses dan mampu memenuhi tujuan atau cita-citanya. Coopersmith menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman dari individu mulai dari masa bayi yang diberikan secara biologis dan rasa mampu (*sense of efficacy*) yang memberikannya kesenangan, membawanya untuk selalu berhadapan dengan lingkungan dan menjadi dasar bagi pengembangan motivasi instrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi. Keberhasilan ini ditandai dengan individu mampu mengejakan pelbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dan bervariasi untuk setiap level dan kelompok tertentu. Apabila

individu mengalami kegagalan, maka harga dirinya akan menjadi rendah. Sebaliknya, apabila performansi individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, maka ia akan memiliki harga diri yang tinggi.

Nathaniel Branden mendeskripsikan bahwa harga diri (*self-esteem*) dipengaruhi oleh dua aspek yang saling berhubungan yaitu *Self Confidence* dan *Self-Respect*. Hal ini yang menggambarkan *Sense of Personal Efficacy* dan *Sense of Personal Worth* untuk meyakinkan individu bahwa mereka kompeten untuk hidup dan berharga di kehidupan.<sup>18</sup> Berikut dengan penjelasannya<sup>19</sup>:

- a. *Self-confidence (Sense of Personal Efficacy)*  
berarti seseorang meyakini kemampuannya untuk mengambil tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Individu diharuskan untuk memilih tujuan dan aksinya, kehidupannya dan kebahagiaan yang menghendaki ia menjadi benar (benar dalam

---

<sup>18</sup> Nathaniel Branden, *The Psychology of Self Esteem: a Revolutionary Approach to Self-Understanding than Launched a New Era in Modern Psychology*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), h. 110

<sup>19</sup> Annastasia Melliana S, *Menjelajah Tubu Perempuan dan Mitos Kecantikan*, (Yogyakarta: LKis, 2006), h. 92

kesimpulan apa yang ia gambarkan dan keputusan yang ia pilih).

- b. *Self-respect (Sense of Personal Worth)* adalah derajat kepercayaan seseorang bahwa ia berhak untuk bahagia, memiliki hubungan yang saling mengisi, serta mempertahankan hak dan nilai personal. Individu membutuhkan *self-respect* untuk memperoleh nilai bahwa ia berhak untuk menikmati kehidupannya dan mendapatkan kebahagiaannya.

Sependapat dengan Frey dan Carlock dalam Murk bahwa harga diri (*Self Esteem*) memiliki dua komponen yang saling berhubungan yaitu<sup>20</sup>:

1. *Feeling of Competence* yaitu perasaan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Jika ia berhasil mencapai tujuan maka ia akan memberikan penilaian positif terhadap dirinya. Selain itu, ia merasa percaya diri terhadap pikiran, perasaan

---

<sup>20</sup> Christopher J. Mruk, *Self-Esteem and Positive Psychology: Research, Theory and Practice*, (Newyork: Springer Publishing Company, 2013), h. 119

dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupannya.

2. *Feeling of worth* yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Individu yang memiliki perasaan berharga akan menilai dirinya secara positif, merasa yakin terhadap diri sendiri dan mempunyai harga diri atau *self respect*.

Berdasarkan uraian tentang aspek-aspek didalam harga diri (*Self Esteem*) yang dikemukakan para ahli diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek terkait yang dimiliki oleh individu meliputi *significance* (keberartian), *virtue* (kebijakan), *power* (kekuatan), *competence* (kemampuan) yang dikemukakan oleh Coopersmith dan *Self Confidence* dan *Self-Respect* oleh Branden yang sependapat dengan Frey dan Carlock yaitu *Feeling of Competence* dan *Feeling of worth*. Namun, penelitian ini mengacu pada aspek-aspek dari Coopersmith.

#### **4. Tingkatan Self Esteem**

Coopersmith membagi harga diri (*Self Esteem*) menjadi 3 tingkatan yaitu: harga diri tinggi, rendah dan

sedang. Setiap tingkatannya berdasarkan pada karakter dasar dari individu, seperti individu yang memiliki kualitas kehidupan yang baik atau individu yang memiliki kecemasan dan depresi. Adapun karakteristik yang tampak pada individu dari pelbagai tingkatan harga diri (*self esteem*) sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. Tingkat harga diri tinggi (*High Self Esteem*)

Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) tinggi akan puas dengan karakter dan kemampuan dirinya yang ditandai dengan adanya evaluasi diri yang positif sehingga memiliki gambaran diri yang positif, mampu menerima pendapat dari orang lain, dan memiliki *self confidence* yang positif dan mampu mengoptimalkan dan mengendalikan konsep diri yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Ia lebih independen dalam menghadapi pelbagai kondisi dari lingkungan, memiliki karakter yang konsisten dalam merespon sesuatu. Gambaran dirinya akan menjelaskan

---

<sup>21</sup> Christopher J Mruk. Phd , *Self Esteem Research... op.cit*, h. 82-87

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 82



bahwa ia adalah seseorang yang bernilai dan penting, mempunyai kemampuan baik diantara individu lainnya. Ia merasa bahwa dirinya dinilai sebagai seseorang yang berharga dan kehadirannya dipertimbangkan oleh orang sekitarnya.<sup>23</sup>

Individu dengan harga diri (*Self Esteem*) yang tinggi juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mengontrol tingkah laku orang lain yang disebabkan adanya pengakuan orang lain terhadap cara pandang atau pendapat yang ia miliki. Sikap positif yang ditampilkan akan memberikan kepercayaan diri untuk memunculkan ide-ide baru yang membimbingnya pada penerimaan diri dan kepercayaan terhadap reaksi dan konklusi yang dibuatnya sendiri.<sup>24</sup>

Individu akan mengelola tindakan sesuai dengan standar moral yang berlaku dan akan berpartisipasi daripada menutup diri. Hal ini

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 82

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 83

akan membantunya untuk memiliki kemandirian sosial yang lebih baik dan kemantapan diri untuk menentukan kebahagiaannya sendiri.<sup>25</sup>

b. Tingkat harga diri sedang (*Medium Self Esteem*)

Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) sedang adalah tipe karakteristik yang unik. Ia tidak memiliki cukup kemampuan untuk meraih harga diri (*Self Esteem*) yang tinggi tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghindari harga diri (*Self Esteem*) yang rendah. Individu tersebut memiliki penerimaan yang relative baik, pemahaman diri dan penghargaan diri yang baik.<sup>26</sup>

Namun, ia tidak mampu mengendalikan kepercayaan diri yang dimilikinya dari pandangan sosial sehingga tidak konsisten dalam mempertahankan pendapatnya. Selain itu, ia cenderung tidak yakin terhadap kemampuan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 84

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 85

yang dimilikinya dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) tinggi.<sup>27</sup>

c. Tingkat harga diri rendah (*Low Self Esteem*)

Individu dengan harga diri (*Self Esteem*) rendah memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan kebehargaan dirinya. Ia cenderung menghindari sesuatu yang dapat memunculkan kecemasan, merendahkan martabat dirinya, menyalahkan orang lain atas kelemahannya, sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain, merasa tidak berdaya, dan merasa diasingkan oleh lingkungan sekitarnya.<sup>28</sup>

Individu yang memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah lebih mudah untuk merasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya didalam lingkungan dan cenderung sensitif terhadap kritik serta tidak mampu mengatasi masalah yang terjadi atau mempertahankan diri dari kondisi tertentu<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 86

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 87

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 87

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkatan harga diri (*Self Esteem*) terdiri dari tiga tingkatan yaitu, tingkat harga diri tinggi, tingkat harga diri medium, dan tingkat harga diri rendah.

## **B. Jilbab**

### **1. Definisi Jilbab**

Secara etimologi, jilbab berasal dari bahasa arab yaitu *jalaba* جلب yang berarti menghimpun dan membawa.<sup>30</sup> Bentuk jamaknya adalah *jalâbib* جلابيب yang berarti pakaian yang menutup sebagian besar tubuh dan dipakai sebagai luaran (*outer*) seperti halnya baju hujan.<sup>31</sup> Kata jilbab dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) berarti baju kurung yang longgar, dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian wajah dan dada.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h.199

<sup>31</sup> Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), h. 149

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 363

Sedangkan secara terminologi, jilbab sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali wajah dan kedua telapak tangan sampai dengan pergelangan tangan yang diperlihatkan.<sup>33</sup> Quraish Shihab mendefinisikan jilbab sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan tangannya.<sup>34</sup>

Felix menyebutkan bahwa Fairuzabadi di dalam kamus *al-Muhîth* mengartikan jilbab adalah gamis (*qamîsh*) pakaian yang luas, tapi selain selubung/selimut, atau sesuatu yang dipakai olehnya untuk menyelimuti pakaiannya mulai dari atas seperti selubung/selimut (*milḥafah*) atau jilbab adalah penutup kepala (*khimâr*). Ibn Manzhur di dalam kamus *Lisânul ‘Arab* mengemukakan jilbab adalah *qamîsh* (baju panjang), jilbab adalah pakaian luas, lebih luas dari *khimâr* (penutup kepala), selain *al-ridâ* (selendang) yang digunakan oleh wanita untuk menutupi kepala dan dadanya. Ibn Sikkit mengatakan bahwa al-amiriyah telah berkata: *al-jilbâb* adalah *al-khimâr* (penutup kepala). Ibnu ‘Arabi berkata: berkata *al-*

---

<sup>33</sup> Mulhandy Ibn. Haj, dkk., *Enam Pulih Satu Tanya Jawab tentang Jilbab*, (Bandung, Espe Press, 1986), h. 5

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *op.cit*, h. 1

*jilbâb* adalah *al-izâr* (selubung/seperti jubah) yang digunakan untuk menyelimuti diri wanita.<sup>35</sup>

Imam al-Qurthubi juga mendefinisikan *Jalābib* adalah bentuk jamak dari jilbab. Jilbab adalah pakaian yang lebih besar daripada *khimâr*. Diriwayatkan dari Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud bahwa ia layaknya *al-ridâ* (selendang). Dikatakan pula itu semisal *qinâ* (*miqna'ah*). Yang sah bahwa jilbab itu adalah pakaian yang menutupi seluruh badan.<sup>36</sup> Jilbab hampir sama dengan *khimâr*, namun perbedaannya *khimâr* adalah penutup kepala yang kecil sedangkan jilbab adalah penutup kepala yang besar.<sup>37</sup>

Istilah jilbab di Indonesia pada awalnya dikenal sebagai kerudung untuk menutupi kepala (rambut) wanita hingga dada. Namun, pada negara Islam lainnya, pakaian sejenis jilbab sudah dikenal dengan beberapa istilah yang

---

78 <sup>35</sup> Felix Y. Siau, *Yuk, Berhijab!*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 79

<sup>37</sup> Muhammad Muhyidin, *Jilbab itu Kerennn*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 266

berbeda seperti *chadoor* di Iran, *pardeh* di India dan Pakistan.<sup>38</sup>

Ada beberapa pendapat yang menyatakan jilbab itu mirip *ridâ* (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari *khimâr*. *Khimâr* adalah istilah umum untuk pakaian penutup kepala dan leher. Dan sebagian lagi mengartikannya dengan *qina* yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Jilbab adalah pakaian seorang muslimah yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang dapat menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai dengan pergelangan tangan.<sup>39</sup>

Jilbab dalam gerakan Islam di Indonesia lebih umum digunakan untuk merujuk pada corak pakaian Islam tertentu, walaupun maknanya juga tidak konsisten –ada yang menggunakannya untuk mengartikannya sebagai penutup kepala, sedangkan yang lain sebagai pakaian komplit (pakaian rangkap<sup>40</sup>).

---

<sup>38</sup> Alfatri Adlin, (ed.), *Mengeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, (Yogyakarta: Jalsutra, 2006), h. 347

<sup>39</sup> Hendra Choirul Anam, “Perbedaan Harga diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab,” *Jurnal Psikologi Integratif*, V (2017), h. 103

<sup>40</sup> Felix Y. Siau, *op.cit*, h. 80

Brenner menemukan bahwa pakaian ini sudah umum diketahui sebagai corak baru pakaian Islam yang di impor dari Timur Tengah dan dikenakan oleh kebanyakan wanita muda sebagai kebalikan dari pakaian tradisional sarung, kebaya, dan selendang kepala longgar atau topi tenunan yang dipakai oleh wanita tua di Indonesia.<sup>41</sup>

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi jilbab adalah kain yang menutupi seluruh badan dari atas sampai bawah untuk menutupi aurat wanita kecuali wajah dan telapak tangan.

## **2. Dasar Hukum tentang Jilbab dalam al-Quran dan Hadits**

Dasar hukum Islam yang digunakan untuk menentukan landasan pemakaian jilbab, yaitu al-Quran dan Hadits. Kedua sumber hukum tersebut ditafsirkan oleh para ulama sebagai perintah untuk mengenakan jilbab bagi wanita muslimah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 225

<sup>42</sup> Chamim Thohari, "Kontruks Pemikiran Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab Kajian Hermeneutika Kritis", *Ejournal UMM*, XIV (2011), h 76



Adapun dasar hukum mengenai jilbab yang terdapat dalam al-Quran yaitu, QS. an-Nur (24): 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ  
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ص</sup>  
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ<sup>ص</sup> وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ  
نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ  
أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ  
يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>ص</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ

لِيُعَلِّمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا

أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya : “Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allāh, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Asyraf dalam Suhendra menyebutkan bahwa jilbab tergambar pada ayat tersebut dalam kalimat *bikhumrihinna*. Kata *al- khumr* merupakan bentuk jamak

dari kata *al-khimar*<sup>43</sup>, berarti sesuatu yang dikenakan oleh perempuan di kepalanya lalu turun hingga kain menutupi dadanya.<sup>44</sup>

Di dalam suatu riwayat dijelaskan, bahwa perempuan-perempuan Arab, terutama kaum Muhajirin belum menutup kepala mereka. Akan tetapi, setelah turun ayat yang memerintahkan untuk menutup bagian kepala sampai dada mereka, maka mereka merobek sebagian *azra* (selimut) mereka untuk dikenakan sebagai penutup bagian kepala, leher dan dada mereka. Adapun riwayat tersebut terdapat dalam Shahih Bukhari, No. 4387, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَانَتْ تَقُولُ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ } أَخَذْنَ أَزْرَهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْخَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا (رواه البخاري)<sup>45</sup>

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami  
Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami*

---

<sup>43</sup> KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, op.cit., h.368

<sup>44</sup> Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam al-Quran", *PALASTREN*, VI (2013), h.10

<sup>45</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, "Shahih Bukhari No. 4387", (v.5.0.3, 2015)

*Ibrahim bin Nafi' dari Al Hasan bin Muslim dari Shafiyyah binti Syaibah bahwa 'Aisyah radhiyallahu 'anha pernah berkata; Tatkala turun ayat: Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya.. (An Nuur: 31). Maka mereka langsung mengambil selimut-selimut mereka dan menyobeknya dari bagian bawah lalu menjadikannya sebagai kerudung mereka.*

Asbab wurud hadits diatas berkaitan dengan turunnya surat an-Nur ayat 31. Sebelum turunnya ayat tersebut, para *Shahabiyah* saat itu tidak berpakaian dengan menutup bagian dada mereka. Namun, setelah turun ayat itu, dengan segera mereka menutup tubuh sesuai dengan perintah yang terkandung dalam ayat tersebut.<sup>46</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan 'mengulurkan jilbab' adalah menutup bagian dada hingga seluruh tubuh, sebagaimana yang disebutkan pada QS. al-Ahzab, (33): 59, sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> A. Al-Taliyati, *Astahfirullah, Aurat!* Terj. Umar Bukhory, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h.137

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ  
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allāh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”Q.S. al-Ahzab (33):59

Ayat diatas dinilai oleh para ulama sebagai landasan perintah pemakaian jilbab atau dinamai dengan ayat jilbab.<sup>47</sup> Ayat tersebut memunculkan pelbagai pendapat dari para mufassir mengenai makna jilbab. Thohari menyebutkan bahwa Ibnu Jarir meriwayatkan tentang Muhammad Ibn Sirin yang bertanya kepada Abidah al-Salamani mengenai maksud dari penggalan ayat diatas,

---

<sup>47</sup> Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsiri al-Quran Majid al-Nur*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h.307

lalu Abidah mengangkat semacam selendang dan menggunakannya sambil menutup kepala hingga menutupi pula kedua alis dan wajah. Pakar tafsir al-Alusi dalam Thohari menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ‘*alaihinna*’ adalah seluruh tubuh mereka. Akan tetapi menurutnya ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah *di atas kepala* mereka atau *wajah mereka* karena yang tampak pada masa jahilliyah adalah wajah mereka.<sup>48</sup>

Al-Biqā’i dalam Thohari menjelaskan makna jilbab dari beberapa pendapat yaitu, jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang digunakan atau semua pakaian yang menutupi tubuh wanita. Semua pendapat ini menurut ulama tersebut merupakan makna dari kata jilbab. Jika yang dimaksud jilbab adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kaki. Jika kerudung, maka perintah untuk mengulurkannya adalah menutup wajah dan leher. Jika makna pakaian yang menutupi baju,

---

<sup>48</sup> Chamim Thohari, “Kontruks Pemikiran Quraish Shihab...*op.cit.*”, h.78  
lihat Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani*, (Kairo: al-Muniriyyah, 1985), h.84

maka perintah mengulurkannya adalah membuat jilbab longgar sehingga menutupi seluruh tubuh dan pakaian.<sup>49</sup>

Ibnu ‘Asyur dalam Sidiq memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudungn itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu belakangnya. Ibnu ‘Asyur menambahkan bahwa gaya berjilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki sesuai dengan ayat jilbab tersebut “...menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu.”<sup>50</sup>

Sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari,

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ حَفْصَةَ  
بِنْتِ سِيرِينَ قَالَتْ: كُنَّا نَمْنَعُ جَوَارِينَا أَنْ يَخْرُجْنَ يَوْمَ الْعِيدِ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ  
فَنَزَلَتْ قَصْرَ بَنِي خَلْفٍ فَأَتَيْتُهَا فَحَدَّثَتْ أَنَّ زَوْجَ أُخْتِهَا عَزَا مَعَ النَّبِيِّ

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 79 lihat Ibrahim bin Umar al-Biqai, *Nazhm ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h.135

<sup>50</sup>Umar Sidiq, “Diskursus Makna Jilbab dalam Surat al-Ahzab ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan Quraish Shihab”, *Kodifikasia*, VI (2012), h.167

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ غَزْوَةً فَكَانَتْ أُخْتُهَا مَعَهُ فِي سِتِّ  
 غَزَوَاتٍ فَقَالَتْ فَكُنَّا نَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى وَنُدَاوِي الْكَلْمَى فَقَالَتْ يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ لَا تَخْرُجَ فَقَالَ  
 لِيُتْلِسَهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا فَلْيَشْهَدَنَّ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ  
 حَفْصَةُ فَلَمَّا قَدِمَتْ أُمُّ عَطِيَّةً أَتَيْتُهَا فَسَأَلْتُهَا أَسَمِعْتِ فِي كَذَا وَكَذَا قَالَتْ  
 نَعَمْ بِأَبِي وَقَلَّمَا ذَكَرْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَالَتْ بِأَبِي قَالَ  
 لِيَخْرُجِ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ الْخُدُورِ أَوْ قَالَ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ الْخُدُورِ شَكَّ أَيُّوبُ  
 وَالْحَيْضُ وَيَعْتَزِلُ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى وَلْيَشْهَدَنَّ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ  
 فَقُلْتُ لَهَا الْحَيْضُ قَالَتْ نَعَمْ أَلَيْسَ الْحَائِضُ تَشْهَدُ عَرَافَاتٍ وَتَشْهَدُ كَذَا  
 وَتَشْهَدُ كَذَا (رواه البخاري)<sup>51</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami  
 Abu Ma'mar berkata, telah menceritakan kepada  
 kami 'Abdul Warits berkata, telah menceritakan  
 kepada kami Ayyub dari Hafshah binti Sirin berkata,

<sup>51</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, "Shahih Bukhari No. 927",  
 (v.5.0.3, 2015)



*“Dahulu kami melarang anak-anak gadis remaja kami keluar untuk ikut melaksanakan shalat di Hari Raya ‘Ied. Lalu datanglah seorang wanita ke kampung Bani Khalaf, maka aku pun menemuinya. Lalu ia menceritakan bahwa suami dari saudara perempuannya pernah ikut perang bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sebanyak dua belas peperangan, dan saudara perempuannya itu pernah mendampingi suaminya dalam enam kali peperangan.”* Ia (saudara wanitanya itu) berkata, *“Kami merawat orang yang sakit dan mengobati orang-orang yang terluka.”* Saudara perempuanku bertanya kepada Rasulullah, *“Wahai Rasulullah, apakah berdosa bila seorang dari kami tidak keluar karena tidak memiliki jilbab?”* Beliau menjawab: *“Hendaklah temannya meminjamkan jilbabnya, sehingga mereka dapat menyaksikan kebaikan dan mendoakan Kaum Muslimin.”* Hafshah berkata, *“Ketika Ummu ‘Athiyyah datang, aku menemuinya dan kutanyakan kepadanya, ‘Apakah kamu pernah mendengar tentang ini dan ini?’* Dia menjawab, *‘Iya. Demi bapakku’.* Dan setiap kali dia menceritakan tentang Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dia selalu mengatakan *‘Demi bapakku’.* Beliau bersabda: *“Keluarkanlah para gadis remaja yang dipingit dalam rumah.”* Atau beliau bersabda: *“Para gadis remaja dan wanita-wanita yang dipingit dalam rumah -Ayyub masih ragu- dan wanita yang sedang haid. Dan hendaklah wanita yang sedang haid dijauhkan dari tempat shalat, agar mereka dapat menyaksikan kebaikan dan mendoakan Kaum Muslimin.”* Hafshah berkata, *“Aku bertanya kepadanya, ‘Wanita yang sedang*

*haid juga? ‘Dia menjawab, ‘Bukankah mereka juga hadir di ‘Arafah dan menyaksikan ini dan itu”*

Adapun hadits diatas menceritakan tentang ikut serta perempuan dalam melaksanakan ibadah shalat hari raya terutama perempuan yang sedang haid. Sahabat laki-laki pada awalnya melarang perempuan untuk ikut serta melaksanakan shalat hari raya. Namun, suatu hari ada perempuan yang bertanya kepada Rasulullah tentang masalah perempuan keluar tanpa memakai kerudung (jilbab). Kemudian beliau memerintahkan untuk meminjamkan jilbab kepada temannya itu. Kata jilbab ditemukan dalam hadits ini dengan bentuk جلب.<sup>52</sup>

Hampir semua ulama sepakat bahwa perintah ayat diatas berlaku bukan saja pada zaman Rasulullah, tetapi juga sepanjang masa hingga kini dan masa yang akan datang. Namun, sementara ulama kontemporer memahaminya berbeda. Dikarenakan pada zaman Rasulullah masih ada perbudakan dan diperlukan adanya

---

<sup>52</sup> Ema Marhumah, “Jilbab dalam Hadits: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis”, *Musawa*, XIII (2014), h.65

pembeda antara mereka dan wanita-wanita merdeka, serta bertujuan untuk menghindarkan gangguan lelaki usil.

Quraish Shihab memahami perintah tersebut hanya berlaku pada zaman Rasulullah, ia berpendapat sebelum turun ayat tersebut, cara berpakaian wanita merdeka atau budak –yang baik-baik maupun yang kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Oleh karena itu, lelaki usil sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai budak. Sehingga, ayat diatas tutun untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menjaga kehormatan wanita muslimah.<sup>53</sup>

### **3. Fungsi dan Syarat- Syarat Jilbab**

Quraish Shihab dalam *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* menjelaskan bahwa agama Islam menerapkan gaya berpakaian tertutup untuk kewajiban seorang wanita agar dapat memberikan identitas, keamanan dan ketenangan batin. Jilbab didefinisikan sebagai pakaian tertutup dalam Islam yang memiliki pelbagai fungsi seperti halnya fungsi pakaian. Fungsi dari pakaian tertutup

---

<sup>53</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.309

yang dikenakan oleh seorang wanita disebutkan secara tegas dalam al-Quran, sebagai berikut:<sup>54</sup>

a. Fungsi sebagai penutup aurat dan perhiasan

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمۡ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَاتِكُمۡ  
وَرِيْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنْ  
ءَاٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٧﴾

Artinya : “Hai anak Adam. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allāh, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” QS. al-‘Araf (7): 26

Ayat ini menjelaskan bahwa fungsi pakaian yaitu menutup aurat dari hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain serta sebagai hiasan bagi pemakainya. Adapun pengertian aurat adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat. Aurat laki-laki yaitu antara pusar sampai dengan lutut. Sedangkan aurat seorang wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jadi,

---

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *op.cit*, h. 42

seorang wanita harus menutup auratnya ketika ia keluar dari rumahnya atau ketika dilihat oleh orang lain yang bukan mahramnya.<sup>55</sup>

Pendapat ini merujuk kepada ucapan Nabi berkenaan dengan kasus Asma' bint Abū Bakar<sup>56</sup>:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا  
الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكِ عَنْ  
عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رَفَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ  
يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْفِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ  
خَالِدُ بْنُ دُرَيْكِ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (رواه أبو داود)<sup>57</sup>

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'b Al Anthaki dan Muammal Ibnul Fadhl Al Harrani keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid berkata; Ya'qub*

<sup>55</sup> Badriah, *Yuk, Sempurnakan Hijab!*, (Kartasura: AISAR Publishing, 2014), h. 6

<sup>56</sup> Lihat Ibn Mâjah. t.th. Al-Sunan juz I (Kitab al-Taharah. No hadīts 655), h. 210

<sup>57</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Abū Dawd No. 3580”, (v.5.0.3, 2015)

*bin Duraik berkata dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya-." Abu Dawud berkata, "Ini hadits mursal. Khalid bin Duraik belum pernah bertemu dengan 'Aisyah radhiyallahu 'anha." (HR. Abū Dawd)*

b. Fungsi sebagai perlindungan diri

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ  
الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُم سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ  
وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ  
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya : “Dan Allāh menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allāh menyempurnakan nikmat-Nya

*atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”*  
Q.S. an-Nahl(16): 81

Ayat ini menerangkan fungsi pakaian sebagai pemelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentrannya.<sup>58</sup>

c. Fungsi sebagai identitas

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ  
يَعْرِفَنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥١﴾

Artinya : “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allāh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”Q.S. al-Ahzab (33):59

---

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Lentera Hati, 2002), h. 311

Ayat ini membicarakan tentang fungsi pakaian sebagai pembeda antara seseorang dengan lainnya dalam sifat atau profesinya. Fungsi ini juga untuk menjaga kehormatan dan harga diri seorang wanita dari gangguan lelaki usil yang hendak menggodanya.<sup>59</sup>

Alasannya adalah karena tubuh wanita lebih menarik dan dapat mengundang syahwat lawan jenis maka harus ditutup untuk dapat menghilangkan rasa birahi yang menimbulkan syahwat.<sup>60</sup>

Alasan ini merujuk pada hadits Rasulullah SAW<sup>61</sup>:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ حَدَّثَنَا ابْنُ ثَوْرٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ ابْنِ خُثَيْمٍ عَنْ  
صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ {يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ  
جَلَابِيزِهِنَّ}

---

<sup>59</sup> Umar sidiq, “Diskursu Makna Jilbab dalam Surat al-Ahzab ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan Quraish Shihab”, *Kodifikasi*, VI, (2012), h. 168

<sup>60</sup> Fuad Mohd. Fachrudin, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 33

<sup>61</sup> Fathonah K. Daud, “Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, III, (2013), h. 18



خَرَجَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ كَأَنَّ عَلَى رُءُوسِهِنَّ الْغُرَبَانَ مِنَ الْأَكْسِيَةِ (رواه أبو داود)<sup>62</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Tsauro dari Ma'mar dari Ibnu Khutsaim dari Shafiyah binti Syaibah dari Ummu Salamah ia berkata, “Ketika turun ayat: ‘(Hendaklah mereka mengeluarkan jilbabnya) ‘; wanita-wanita Anshar keluar seakan di atas kepala mereka ada burung gagak -karena tertutup kerudung hitam-. ”. (HR. Abū Dawd)

Dapat disimpulkan bahwa agama Islam menghendaki para pemeluknya agar berpakaian sesuai dengan fungsi yaitu sebagai penutup aurat dan perhiasan, sebagai perlindungan diri dan sebagai pembeda atau identitas. Namun, fungsi yang terpenting adalah menutup aurat. Hal ini yang mendasari bagi seorang muslimah terhadap kewajibannya menutup aurat.

Jilbab sebagai pakaian tertutup dalam Islam mempunyai beberapa syarat tertentu, seperti yang

---

<sup>62</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Abū Dawd No. 3578”, (v.5.0.3, 2015)

dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani dalam *Jilbab Wanita Muslimah*<sup>63</sup>, sebagai berikut:

- a. Menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan atau menutup aurat, yaitu wajah dan telapak tangan.

Syarat ini terdapat di dalam al-Qur'an, surat An-Nur (24):31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ  
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup>  
وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ

---

<sup>63</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*,  
(Yogyakarta:Media Hibaya, 2002), h. 45

نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ  
 أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ  
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ  
 لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا  
 أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan

*yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allāh, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*

Ayat ini secara tegas menerangkan adanya kewajiban bagi seorang wanita untuk menutup aurat kecuali yang biasa terlihat. Ibnu Katsirdi dalam al-Bani mengatakan bahwa maksud dari “mereka tidak menampakkan sedikit pun perhiasannya” yaitu kepada orang-orang yang bukan mahramnya, kecuali bagian yang tidak mungkin mereka sembunyikan. Ibnu Mas’ud dalam al-Bani berkata, “Seperti misalnya selendang dan pakaian”, maksudnya adalah tutup kepala yang biasa dikenakan oleh wanita dan pakaian bawahan yang memang bisa diperlihatkan, maka itu tidak mengapa mereka perlihatkan, karena tidak mungkin mereka sembunyikan. Ada yang menafsirkan sebagai pakaian luar dan ada pula yang menafsirkan seperti celak, cincin, gelang dan wajah.<sup>64</sup>

Pendapat tersebut benar dikarenakan ada ijma wajibnya orang shalat untuk menutup auratnya, dan bahwa perempuan harus membuka wajah dan kedua tangannya ketika shalat sedangkan bagian tubuh lainnya harus tertutup.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 49-50

Dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri berkata, bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ عَنِ الصَّحَّاحِ بْنِ  
عُثْمَانَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ  
أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ  
الْمَرْأَةِ وَلَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ

(رواه ابن ماجه)<sup>65</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Hubab dari Adl Dlahak bin Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam dari Abdurrahman bin Abu Sa'id Al Khudri dari Bapaknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain, dan janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki lain.” (HR. Ibnu Majah)

b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan atau pakaian menyolok (*tabaruj*).

Jilbab disyaratkan bukan sebagai perhiasan berdasarkan firman Allāh Ta'ala

---

<sup>65</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Ibnu Majah No. 653”, (v.5.0.3, 2015)

didalam surat An-Nur (24):31 “*Janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka..*”

Secara umum ayat tersebut mengandung larangan untuk menghiasi pakaian sehingga menarik perhatian laki-laki.

Ayat ini juga dikuatkan dalam surat al-Ahzab (33):33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ  
 الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ  
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ  
 الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allāh dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allāh bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Perbuatan wanita yang memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang disembunyikan karena bisa membangkitkan syahwat laki-laki disebut dengan *tabaruj*. Sesuai hadits yang berdasarkan sabda Nabi SAW, ketika memba'iat para wanita agar mereka tidak melakukan perbuatan tersebut.<sup>66</sup>

Abu Hariz mengisahkan:

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عِيَّاشٍ يَغْنِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَعَنْ أَبِي حَرِيرٍ مَوْلَى مُعَاوِيَةَ قَالَ: خَطَبَ النَّاسَ  
مُعَاوِيَةُ بِحِمَصَ فَذَكَرَ فِي خُطْبَتِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
حَرَّمَ سَبْعَةَ أَشْيَاءَ وَإِنِّي أُبَلِّغُكُمْ ذَلِكَ وَأَنْهَأَكُم عَنْهُ مِنْهُنَّ النَّوَحُ وَالشَّعْرُ  
وَالْتِّصَاوِيرُ وَالتَّبَرُّجُ وَجُلُودُ السَّبَاعِ وَالذَّهَبُ وَالْحَرِيرُ (رواه احمد)<sup>67</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Al Walid berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu ‘Ayyasy yaitu Isma’il, dari Abdullah bin Dinar dan yang lainnya dari Abu Hariz budak Mu’awiyah, berkata; Mu’awiyah berkhutbah di hadapan orang-orang di Himsh, lalu dia menyebutkan dalam khutbahnya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengharamkan tujuh hal, dan saya akan menyampaikan hal itu kepada

<sup>66</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit*,h. 134

<sup>67</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Ahmad No. 16327”, (v.5.0.3, 2015)

*kalian, dan saya melarang kalian melakukannya yaitu: meratap, syair, mengambar, tabarruj (berdandan dan dipertontonkan orang banyak), kulit binatang buas, emas dan sutra”* (HR. Ahmad)

*Tabaruj* adalah perbuatan yang memperlihatkan kecantikan dan menampakkan keindahan tubuh dan kecantikan wajah. Hal ini jilbab dimaksudkan untuk tidak menggunakan kain yang berwarna mencolok atau kain yang penuh gambar atau pernak-pernik untuk menarik perhatian atau syahwat laki-laki.<sup>68</sup>

- c. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang (transparan) atau tipis.

Jilbab disyaratkan harus terbuat dari kain yang tebal sebagai bahan penutup. Jika kain penutup tipis, maka hanya akan menambah daya tarik untuk menjadi perhiasan atau perhatian lawan jenis.<sup>69</sup>

Berkenaan hal ini Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>68</sup> Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fikih Wanita*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 690

<sup>69</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit*, h. 137



حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْلَهَا وَإِنَّ رِجْلَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)<sup>70</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari begini dan begini.” (HR. Muslim)

---

<sup>70</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Shahih Muslim No. 3971”, (v.5.0.3, 2015)

Ibnu Abdil Bar yang dinukil oleh As-Suyūthī dalam kitab *Tanwīr al-Hawālik* seperti yang disampaikan al-Bani mengatakan bahwa ‘yang dimaksud oleh Rasulullah SAW adalah para wanita yang mengenakan pakaian tipis yang menggambarkan bentuk tubuhnya, belum menutup atau menyembunyikan tubuh yang sebenarnya. Mereka itu berpakaian, namun hakikatnya masih telanjang.’<sup>71</sup>

Al-Bani menyebutkan bahwa Ibnu Hajar al-Haitamī di dalam kitab *az-Zawajir an Iqtirafal-Kabayir* telah membuat bab khusus tentang wanita yang mengenakan pakaian tipis yang masih menggambarkan warna kulitnya yang hal tersebut termasuk dosa besar. Hal ini menjadi ancaman yang keras dan memudahkan untuk mengundang syahwat.<sup>72</sup>

- d. Lapang dan tidak ketat atau membentuk lekuk tubuh.

Jilbab disyaratkan harus longgar atau lapang karena tujuan seorang wanita mengenakan jilbab untuk menjauhkan diri dari fitnah atau ketertarikan laki-laki asing.

---

<sup>71</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit*, h. 138

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 141

Meskipun kain ketat mampu membuat tertutupnya warna kulit, namun dapat menggambarkan lekuk tubuh wanita, sehingga dapat menggoda pandangan laki-laki dan mengundang kemaksiatan. Maka dari itu, jilbab harus longgar dan tidak ketat yang dapat membentuk lekuk tubuh.<sup>73</sup>

Usamah bin Zaid pernah berkata:

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَسَانِي رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبْطِيَّةً كَثِيفَةً مِمَّا أَهْدَاهَا لَهُ دَحِيَّةُ الْكَلْبِيِّ  
فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِي فَقَالَ مَا لَكَ لَمْ تَلْبَسِ الْقُبْطِيَّةَ قُلْتُ كَسَوْتُهَا امْرَأَتِي  
فَقَالَ مَرْهَاهَا فَلْتَجْعَلَ تَحْتَهَا غِلَالَةً فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ  
عِظَامِهَا (رواه احمد)<sup>74</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Zakariya bin ‘Adi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah bin ‘Amer dari ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Uqail dari Muhammad bin Usamah bin Zaid dari ayahnya, ia berkata:

<sup>73</sup> Ibid, h. 142

<sup>74</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Ahmad No. 20789”, (v.5.0.3, 2015)

*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam mengenakan baju dari Qibti yang tebal padaku yang pernah dihadiahkan kepada Dihyah Al-Kalbi, kemudian saya mengenakannya pada istriku kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda kepadaku: "Kenapa kau tidak memakai baju dari Qibti?" saya menjawab: Wahai Rasulullah! Saya mengenakannya pada istri saya. Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Suruhlah dia untuk mengenakan kain tipis dibawahnya karena saya khawatir (baju itu) memperlihatkan bentuk tulangya." (HR. Ahmad)*

Hadits ini menunjukkan wajibnya seorang wanita memakai pakaian yang menutup seluruh badannya dengan pakaian yang tidak menggambarkan bentuk tubuhnya yang menjadikan syarat sebagai penutup aurat. Rasulullah memerintahkan agar istri Usamah mengenakan pakaian dalam dibalik baju qibthiyah itu karena biasanya baju tersebut tipis atau transparan sehingga tidak bisa menyembunyikan warna kulit dari pandangan orang atau menggambarkan lekuk tubuhnya.<sup>75</sup>

Jilbab yang tipis akan dapat menggambarkan warna kulit, memperlihatkan rambut, dan lekuk tubuh seorang wanita sehingga tidak mampu untuk menutupi auratnya.

---

<sup>75</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit.*,h 143

- e. Tidak diberi wewangian atau parfum.

Jilbab disyaratkan untuk tidak diberi wewangian atau parfum berdasarkan hadits-hadits yang melarang wanita untuk memakainya ketika keluar rumah,<sup>76</sup> diantaranya sebagai berikut:

Dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa dia berkata, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَرَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ قَالَا تَنَا ثَابِتُ بْنُ عُمَارَةَ عَنْ عُثَيْمِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَوْحٌ قَالَ سَمِعْتُ عُثَيْمًا قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ مَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ <sup>77</sup> (رواه احمد)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahid Al Haddad dan Rauh bin ‘Ubadah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Tsabit bin Umarah dari Ghunaim bin Qais dari Abu Musa Al’Asy’ary berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, Rauh berkata; aku mendengar dari Ghunaim telah mengatakan; aku

<sup>76</sup> Ibid, h. 149

<sup>77</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Ahmad No.18912”, (v.5.0.3, 2015)

*mendengar Abu Musa Al'Asy'ary berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: “Mana saja dari seorang wanita yang memakai wewangian kemudian ia melewati sekelompok kaum agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina.” (HR. Ahmad)*

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ عُبَيْدٍ اللَّهِ مِنْ آلِ  
عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يُحَدِّثُ عَنْ عُبَيْدِ مَوْلَى لِأَبِي رُحْمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ  
:لَقِيَ امْرَأَةً فَوَجَدَ مِنْهَا رِيحَ إِعْصَارٍ طَيِّبَةً فَقَالَ لَهَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْمَسْجِدَ  
تُرِيدِينَ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ وَلَهُ تَطَيَّبْتَ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ لِلْمَسْجِدِ فَيَقْبَلُ اللَّهُ لَهَا  
صَلَاةً حَتَّى تَغْتَسِلَ مِنْهُ اغْتِسَالَهَا مِنَ الْجَنَابَةِ فَأَذْهَبِي فَأَغْتَسِلِي (رواه  
احمد)<sup>78</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far telah menceritakan kepada kami Syu’bah aku mendengar ‘Ashim bin Ubaidillah dari keluarga Umar Ibnul Khaththab, ia menceritakan dari ‘Ubaid -pelayan Abu Ruhm- dari Abu Hurairah bahwa ia berjumpa dengan seorang

---

<sup>78</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Ahmad No.7618”, (v.5.0.3, 2015)

*wanita yang darinya ia mencium harum semerbak wewangian, maka iapun berkata kepadanya; “Apakah engkau ingin pergi ke masjid?” wanita itu menjawab; “Benar.” Abu Hurairah berkata; “Apakah untuk Allah juga engkau memakai wewangian?” Wanita itu menjawab; “Benar.” Abu Hurairah berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidaklah seorang wanita memakai wewangian untuk pergi ke masjid lalu Allah menerima shalatnya sehingga ia mandi dan membersihkan dari wewangian tersebut layaknya mandi junub.” Maka pergi dan mandilah.” (HR. Ahmad)*

Hadits diatas menerangkan larangan untuk seorang wanita memakai wewangian dikarenakan hal itu dapat membangkitkan nafsu birahi bagi orang-orang yang mencium bau wewangian tersebut, terutama oleh laki-laki.<sup>79</sup>

f. Tidak menyerupai laki-laki.

Jilbab disyaratkan untuk tidak menyerupai pakaian yang dikenakan oleh laki-laki. Hadits yang menerangkan hal ini, diantaranya sebagai berikut:

Dari Ibnu Abbas, dia berkata:

---

<sup>79</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit.*, h. 151

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ  
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ  
النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ (رواه أبو داود)<sup>80</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu’adz berkata, telah menceritakan kepada kami Bapakku berkata, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatadah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, Bahwasanya beliau melaknat para wanita yang menyerupai laki-laki, dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita.” (HR. Abū Dawd)

Hadits diatas menerangkan dengan jelas bahwa adanya larangan untuk wanita menyerupai laki-laki meliputi masalah pakaian dan prilaku. Syaikh Abū Muhammad bin Abū Jamrah dalam al-Bani menyebutkan bahwa larangan menyerupai tingkah laku lawan jenis meliputi segala hal termasuk pakaian, beberapa sifat, prilaku, tetapi tidak termasuk dalam perkara-perkara kebaikan. Hikmah dari larangan penyerupaan diri ini adalah dikarenakan hal

---

<sup>80</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Abū Dawd No.3574 ”, (v.5.0.3, 2015)



tersebut dapat menggiring seseorang pada penyimpangan sifat asli yang telah diciptakan oleh Allāh pada dirinya.<sup>81</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa seorang wanita tidak boleh menggunakan pakaian yang mirip dengan pakaian laki-laki. Seperti penggunaan *rida*, sarung atau jaket, dan pakaian laki-laki lainnya, walaupun secara kenyataan pakaian tersebut mampu menutupi warna kulit. Hal ini dikarenakan pakaian tersebut merupakan ciri khas dari laki-laki yang bersifat maskulin.<sup>82</sup>

Salah satu fungsi jilbab sebagai pembeda atau identitas seorang wanita untuk membedakan diri dari suatu kelompok. Hal ini termasuk sebagai pembeda antara wanita dan laki-laki. Wanita yang bersifat feminim dan laki-laki yang bersifat maskulin.

g. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.

Jilbab disyaratkan untuk tidak menyerupai pakaian-pakaian orang-orang kafir dikarenakan didalam syariat Islam telah ditetapkan bahwa kaum muslimin tidak boleh

---

<sup>81</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit.*, h.161

<sup>82</sup> Kris Budiman, *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*, (Magelang: IndonesiaTera, 2000), h. 88

*tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang kafir termasuk dalam ibadah, perayaan hari raya dan pakaian yang menjadi pakaian khasnya.

Dari Abdullah bin Amru bin al-‘Ash, dia berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى  
حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ ابْنَ مَعْدَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ  
نُفَيْرٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ تَوْبِينَ مُعْصِفَيْنِ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ مِنْ ثِيَابِ  
الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسْهَا. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ  
أَخْبَرَنَا هِشَامُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ عَلِيٍّ  
بْنِ الْمُبَارَكِ كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ عَنْ خَالِدِ  
بْنِ مَعْدَانَ (رواه مسلم)<sup>83</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna; Telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Hisyam; Telah menceritakan kepadaku Bapakku dari Yahya; Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits; Bahwa Ibnu Ma’dan; Telah mengabarkan kepada kaminya, Jubair bin Nufair;

---

<sup>83</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Shahih Muslim No. 3872”, (v.5.0.3, 2015)

*Telah mengabarkan kepadanya, dan ‘Abdullah bin ‘Amru bin Al ‘Ash; Telah mengabarkan kepadanya, dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah melihat aku memakai dua potong pakaian yang di celup warna kuning, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya ini adalah pakaian orang-orang kafir, maka janganlah kamu memakainya. Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun; Telah mengabarkan kepada kami Hisyam; Demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Waki’ dari ‘Ali bin Al Mubarak keduanya dari Yahya bin Abu Katsir dengan sanad ini, dan keduanya berkata dari Khalid bin Ma’dan .( HR. Muslim)*

Salah satu bentuk dari penggunaan pakaian yang menyerupai pakaian wanita kafir adalah pakaian yang menampilkan *sex-appeal* dari tubuh seorang wanita. Seperti pakaian yang tipis atau transparan dan pakaian ketat. Atau contoh lainnya, pemakaian kerudung seperti biarawati, yaitu kain di sekitar leher ditarik sehingga membentuk leher dan panjang kain tidak sampai menutupi seluruh dada.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Li Partic, *Jilbab bukan Jilboob*, (Jakarta: Kalil, 2014), h. 32

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Nabi SAW menjelaskan alasan pelarangan memakai pakaian itu, yaitu dikarenakan pakaian tersebut merupakan pakaian orang-orang kafir, dan menjadi pakaian khas mereka. Hal ini yang dimaksud untuk tidak boleh memakai apa yang dikenakan oleh orang-orang kafir sebagai pakaian khas mereka karena akan menyerupai mereka dan sebagai pembeda diantara kaum muslimin dan orang-orang kafir.<sup>85</sup>

Dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةٍ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ  
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ  
(رواه أبو داود)<sup>86</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, “Rasulullah shallallahu

---

<sup>85</sup> Syaikh Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita: Penjelasan Terlengkap tentang Wanita dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 472

<sup>86</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Abū Dawd No. 3512”, (v.5.0.3, 2015)

*'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bertasyabuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka."* (HR. Abū Dawd)

- h. Bukan pakaian dengan maksud pamer atau mencari popularitas (*libas syuhrah*).

Jilbab disyaratkan bukan sebagai pakaian untuk mencari popularitas atau disebut dengan *libas syuhrah*. *Libas syuhrah* adalah setiap pakaian yang dikenakan dengan tujuan menjadi terkenal diantara manusia.<sup>87</sup> Seperti halnya jilbab yang harganya mahal, sehingga seorang wanita yang mengenakannya akan berbangga dengan harta dan penampilannya ataupun jilbab yang dikenakan dengan harta murah oleh seorang wanita untuk memperlihatkan kezuhudannya dengan tujuan *riya'* atau pamer kepada orang lain. Jilbab yang dikenakannya akan mudah dikenali oleh lingkungan sekitar, sehingga mereka mendonggakkan pandangan kepadanya dan dia bersikap angkuh atau sombong terhadap orang-orang disekitarnya.<sup>88</sup> Hal tersebut dapat mengarah kepada kufur nikmat dan kesombongan yang cenderung keluar dari syariat.

---

<sup>87</sup> Syaikh Imam Zaki al-Barudi, *Tafsir Wanita:..., op.cit.*, h. 473

<sup>88</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit.*, h. 233

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ  
عِيسَى عَنْ شَرِيكَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ  
ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكَ يَرْفَعُهُ قَالَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ أَلْبَسَهُ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ ثَلَاثُ فِيهِ النَّارُ: حَدَّثَنَا  
مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبٌ مَذَلَّةٌ (رواه أبو داود)<sup>89</sup>

Artinya : “ *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad -yaitu Ibnu Isa- dari Syarik dari Utsman bin Abu Zur’ah dari Al Muhajir Asy Syami dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadits Syarik yang ia marfu’kan ia berkata, “Barangsiapa memakai baju kemewahan (karena ingin dipuji), maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abu Awanah, “lalu akan dilahab oleh api neraka.” Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata, “Yaitu baju kehinaan.” (HR. Abū Dawd)*

---

<sup>89</sup> Ensiklopedi Hadits- Kitab 9 Imam, “Sunan Abū Dawd No.3511”, (v.5.0.3, 2015)

Penjelasan diatas mengenai syarat-syarat jilbab yang dikenakan oleh seorang wanita dapat disimpulkan bahwa harus menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya sebagai penutup aurat, bukan merupakan pakaian yang menyolok atau perhiasan untuk *tabaruj*, kain yang tebal dan tidak ketat sehingga dapat memperlihatkan lekuk tubuh, tidak diberi wewangian untuk mengundang birahi atau syahwat lawan jenis yang bukan mahramnya, tidak menyerupai laki-laki atau tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir dan bukan untuk mencari popularitas diantara orang-orang sekitar untuk menyombongkan diri sendiri.

#### **4. *Fashion* Jilbab**

Al-Qur'an tidak menetapkan mode atau warna pakaian tertentu ketika beribadah ataupun diluar ibadah tetapi menetapkan kewajiban untuk menutup aurat. Namun, di Indonesia, para muslimah mengkreasikan jilbab dengan beragam bentuk *fashion*. Jika dibandingkan *fashion* jilbab di Indonesia dengan *fashion* jilbab khas Timur Tengah yang rata-rata berwarna hitam atau *fashion* jilbab di Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam yang hanya mengenakan baju kurung dan selendang.

*Fashion* jilbab di Indonesia terus melakukan transformasi dari gaya konservatif menjadi lebih kontemporer yang berjiwa muda dan kekinian. Jilbab menjadi lebih berwarna yang menunjukkan bahwa budaya Islam di Indonesia menerima perbedaan, lebih terbuka pada modernisasi, toleran dan cinta keragaman. *Fashion* jilbab di Indonesia mengedepankan unsur kenyamanan, keanggunan, modis, dan unsur etnik yang jauh lebih *fashionable* dibandingkan dengan negara-negara lain namun tidak mengabaikan unsur menutup aurat.<sup>90</sup>

Perbedaan *fashion* jilbab tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sosial budaya, lingkungan dan pemahaman kajian agama. Islam datang dan tersebar ditengah masyarakat Indonesia yang sudah memiliki budaya tertentu, karena itu interaksi sosial akan terjadi antara agama dan kebudayaan yang berbeda.<sup>91</sup>

Jilbab menjadi salah satu simbol yang digunakan sebagai medium resistensi dalam revolusi Islam yang meletus di Iran pada akhir tahun 1970-an dan menjelang

---

<sup>90</sup> Nuraini, "Fesyen Muslim Indonesia," *Warta Ekspor*, IV (April, 2015), h. 6

<sup>91</sup> Muslim Abdurrahman, *Islam yang Memihak*, (Yogyakarta: LKis, 2005), h. 1



tahun 1980-an, dimana pemimpin besar revolusi Iran Ayatullah Khomeini berhasil menggulingkan rezim Syah Reza Fahlevi. Sebuah Revolusi yang disebut sebagai revolusi peradaban atas hegemoni barat. tersebut. Jilbab menjadi simbol resistensi yang sangat signifikan dan sebagai simbolisasi identitas kebudayaan barat yang berpijak pada landasan sekulerisme.<sup>92</sup>

Pada tahun 1980-an di Indonesia, muncul adanya kasus larangan untuk berjilbab di sekolah negeri berdasarkan SK, 052/1982 yang menyebabkan siswi diharuskan untuk memilih tetap bersekolah disana tanpa berjilbab atau terus berjilbab dengan konsekuensi meninggalkan sekolah yang bersangkutan. Sehingga sebagian dari mereka memutuskan untuk pindah ke sekolah yang tidak melarang atas jilbab.<sup>93</sup>

Hal ini dikarenakan jilbab pada saat itu hanya dianggap sebagai simbol pakaian kaum pinggiran dikarenakan adanya pembatasan pemakaian oleh ruang dan waktu, jilbab dikenakan hanya pada momen tertentu

---

<sup>92</sup> Abu al-Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2002), h.150

<sup>93</sup> Lina Meilinawati Rahayu, "Jilbab: Budaya POP dan Identitas Muslim di Indonesia", *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, XIV, (2016), h. 140

yang berkaitan dengan ritual keagamaan seperti sholat ke masjid, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, ibadah haji, dan ibadah lainnya. Jilbab dimaksudkan sebagai simbol kedalaman dan keyakinan agama seseorang dan dianggap mewakili suatu identitas muslim yang taat.<sup>94</sup>

Pelarangan tersebut akhirnya menimbulkan berbagai kontra, dan pada tahun 1991 keluar surat keputusan yang baru, yang memperbolehkan siswi mengenakan jilbab di lingkungan sekolah.<sup>95</sup> Hal ini diikuti adanya kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah yang mengusulkan menjadi daerah penerapan syariat Islam yang memasukkan agenda ‘Jilbabisasi’ dalam sebuah peraturan sebagai indikasi bahwa daerah tersebut menerapkan syariat Islam.<sup>96</sup> Sebagai akibat dari kebijakan tersebut, maka jilbab saat ini menjadi budaya di kalangan terpelajar.

---

<sup>94</sup> Atik Catur Budiati, “Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa”, *Jurnal Sosiologi Islam*, I, (2011), h.62

<sup>95</sup> Alwi Alatas dan Fifrida Desliyanti, *Revolusi Jilbab Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabodetabek: 1982-1991*, (Jakarta: I’tishom, 2001), h.17

<sup>96</sup> Atik Catur Budiati, “Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa”, *op.cit*, h.63

Pada level perguruan tinggi di era yang sama, mulai banyak mahasiswi yang mengenakan jilbab ataupun munculnya beragam diskusi tentang popularitas jilbab yang dibahas dari pelbagai aspek.<sup>97</sup> Hal ini dikarenakan perguruan tinggi memberikan kebebasan untuk menggunakan jilbab, dan untuk perguruan tinggi Islam terdapat aturan untuk mahasiswi menggunakan jilbab di lingkungan kampus.

Kewajiban berjilbab di lingkungan kampus Islam tidak hanya menunjukkan pada simbolisme Islam tetapi juga karakter moral suatu institusi, si pengguna maupun masyarakat, sekaligus mencerminkan respon terhadap kebijakan berjilbab ataupun batas pilihan individu dalam interpretasi praktek keagamaan yang didasarkan pada hukum Islam dan moral masyarakat. Hal ini menunjukkan pada pembentukan moral dan simbol perilaku kesopanan dan kepatuhan dalam menerapkan ajaran agama yang kerap diusung oleh institusi dengan ‘Gerakan Islamisasi

---

<sup>97</sup> Budiastuti, “Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Sosiologi, (2012), h.3

Kampus'.<sup>98</sup> Hal ini merupakan upaya untuk menghidupkan kembali tentang keislaman dan stratifikasi dalam masyarakat Indonesia.

Perkembangan jilbab mulai populer di pelbagai kalangan dan meledak pada tahun 1990- 2000an berkat sumbangsih besar dari Emha Ainun Nadjib (atau yang lebih dikenal dengan sebutan Cak Nun) dengan *roadshow* keliling Indonesia mementaskan puisi Lautan Jilbab sebagai motor budaya dan menjadikan perempuan Indonesia melirik Jilbab.<sup>99</sup>

Pemakaian jilbab merebak dikalangan perempuan-perempuan muda, mulai dari pelajar, karyawan, pegawai negeri, para eksekutif hingga artis. Model, warna dan bahan kain jilbab yang dikenakan beraneka ragam serta munculnya komunitas-komunitas jilbabers atau Hijabers yang beranggotakan para remaja berjilbab.<sup>100</sup>

Jilbab bukan hanya menjadi simbol identitas keimanan tetapi bagian dari aksesoris berpakaian dan *fashion*. Jilbab yang menjadi trend dan dapat dianggap

---

<sup>98</sup> *Ibid*, h.4

<sup>99</sup> Juneman, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas)Jilbab*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), h. v

<sup>100</sup> Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al-Quran", *PALASTREN*, VI, (2013), h. 17

menjadi suatu prestise tertentu yang mampu mengkomunikasikan hasrat menjadi orang modern yang saleh dan menjadi muslim modern karena mengikuti trend masa kini.<sup>101</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *fashion* dapat memberikan dampak psikologis bagi pemakainya yang merupakan produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral.<sup>102</sup> Jilbab dalam hal ini berkembang menjadi *fashion*. Pergeseran selera dan gaya hidup muslimah dalam berbusana saat ini menjadikan busana muslimah menjadi *fashion* muslim melalui perkembangan model jilbab, berita tentang figur-figur dibalik suksesnya *fashion hijabers* seperti Dian Pelangi, hingga iklan kosmetik yang ditujukan untuk muslimah.<sup>103</sup>

Jilbab dapat dilihat dalam dua sisi, yakni sebagai pakaian muslim dan sebagai bagian dari *fashion* atau mode. Sebagai pakaian muslim, jilbab merupakan pakaian yang memenuhi aturan etika berpakaian yang sesuai

---

<sup>101</sup> Idy Subandy Ibrahim, *Pengantar Fashion sebagai Komunikasi*, (Yogyakarta:Jalasutra, 1996), h. xii

<sup>102</sup> Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, *op.cit*, h.33-34

<sup>103</sup> Zulinda Vidiatama, "Propaganda Kelompok Hijab Syar'i terhadap Kelompok Hijab Style dalam Buku *Yuk Berhijab!*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2016, h. 22

dengan ajaran Islam, sedangkan sebagai *fashion*, jilbab merupakan suatu trend yang selalu mengalami perubahan dan diikuti oleh pelbagai kalangan masyarakat.<sup>104</sup>

Maka dari itu, *Fashion* Jilbab yang beragam ini dapat dikelompokkan menjadi 3 macam,<sup>105</sup> yaitu:

### 1. Jilbab Syar'i

Jilbab Syar'i yaitu jilbab dengan kain lebar yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai laki-laki, tidak menyerupai wanita kafir, tidak berparfum dan bukan termasuk pakaian *syuhrah*. Pakaian *syuhrah* adalah setiap pakaian yang dipakai dengan tujuan untuk meraih popularitas ditengah-tengah masyarakat, baik pakaian tersebut mahal yang digunakan untuk pamer dengan dunia dan

---

<sup>104</sup> Ike Puspita Sari, "Perspektif Jilbab terhadap Trend Jilbab di Kalangan Mahasiswi UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, h. 9

<sup>105</sup> Farkhatul Isti'anah, "Pengaruh Buku *Brain Beauty Belief* Karya Dian Pelangi terhadap Gaya Berbusana Syar'i Komunitas Hijabers Surabaya", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015, h. 27

perhiasannya maupun pakaian yang bernilai rendah yang digunakan seseorang untuk menampakkan kerendahan hati atau kezuhudannya dan tujuan riya’.



Gambar 1. Jilbab Syar'i

## 2. Jilboobs (Jilbab Modis)

Istilah Jilbab Modis atau Jilbab Gaul yang mulai menjadi populer di sekitar tahun 2000-an.<sup>106</sup> Komunitas Jilbab Modis ini menamakan dirinya dengan *Jilboobs Community* yang pertama kali muncul di platform online yaitu *facebook* pada Agustus

<sup>106</sup> Nef-Saluz, "Islamic Pop Culture in Indonesia", hlm. 24-25. Lih. Eka Rubiyanti, "Tampil Modis dengan Berjilbab. Sebuah Tren Mode Masa Kini di Yogyakarta", *Skripsi*, Antropologi Ilmu Budaya UGM, (2004), h. 55

2014. Istilah ini diambil dari jilbab dan *boobs* atau payudara wanita.<sup>107</sup>

Jilbab ini dipahami sebagai sebuah jilbab yang *stylish* dan *fashionable* yang dapat dikombinasikan dengan pakaian seperti jeans, *high heels*, dan pakaian ketat sebagaimana dipajang di toko-toko pakaian Muslim. Jilboobs merupakan jilbab modis yang mengenakan kain ketat sehingga lekuk tubuhnya terlihat jelas, terutama bagian dada, dan transparan.<sup>108</sup>

Jilbab dikenakan dengan mengikatkan kain sebagai penutup kepala tanpa menutup bagian dada dan kain transparan sehingga rambut atau ikat rambut terlihat jelas. Kain yang digunakan dengan corak warna yang mencolok sehingga mampu menarik perhatian dan syahwat laki-laki. Model jilbab ini mampu

---

<sup>107</sup> Hatim Badu Pakuna, “Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan dan Fashion”, *Jurnal Farabi*, XI, (2014), h.8-9

<sup>108</sup> Hamidah dan Ahmad Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Fenomena Jilboobs” *Studia Islamia*, IV, (2016), h. 122



menampakkan perhiasaannya dengan menonjolkan *sex-appeal* wanita.<sup>109</sup>

Jilbab modis ini sangat memperhatikan *mix and match* dengan gaya atau model busana lain, sehingga terlihat *matching* dan *stylish* yang *fashionable*.<sup>110</sup>



**Gambar 2. Jilboobs (Jilbab Modis)**

### 3. Jilbab Semi

Kelompok jilbab semi dikategorikan berdasarkan perbedaan gaya berjilbab pada kelompok jilbab syar'i dan jilboobs. Pengguna jilbab semi menggunakan jilbab yang tidak terlalu ketat, dan juga tidak terlalu lebar.

---

<sup>109</sup> Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam Departemen Agama R.I, 1984), h.3

<sup>110</sup> Anilatin Naira, "Makna Budaya pada Jilbab Modis (Study pada Anggota Hijab Style Community Malang)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2014, h. 3

Mereka menggunakan rok atau celana yang tidak ketat, baju atasan yang longgar sampai ke lutut dengan jilbab menjulur hingga pundak atau sedikit lebih. Gaya berjilbab yang dikenakan sulit untuk dikatakan sebagai jilboobs maupun jilbab syar'i.<sup>111</sup>

Jilbab semi adalah gaya berjilbab dengan menggunakan jilbab yang terkadang dibiarkan jatuh hingga menutupi dada dan pada ujung kain dililitkan ke leher pengguna. Jilbab semi ini digunakan karena dalam penggunaannya yang dipadukan dengan celana jeans dan kemeja maupun kaos yang dinilai simple. Gaya berjilbab ini merupakan jilbab yang populer digunakan oleh mahasiswi dan remaja perempuan lainnya.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman", *Mediator*, VIII, (2007), h.242

<sup>112</sup> Ridho Kurnia Adillah, "Orientasi Nilai Pengguna Jilbab di Kalangan Mahasiswi FISIP USU", *Skripisi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2016, h.5



**Gambar 3. Jilbab Semi**

Ragam *fashion* jilbab diatas dapat disimpulkan menjadi 3 macam yaitu *Pertama*, Jilbab Syar'i yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat. *Kedua*, Jilboobs atau Jilbab Modis yang mengenakan kain ketat sehingga lekuk tubuhnya terlihat jelas, terutama bagian dada, dan transparan. *Ketiga*, Jilbab Semi adalah gaya berjilbab dengan menggunakan jilbab yang terkadang dibiarkan jatuh hingga menutupi dada dan pada ujung kain dililitkan ke leher pengguna.

### C. Perbandingan *Self Esteem* antara Jilbab Syar'i dan Jilboobs

Harga diri atau diistilahkan dalam psikologi yaitu *Self Esteem* merupakan bentuk penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta bermakna.<sup>113</sup> Harga diri juga meliputi kepercayaan diri dan keadaan emosional seperti, kemenangan, keputusan, kebanggaan, dan rasa malu.<sup>114</sup>

Abraham Maslow menyebutkan harga diri dalam *Hierarchy of Needs*. Ia menggambarkan dua bentuk 'penghargaan' yang berbeda; *pertama*, kebutuhan untuk menghormati orang lain dalam bentuk pengakuan, kesuksesan, dan kekaguman. *Kedua*, kebutuhan untuk menghargai diri sendiri dalam bentuk cinta-diri, kepercayaan diri, keterampilan atau bakat. Menurut Maslow, tanpa adanya pemenuhan harga diri, individu tidak mampu untuk tumbuh dan berkembang serta

---

<sup>113</sup> Elizhabeth Pamela dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, h. 16

<sup>114</sup> John P Hewitt, *Buku Pegangan Oxford Psikologi Positif*, (UK: Oxford University Press, 2009), h. 217-224

memperoleh aktualisasi diri. Ia juga menyatakan bahwa harga diri yang paling sehat adalah ungkapan atau pernyataan yang memanifestasikan penghargaan yang pantas bagi orang lain, lebih dari sekadar kemasyhuran, popularitas dan pujian.<sup>115</sup>

Harga diri merupakan konstruksi psikologis yang menarik karena mampu memprediksi hasil tertentu dari individu, seperti prestasi akademik, kebahagiaan, kepuasan dalam pernikahan atau hubungan, dan perilaku kriminal.<sup>116</sup> Dikarenakan harga diri mampu menunjukkan kepada individu bagaimana ia memandang dirinya sendiri dan menilai dirinya sendiri. Dengan demikian, harga diri mampu mempengaruhi cara seseorang untuk bertindak atau berperilaku dan berhubungan dengan orang lain.

Individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki sifat-sifat mandiri, kreatif, yakin pada penilaian serta gagasan-gagasannya sendiri, berani, berdikari secara sosial (menentukan sesuatu sendiri), memiliki kestabilan psikologis, tidak cemas dan lebih berorientasi pada keberhasilan. Orang-orang yang memiliki harga diri tinggi

---

<sup>115</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1987), h. 314

<sup>116</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/self-esteem/> dilansir pada 30 Juni 2019

biasanya lebih bahagia dan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka dibandingkan orang-orang yang memiliki harga diri rendah. Orang yang memiliki harga diri rendah memandang diri mereka tidak berdaya dan inferior, tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki keadaan mereka dan kurang memiliki kekuatan batin untuk menghadapi ataupun mengurangi kecemasan yang mudah sekali ditimbulkan oleh pelbagai kejadian serta tekanan sehari-hari.<sup>117</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dampak psikologis tersebut dapat disebabkan salah satunya melalui penampilan, yaitu pakaian.<sup>118</sup> Cara berpenampilan seseorang mampu menunjukkan tentang bagaimana ia ingin diperlakukan oleh orang lain, karena penampilan memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra diri dan harga diri terhadap pemakainya.<sup>119</sup>

Jilbab merupakan pakaian yang terdiri dari kain yang menutupi seluruh badan dari atas sampai bawah untuk menutupi aurat wanita kecuali wajah dan telapak

---

<sup>117</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 265

<sup>118</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 33

<sup>119</sup> Ria dan Jenahara Miranda, *Fashion Friendship*, (Jakarta: Qultum Media, 2014), h.6

tangan. Jilbab juga terdiri dari kain yang tebal dan tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan lekuk tubuh.<sup>120</sup>

Jilbab yang dimaknai sebagai simbol dan identitas seorang muslimah memiliki peran positif dan negatif pada diri pemakainya secara psikologis. Jilbab mampu mempengaruhi pemakainya untuk berperilaku sesuai dengan konsep diri, citra diri dan harga diri seorang muslimah.<sup>121</sup>

Jilbab juga dapat merubah gambaran diri seseorang yang mempunyai *image* negative terhadap penampilannya untuk menjadi terlihat lebih menarik dan dapat meningkatkan harga diri mereka. Jilbab yang dikenakan dapat memberikan kesan anggun, percaya diri dan lebih dapat diterima orang lain dan lingkungannya.<sup>122</sup>

Jika banyak reaksi positif yang diterima dan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka wanita yang mengenakan jilbab akan merasa berharga dimata orang lain. Atau sebaliknya, jika banyak reaksi negatif yang diterima dan tidak sesuai dengan apa yang

---

<sup>120</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *op.cit.*, h. 45

<sup>121</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 34

<sup>122</sup> Claudia Kurnia Erawanti, *op.cit.*, h. 145

dikehendaknya, maka wanita yang mengenakan jilbab akan merasa rendah diri dimata orang lain.

Selain itu, Jilbab dapat dilihat dalam dua sisi, yakni sebagai pakaian muslim dan sebagai bagian dari *fashion* atau mode. Sebagai pakaian muslim, jilbab merupakan pakaian yang memenuhi aturan etika berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan sebagai *fashion*, jilbab merupakan suatu trend yang selalu mengalami perubahan dan diikuti oleh pelbagai kalangan masyarakat.<sup>123</sup>

Adanya ragam *fashion* Jilbab dapat mempengaruhi psikologis dari individu yang mengenakannya dengan disesuaikan kondisi dan lingkungan untuk menunjang penampilan. Sebab ukuran cantik bagi wanita muslimah adalah ketika mengenakan pakaian tertutup bukan pakaian serba terbuka dan mengenakan jilbab dapat memberikan kesan penampilan religius, *smart*, anggun dan cantik sebagai kebutuhan *self-esteem*.

---

<sup>123</sup> Ike Puspita Sari, "Perspektif Jilbaber terhadap Trend Jilbab di Kalangan Mahasiswa UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, h. 9



Namun, saat individu mengubah penampilannya secara terus menerus atau tidak konsisten, harga diri yang mempengaruhi dirinya juga dapat berubah. Oleh karena itu, hal ini tidak berlaku bagi individu yang berpenampilan atau yang mengenakan jilbab berdasarkan *trend fashion* semata. Individu yang selalu mengikuti tren, cenderung tidak memiliki ciri khas, karena pakaian yang ia gunakan selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Sehingga ia cenderung tidak mampu mempresentasikan harga diri ke dalam pakaian yang ia kenakan.<sup>124</sup>

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis memungkinkan peneliti untuk menghubungkan teori dengan pengamatan atau pengamatan dengan teori. Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-

---

<sup>124</sup> Mar'atul Hanifah, "Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Harga Diri", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro Semarang, (2015), h. 9

variabel didalam permasalahan.<sup>125</sup> Oleh karena itu hipotesi pada penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ) : tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang angkatan 2016/2017.
2. Hipotesis kerja ( $H_1$ ) : terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang angkatan 2016/2017.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adanya perbedaan self-esteem yang signifikan dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs pada mahasiswi di UIN Walisongo Semarang angkatan 2016/2017.

---

<sup>125</sup> W.Gelo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.56

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang variable dari sekelompok objek (populasi) yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya suatu gejala.<sup>1</sup> Oleh karenanya, peneliti mengambil lokasi penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut.<sup>2</sup> Penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada realitas, gejala, atau fenomena yang dapat diklasifikasikan,

---

<sup>1</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11

<sup>2</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.20

relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab-akibat.<sup>3</sup>

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, Chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Oleh karena itu, data yang diperoleh berupa angka-angka atau banyak didominasi angka sebagai hasil suatu pengukuran berdasarkan pada variabel yang akan diteliti dan dioperasionalkan.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam menganalisa data dengan metode komparatif. Metode komparatif bermaksud untuk mengadakan perbandingan kondisi yang ada di dua tempat, apakah kondisi tersebut sama, atau ada perbedaan, dan kalau ada perbedaan, kondisi di tempat mana yang lebih baik.<sup>5</sup> Pendekatan komparatif untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h.14

<sup>4</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h.30

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.6

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.56

## B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.<sup>7</sup> Variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada dua yaitu:

### 1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam pengukuran penelitian ini adalah:

- a. Variabel Independen (X) : Gaya Berjilbab
- b. Variabel Dependen (Y) : Harga Diri (*Self-Esteem*)

### 2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah spesifikasi prosedur yang memungkinkan penegasan ada atau tidaknya realitas tertentu sebagaimana digambarkan konsepnya. Definisi dari proposal ini yaitu :

#### a. Gaya Berjilbab (X)

Jilbab adalah kain yang tebal dan tidak ketat untuk menutupi seluruh badan dari atas sampai bawah kecuali wajah dan telapak tangan serta

---

<sup>7</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, op,cit, h. 60

tidak memperlihatkan lekuk tubuh yang dapat mengundang birahi atau syahwat lawan jenis.

Kriteria gaya berjilbab dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu, Jilbab Syar'i, Jilboobs dan Jilbab Semi. Namun, pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 macam gaya berjilbab, yaitu Jilbab syar'i dan Jilboobs. Definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Jilbab Syar'i yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian. Kain menutupi dada, meliputi seluruh badan selain yang sering diperlihatkan, tebal, tidak transparan, longgar, tidak ketat atau mengikuti lekuk tubuh, tidak diberi parfum atau minyak wangi yang mampu menggoda syahwat, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan bukan untuk mencari popularitas.
2. Jilboobs atau diistilahkan dengan Jilbab Modis yang mengenakan kain ketat sehingga lekuk tubuhnya terlihat jelas, terutama bagian dada, dan transparan.

Selain itu, jilbab diberi parfum atau minyak wangi yang mampu menggoda syahwat, dan memodifikasi gaya berjilbab dengan pelbagai bentuk yang bertujuan untuk mencari popularitas mengarah kepada kufur nikmat dan kesombongan yang cenderung keluar dari syariat atau dianggap *fashionable* dan *trendy*.

b. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri atau diistilahkan sebagai *Self Esteem* yaitu penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Harga diri dimaknai sebagai suatu sikap setuju atau tidak setuju terhadap diri sendiri yang mengindikasikan apakah seseorang mempercayai bahwa ia berharga dan mampu memenuhi aspek-aspek dari *self-esteem* menurut Stanley Coopersmith, yaitu:

1. *Significance* (Keberartian) adalah penerimaan dan afeksi yang ditunjukkan oleh orang lain.
2. *Virtue* (Kebajikan) adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan-aturan, norma, kode etik, moral dan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam masyarakat dan agama.
3. *Power* (Kekuatan) adalah kemampuan untuk mempengaruhi atau mengontrol perilaku orang lain.
4. *Competence* (Kompetensi) adalah keberhasilan individu dalam arti sukses dan mampu memenuhi tujuan atau cita-citanya.

Harga diri pada penelitian ini akan diukur menggunakan skala pengukuran yaitu skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek-aspeknya *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebajikan), *Power* (Kekuatan), *Competence* (Kompetensi). Semakin tinggi skor skala maka akan semakin tinggi tingkat harga diri pada seseorang dan



sebaliknya. Semakin rendah skor skala maka semakin rendah tingkat harga diri seseorang.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi tersebut terdiri dari sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau karakteristik yang sama.<sup>8</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang dari angkatan tahun 2016/2017- 2017/2018 yang berjumlah 771 orang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.77

<sup>9</sup> Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Walisongo Semarang

**TABEL 1****Jumlah Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)**

<b>NO</b>	<b>JURUSAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	S 1 Ekonomi Islam	256
2	S 1 Akuntansi Syariah	168
3	S 1 Perbankan Syariah	200
4	D 3 Perbankan Syariah	147
<b>Total Keseluruhan</b>		<b>771</b>

**2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.<sup>10</sup> Sampel dapat dikatakan representatif apabila anggota-anggotanya mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi.<sup>11</sup>

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur

---

<sup>10</sup> Prof. Sukardi, Phd, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.54

<sup>11</sup> Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2006), h.11

atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>12</sup> Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan maksud, tujuan dan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kriteria yang telah diketahui.<sup>13</sup>

Fraenkel dan Wallen (1993) menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian kausal-komparatif sebanyak 30orang/grup,<sup>14</sup> maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dengan masing-masing grup sebanyak 50 orang. Sampel yang akan diambil yaitu mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Walisongo Semarang dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswi yang mengenakan gaya berjilbab *syar'i*, yaitu mahasiswa yang mengenakan jilbab tanpa memperlihatkan lekuk tubuh, tidak ketat, tidak transparan, menutupi seluruh tubuh.
- b. Mahasiswi yang mengenakan gaya berjilbab *jilboobs*, yaitu mahasiswa yang mengenakan

---

<sup>12</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, op, cit, h. 82

<sup>13</sup> *Ibid*, h.85

<sup>14</sup> Fraenkel, Jack R. dan Norman E.Wallen, *How to Design and Evalute Researche in Education*, (New York: Mc Graw-Hill Inc,1993), h.23

jilbab dengan memperlihatkan lekuk tubuh, ketat, transparan, tidak menutupi seluruh tubuh.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa, hal-hal, keterangan atau karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>15</sup> Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.<sup>16</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

##### **a. Metode Observasi**

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung. Selain panca indera biasanya menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan seperti buku catatan,

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.11

<sup>16</sup> Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.123

kamera dan sebagainya.<sup>17</sup> Peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini dengan menggunakan lembaran pedoman observasi untuk memilih sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yaitu mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'i dan *jilboobs* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang.

b. Metode kuesioner (skala pengukuran)

Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dengan memberikan daftar pernyataan untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.<sup>18</sup>

Skala pengukuran sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Prof. Sukardi, Phd, *Metodologi Penelitian, op.cit*, h. 78-79

<sup>18</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.111

<sup>19</sup> Dr. M. Muchson, SE.MM, *Statistik Deskriptif*, (Bogor: Guepedia, )

Skala instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial dalam penelitian ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator variabel tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.<sup>20</sup>

Pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap disebut *Favorable*. Sebaliknya, *Unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal-hal yang negatif yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, op,cit, h. 92

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.93

Metode ini digunakan untuk mencari data kuantitatif dari mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang angkatan 2017/2018 mengenai perbedaan harga diri antara mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'I dan mahasiswi yang mengenakan *jilboobs*.

**TABEL 2**

<b>JAWABAN</b>	<b>FAVORABLE</b>	<b>UNFAVORABLE</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STT)	1	4

Adapun skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala harga diri yang terdiri dari 40 item yang disusun berdasarkan indikator *self-esteem* menurut Coopersmith (1967). Skala harga diri mengukur tentang harga diri, dimana seseorang akan memiliki skor yang tinggi maka harga dirinya tinggi. Sebaliknya, apabila skor yang didapatkan rendah maka akan memiliki harga diri yang rendah.

**TABEL 3**  
**Blueprint Skala Harga Diri**

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM	
			F	UF
1	<i>Significance</i> (keberartian)	Menerima perhatian, kepedulian afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain	1,2	7,8
		Mendapat penerimaan dari lingkungan sekitar	3,4	9,10
		Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	5,6	11,12
2	<i>Power</i> (kekuatan)	Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	13,14	19,20
		Memiliki pendapat yang diterima orang lain	15,16	21,22
		Memiliki penghormatan diri dari orang lain	17,18	23,24
3	<i>Competence</i> (kemampuan)	Memiliki kemauan keras untuk mencapai tujuan atau cita-cita	25,26	29*,30*
		Memiliki kedisiplinan untuk sukses dengan mengerjakan tugas secara baik dan benar	27,28	31,32*



4	Virtue (kebijakan)	Memiliki kepatuhan untuk mengikuti etika, norma atau standar moral	33,34	37,38
		Memiliki sikap religiusitas	35,36	39,40
Total			20	20

## E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas Skala

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.<sup>22</sup> Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Saefuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), h.5

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, *op.cit*, h.144

Validitas masing-masing item pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing item pernyataan. Berdasarkan batas nilai signifikansi korelasi antara variabel yaitu 0.05, sehingga item dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi  $>0.05$ , item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi  $<0.05$ .<sup>24</sup>

Uji validitas dilakukan dengan uji coba (*try out*) instrumen kepada populasi non sampel yaitu 50 mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Walisongo Semarang angkatan tahun 2016/2017. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap 40 item skala harga diri, terdapat 37 item yang valid dan 3 item yang dinyatakan gugur. Koefisien korelasi yang dinyatakan valid berkisar antara 0.279 sampai 0.527. Item yang gugur adalah 29,30,32. Adapun koefisien yang gugur berkisar antara -0.025 sampai 0.230.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur yang hendak diukur. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai reliabilitas tinggi apabila tes yang

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 145

dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin peneliti dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika akan dilakukan pengukuran kembali.<sup>25</sup>

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor *error* (kesalahan) dari faktor perbedaan yang sesungguhnya.<sup>26</sup>

Koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.<sup>27</sup>

#### **TABEL 4 Kriteria Reliabilitas Instrumen**

---

<sup>25</sup> Prof. Sukardi, Phd, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, *op.cit*, h.127

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.83

<sup>27</sup> *Ibid.*, h.84

Koefisien	Kriteria
0.00-0.20	Reliabel sangat rendah
0.21-0.40	Reliabel rendah
0.41-0.60	Reliabel cukup
0.61-0.80	Reliabel tinggi
0.81-1.00	Reliabel sangat tinggi

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	40

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala harga diri yang dilakukan dengan program reliabilitas Alpha Cronbach, instrumen harga diri diperoleh nilai koefisien 0.821.

Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas instrumen harga diri sangat tinggi, sehingga instrumen harga diri dalam penelitian ini layak digunakan sebagai instrumen.

## F. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan

variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan.<sup>28</sup>

Analisis statistik membantu menyediakan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian. Dikarenakan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif.

Adapun jenis analisis data dalam penelitian ini adalah Uji- T Independent. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik dengan memanfaatkan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 18.0 for Windows.

---

<sup>28</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, *op.cit*, h. 147

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang berdiri pada tanggal 13 Desember 2013, diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Dr. Suryadharma Ali.<sup>1</sup> Lokasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) terletak di kampus III UIN Walisongo Semarang, Jl. Prof.Dr. Hamka km.1, Ngaliyan, Semarang.

Berdirinya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dilatarbelakangi beberapa pertimbangan sebagai berikut<sup>2</sup>:

- a. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam adalah jalur pendidikan yang aplikatif dan sangat strategis untuk memenuhi kebutuhan bidang ekonomi khususnya sektor perbankan Nasional serta

---

<sup>1</sup> <http://febi.walisongo.ac.id/profil-febi-uin-walisongo/> dilansir pada 07 Januari 2019

<sup>2</sup> *ibid*

memenuhi tantangan perkembangan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat modern saat ini dan akan datang.

- b. Banyaknya bank-bank konvensional yang membuka layanan syariah, disamping tentu telah banyaknya lahir bank-bank syariah baru. Saat ini tercatat beberapa bank umum yang telah membuka pelayanan syari'ah yakni Bank IFI, Bank Syari'ah Danamon, BRI Syaria'ah, BCA Syari'ah, dan lain-lain. Dan tentunya semakin semaraknya masyarakat mendirikan Bank Perkreditan Syari'ah (BPRS) dan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) menjadi bukti bahwa sistem perbankan syari'ah mulai diterima dan bahkan akan menjadi sistem perbankan alternatif. Hal itu menunjukkan bahwa akan terus banyak dibutuhkan dan diperlukan tenaga-tenaga profesional perbankan syari'ah pada saat ini maupun akan datang.
- c. Banyaknya lulusan Madrasah Aliyah maupun SMU yang lebih memilih kuliah ke perguruan tinggi umum hanya dikarenakan program studi perguruan tinggi umum terlihat lebih prospektif,

lebih *marketable* dan menjanjikan bidang lapangan kerja yang lebih luas. Padahal baik lulusan MA ataupun SMU merupakan basic-source calon mahasiswa. Oleh karenanya diperlukan terobosan pembukaan program studi baru di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang lebih aplikatif dan ditunjang dengan jaringan pengelolaan dan pemagangan yang profesional.

- d. Keberadaan tenaga ahli ekonomi dan perbankan Syaria'ah semakin diperlukan. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya bank-bank umum konvensional yang membuka pelayanan syaria'ah.
- e. UIN Walisongo terletak di wilayah sentra ekonomi dan kawasan industri yang banyak dikelilingi berbagai jenis industri, unit usaha serta berbagai lembaga keuangan. Wilayah ini sangat kondusif bagi kegiatan akademis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Didirikannya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo menjadi semacam simbiosis



mutualisme antara dunia pendidikan dengan dunia usaha.

Sedangkan peran pokok Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang lain terkait dengan pembangunan perekonomian nasional antara lain yaitu<sup>3</sup>:

- a. Luasnya sektor lapangan kerja lulusan di sektor Ekonomi dan Bisnis Islam yang sedang tumbuh secara dinamis dari tahun ke tahun.
- b. Fakultas ini secara aktif memberikan masukan kepada penyusun regulasi keuangan syariah terutama tentang perlunya muatan etika dan kaidah-kaidah keislaman.
- c. Keberadaan fakultas ini dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja di dunia keuangan syariah yang berkarakter dan berbudi tinggi dengan mempertahankan ruh keislaman dan keilmuwan yang memadai. Lulusan fakultas ini mampu menjawab permasalahan di lapangan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ahmadi Jaya selaku Kepala bagian Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 12 Desember 2018

secara konkret karena memiliki dasar keislaman yang kental sehingga menjadi pembeda utama dibanding kompetitor lainnya. Karakter keislaman tidak hanya dimunculkan pada konten keislaman pada mata kuliah yang diajarkan tetapi didukung dengan mata kuliah keislaman secara khusus. Hal ini dipertegas dengan mata kuliah aplikatif yakni menunjukkan dan mengembangkan keilmuan manajerial dengan ditopang seutuhnya nilai-nilai keislaman di kondisi riil di masyarakat.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang memiliki 6 program studi yang terdiri dari Diploma III, Strata I dan Pascasarjana, yaitu:

- a. D.3 Perbankan Syari'ah
- b. S.1 Ekonomi Islam
- c. S.1 Akuntansi Syari'ah
- d. S.1 Perbankan Syari'ah
- e. S.1 Manajemen
- f. S.2 Ekonomi Syariah

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang**

Fakultas Ekonimi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut<sup>4</sup>:

### **a. Visi**

Terdepan dalam pengembangan ilmu ekonomi dan bisnis Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038.

### **b. Misi**

Adapun misi nya sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu ekonomi dan bisnis Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan ilmu ekonomi dan bisnis Islam teoritik dan aplikatif yang mampu menjawab problematika masyarakat.

---

<sup>4</sup> *Ibid*

3. Menyelenggarakan rekayasa sosial dan pengabdian masyarakat bidang ekonomi dan bisnis Islam.
4. Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal bidang ekonomi dan bisnis Islam.
5. Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan pengembangan sumber daya.
6. Menyelenggarakan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional.

c. Tujuan

Adapun tujuannya sebagai berikut :

1. Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan profesional bidang ekonomi dan bisnis islam dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.

2. Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat bidang ekonomi dan bisnis islam yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama,berbangsa dan bernegara.
3. Berkontribusi dalam membangun dan memberdayakan ekonomi masyarakat berbasis nilai-nilai islam di bidang ekonomi dan bisnis.
4. Berperan dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya ekonomi bangsa sebagai manisfestasi intregasi islam dalam kearifan lokal dalam berekonomi.
5. Terbangunnya jaringan yang kokoh, fungsional dan sinergis dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan keilmuan dan kemasyarakatan.
6. Terwujudnya tata kelola kelembagaan yang maju,berkualitas dan berdaya saing internasional.

### **3. Sarana dan Prasarana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang memiliki sarana dan prasana untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar serta dilengkapi dengan pelbagai fasilitas untuk mendukung penyelenggaraan kuliah, praktikum maupun penelitian.<sup>5</sup>

Fasilitas tersebut meliputi:

- a. Lembaga Penunjang Tri-Dharma Perguruan Tinggi  
Lembaga ini terdiri dari:
  1. Lembaga Penerbitan (Jurnal Economica)
  2. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (LP2EI)
  3. Lembaga Riset Ekonomi Islam (L-REIS)
  4. Lembaga Pengembangan Karier dan Kewirausahaan
  5. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (LAZIS)
- b. Ruang Kuliah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menempati lokasi Kampus III UIN Walisongo.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

Ruang kuliah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo terdiri atas gedung H dan L (12 ruang kelas). Semua gedung disetting sebagai smart class, yang menggunakan LCD sebagai sarana pembelajaran.

c. Perpustakaan

UIN Walisongo memiliki Gedung Perpustakaan Pusat yang luasnya 9.000 m<sup>2</sup> dan tahun 2009 telah mempunyai koleksi lebih dari 20.102 judul buku referensi dengan 70.525 eksemplar. Jumlah itu belum termasuk jurnal, mikrochife, majalah, jurnal, surat kabar, disertasi, tesis, dan skripsi. Perpustakaan juga dilengkapi dengan 54 unit kumputer dan jaringan LAN di dua gedung yang masing-masing berlantai dua seluas 2.200 M<sup>2</sup>.

Operasinalisasi perpustakaan didukung oleh seorang kepala dan 17 staf, 5 diantaranya adalah tenaga pustakawan. Disamping itu, setiap fakultas juga memiliki perpustakaan sendiri dengan koleksi yang lebih fokus pada bidang ilmu masing-masing. Sampai saat ini terus diusahakan

penyempurnaan terhadap pemenuhan kebutuhan buku-buku di perpustakaan melalui dana Pengembangan Kampus IAIN ke UIN bantuan dari IDB.

d. Laboratorium

Untuk menunjang proses pembelajaran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo saat ini memiliki sejumlah laboratorium sebagai berikut:

1. Laboratorium Mini Bank Syari'ah

Laboratorium mini bank syari'ah bekerja sama dengan Bank-Bank Syari'ah & BMT untuk mengadakan pelatihan/training bagi mahasiswa serta alumni dalam rangka menjadi bankir Syari'ah yang professional. Laboratorium ini menjadi klinik mahasiswa dalam praktek perbankan syaria'ah. Salah satunya adalah PT Bank BRI Syariah yang terletak di Kampus I, UIN Walisongo Semarang.

2. Laboratorium Komputer dan Akuntansi



Laboratorium komputer dan kuntansi bekerja sama dengan lembaga kursus untuk mengadakan pelatihan atau *training* bagi civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan pihak lain dalam bidang keahlian komputer, misalnya: aplikasi office, akuntansi, SPSS, MYOB, statistik, dll. Laboratorium ini menjadi warnet terbatas.

### 3. Laboratorium Pasar Modal atau Galeri Investasi BI

Laboratorium pasar modal atau galeri investasi BI bekerja sama dengan *Indopremier Securities*, lembaga lainnya yang terkait, untuk mengadakan pelatihan/*training* bagi civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan pihak lain dalam bidang keahlian pasar modal. Laboratorium ini juga memberikan pelayanan konsultasi.

e. Jejaring Kelembagaan

Jejaring kelembagaan ini dimaksudkan untuk menunjang proses pembelajaran dan menambah kompetensi mahasiswa, baik secara teoritis dan praktis. Beberapa lembaga tersebut antara lain Bank Indonesia, BNI Syari'ah, indopremier Securities, BNI Sekuritas, Bank Syaria'ah Mandiri (BSM), Bapepam LK, Bursa Efek Indonesia, Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Pasar Modal (LP3M)

f. Bisnis Centre

Bisnis Centre merupakan unit usaha koperasi yang siap melayani kebutuhan anggota, mahasiswa dan masyarakat sekitar. Bisnis Centre juga dilengkapi dengan Bank dan Kantin. Kantin yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas kemudahan bagi mahasiswa, menyediakan menu masakan dengan harga yang terjangkau.

g. Hotspot Area

Informasi dan teknologi merupakan sarana pembelajaran yang cepat, efektif dan efisien, sehingga internet menjadi kebutuhan vital bagi mahasiswa dan dosen. Di lingkungan fakultas tersedia jaringan hotspot area yang free di beberapa

titik, seperti di sekitar gedung Laboratorium, gedung perkuliahan, ruang dosen dan gedung perpustakaan Institut.

#### **4. Struktur Organisasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang memiliki struktur organisasi sebagai berikut<sup>6</sup>:

- Dekan:  
Dr. H. Imam Yahya, M.Ag
- Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan:  
Dr. Ali Murtadin, M.Ag
- Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan:  
Drs. H. Wahab, M.M
- Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama:  
H. Khoirul Anwar, M.Ag
- Kepala Bagian Tata Usaha:

---

<sup>6</sup> Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), UIN Walisongo Semarang

Drs. H. Ahmadi Jaya

- Kasubbag Administrasi Umum dan Keuangan:  
Nasruddin, S.Ag, M.M
- Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni:  
H. Moch. Muhaemin, S.Ag, M.M
- Kajur S1 Ekonomi Islam:  
Dr. H. Ahmad Furqon, Lc, M.A
- Sekjur S1 Ekonomi Islam:  
Mohammad Nadzir, M.Si
- Kajur D3 Perbankan Syari'ah:  
H. Johan Arifin, S.Ag, M.M
- Sekjur D3 Perbankan Syari'ah:  
Turmudzi, SH, M.Ag
- Kajur S1 Perbankan Syari'ah:  
Dra. Hj. Nur Huda, M.Ag
- Sekjur Perbankan Syari'ah:  
Heny Yuningrum, S.E, M.Si
- Kajur S1 Akuntansi Syari'ah:  
Dr. Retno Agriyanto, S.Pd, M.Si
- Sekjur S1 Akuntansi Syari'ah:  
Warno, S.E, M.Si

- Kajur S2 Ekonomi Syari'ah:  
Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatun, M.Ag
- Sekjur S2 Ekonomi Syariah:  
Dr. Ari Kristin P. M.Si
- Kajur S1 Manajemen:  
H. Much Fauzi, SE, M.M
- Sekjur S1 Manajemen:  
Fajar Adhitya, S.Pd, M.M

## B. Deskripsi Data Penelitian

Gambaran secara umum didapatkan dengan menggunakan analisis secara deskriptif menggunakan bantuan SPSS tentang data perbedaan *self esteem* dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang. Berikut hasil SPSS deskriptif statistik:

**TABEL 5**  
**Descriptive Data Harga diri (*Self Esteem*) Menurut**  
**SPSS Versi 18.0**

Descriptive Statistics				
kelompok			Statistic	Std. Error
harga_diri	Jilbab syari	Mean	115.30	1.142
		Median	116.00	
		Variance	65.153	
		Std. Deviation	8.072	
		Minimum	101	
		Maximum	146	
		Range	45	
	jilboobs	Mean	103.88	1.305
		Median	103.00	
		Variance	85.128	
		Std. Deviation	9.226	
		Minimum	80	

Maximum	122	B
Range	42	

Berdasarkan tabel deskriptif statistik yang diketahui dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 18.0 for Windows diatas bahwa data harga diri (*self esteem*) terhadap kelompok jilbab syar'i menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 115.30, nilai tengah (median) adalah 116.00, dan standar deviasi nya adalah 8.072 dengan standar error 1.142. Sedangkan, data harga diri (*Self Esteem*) terhadap kelompok jilboobs menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 103.88, nilai tengah (median) adalah 103.00, dan standar deviasinya adalah 9.226 dengan standar error 1.305.

### **1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Self Esteem***

Analisis deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok

subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data penelitian harga diri (*Self Esteem*) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor terendah atau 1 dengan jumlah item 37. Sehingga nilai batas minimum adalah jumlah responden dikalikan bobot pertanyaan dikalikan bobot jawaban  $= 1 \times 37 \times 1 = 37$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada item yang mempunyai skor tertinggi atau 4 dengan jumlah item 37. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden dikalikan bobot pertanyaan dikalikan bobot jawaban  $= 1 \times 37 \times 4 = 148$
- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum  $= 148 - 37 = 111$



d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori =  $111 : 5 = 22.2$

Dengan perhitungan diatas akan diperoleh realitas sebagai berikut:

37	59.2	81.4	103.6	125.8
----	------	------	-------	-------

148

Dari gambar diatas dapat dibaca:

Interval

37- 59.2 = Sangat Rendah

59.2-81.4 = Rendah

81.4-103.6 = Sedang

103.6-125.8 = Tinggi

125.8-148 = Sangat Tinggi

Hasil olahan data pada kelompok jilbab syar'i dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu 6 mahasiswi (dengan interval nilai skor berkisar 81.4-103.6) memiliki harga diri (*Self Esteem*) sedang, 41 mahasiswi (dengan interval nilai skor berkisar 103.6- 125.8) memiliki harga diri (*Self Esteem*) tinggi, dan 3 mahasiswi (dengan interval nilai skor berkisar 125.8-148) memiliki harga diri (*Self Esteem*) sangat tinggi. Sedangkan, hasil olahan data pada kelompok jilboobs dapat dikategorikan menjadi

tiga yaitu, 1 mahasiswi (dengan interval nilai skor berkisar 59.2- 81.4) memiliki harga diri rendah, 26 mahasiswi (dengan interval nilai skor berkisar 81.4- 103.6) memiliki harga diri (*Self Esteem*) sedang, 23 mahasiswi (dengan interval nilai skor berkisar 103.6- 125.8) memiliki harga diri (*Self Esteem*) tinggi.

Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang yang menggunakan jilbab syar'i memiliki tingkat harga diri (*Self Esteem*) yang tinggi, sedangkan mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang yang menggunakan jilboobs memiliki harga diri sedang.

Pengelompokkan tingkat variabel harga diri (*Self Esteem*) terlihat dalam tabel sebagai berikut:

**TABEL 6**

INTERVAL	KUALITAS	Jilbab Syar'i		Jilboobs	
		Subjek	Persentase	Subjek	Persentase
37- 59.2	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
59.2-81.4	Rendah	0	0%	1	2%
<b>81.4-103.6</b>	<b>Sedang</b>	6	12%	<b>26</b>	<b>52%</b>
<b>103.6-125.8</b>	<b>Tinggi</b>	<b>41</b>	<b>82%</b>	23	46%
125.8-148	Sangat Tinggi	3	6%	0	0%

### C. Analisis Data

#### 1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu melakukan pengujian normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Data yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Maka, data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.<sup>7</sup> Uji normalitas menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 18.0 for Windows dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan data yang diuji lebih besar daripada 50 (respondennya lebih dari 50).

---

<sup>7</sup> Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LINEAR Sebuah Pengantar: Aplikasi untuk Riset*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h.64

Kriteria pengujian yaitu:

Hipotesis nol ( $H_0$ ) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Data terdistribusi tidak secara normal

Sehingga kriteria data berdistribusi normal adalah sebagai berikut<sup>8</sup>:

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau data dinyatakan normal.
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau data dinyatakan tidak normal.

Berikut merupakan hasil uji normalitas:

**TABEL 7**

**Tests of Normality**

kelompok		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor_hargadiri	jilbab syari	.120	50	.068	.935	50	.008
	jilboobs	.095	50	.200 <sup>*</sup>	.983	50	.695

---

<sup>8</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), h. 30-32.

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi harga diri pada kelompok jilbab syar'i  $0.068 > 0.05$ , maka data berdistribusi normal, dan nilai signifikansi harga diri pada kelompok jilboobs  $0.200 > 0.05$ , maka data berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelompok berdistribusi normal

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Uji ini biasanya dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *Independent Sampel T Test* dan Anova. Asumsi yang mendasari dalam analisis *Independent Sampel T Test* bahwa varian dari beberapa populasi homogen atau sama. Uji homogenitas ini menggunakan skor harga diri (*Self Esteem*) pada subyek penelitian, baik dari kelompok jilbab syar'i maupun kelompok jilboobs.

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah heterogen atau tidak sama.
- b. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah homogen atau sama.

**TABEL 8****Test of Homogeneity of Variance**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<b>skor_hargadiri Based on Mean</b>	<b>1.363</b>	<b>1</b>	<b>98</b>	<b>.246</b>
Based on Median	1.274	1	98	.262
Based on Median and with adjusted df	1.274	1	97.772	.262
Based on trimmed mean	1.345	1	98	.249

Berdasarkan hasil uji homogenitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.246 > 0.05$ , maka data variabel harga diri (*Self Esteem*) memiliki varian homogen atau sama.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengukur atau menilai bagaimana hipotesis dipandang layak ditolak atau diterima.<sup>9</sup> Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis yang digunakan adalah *Independent Sampel T Test*. *Independent Sampel T Test* digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok.<sup>10</sup>

Maka uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan harga diri antara mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dengan mahasiswi yang menggunakan jilboobs.

Kriteria pengujian, yaitu:

Hipotesis nol ( $H_0$ ) : Tidak adanya perbedaan yang signifikan

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Adanya perbedaan yang signifikan

---

<sup>9</sup> Prof. DR. H.M Burhan Bungin, S.SOS., M.SI., *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:Kencana,2009), h.184

<sup>10</sup> C. Trihendradi, *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2012), h.121

Sehingga kriteria data uji hipotesis adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Jika nilai signifikansi  $> 0.01$  maka  $H_0$  diterima atau tidak adanya perbedaan yang signifikan.
- b. Jika nilai signifikansi  $< 0.01$  maka  $H_a$  diterima atau adanya perbedaan yang signifikan.

**TABEL 9**

Group Statistics				
kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
harga_diri    jilbab_syari	50	115.30	8.072	1.142
jilboobs	50	103.88	9.226	1.305

---

<sup>11</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), h. 30-32.



### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
harga_diri	Equal variances assumed	1.363	.246	6.587	98	.000	11.420	1.734	7.980	14.860
	Equal variances not assumed			6.587	96.299	.000	11.420	1.734	7.979	14.861

Tabel Group Statistic menyajikan deskripsi variabel yang dianalisis, meliputi rata-rata (mean) kelompok jilbab syar'i = 115.30 dengan standar deviasi 8.072 dan rata-rata (mean) kelompok jilboobs = 103.88 dengan standar deviasi 9.226. Dapat dilihat bahwa ada perbedaan rata-rata skor harga diri antara kelompok jilbab syar'i dan kelompok jilboobs, dimana rata-rata kelompok jilbab syar'i lebih besar daripada kelompok jilboobs.

Hasil  $t_{hitung}$  untuk skor harga diri (*Self Esteem*) pada kelompok jilbab syar'i dan kelompok jilboobs adalah

6.587, yang mana nilai signifikansi nya  $0.000 < 0.01$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu adanya perbedaan yang signifikan dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung}$  6.587 dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan, yaitu harga diri (*Self Esteem*) antara mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dan mahasiswi yang menggunakan jilboobs. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sehingga hipotesis diterima.

Ragam gaya berjilbab pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang dipilih sesuai dengan tingkat harga diri (*Self esteem*) mereka masing-masing menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ragam jilbab tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok jilbab syar'i (mahasiswi yang menggunakan jilbab dengan ketentuan syar'i) dan kelompok jilboobs (mahasiswi yang menggunakan jilbab dengan ketentuan modis).

Sesuai yang disampaikan oleh Hendra Choirul Anam (2017), pada penelitiannya yaitu *Perbedaan Harga diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab* bahwa

harga diri (*self esteem*) pada individu dapat dinilai melalui gaya berpakaian, salah satunya dengan mengenakan jilbab.<sup>12</sup> Quraish Shihab menyebutkan bahwa jilbab dimaknai sebagai simbol dan identitas seorang muslimah yang memiliki peran positif dan negatif pada diri pemakainya secara psikologis. Jilbab mampu mempengaruhi pemakainya untuk berperilaku sesuai dengan konsep diri dan harga diri.<sup>13</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan Claudia Kurnia Erawati (2017) dalam penelitiannya *Hubungan antara Konformitas dan Harga Diri pada Mahasiswa yang Menggunakan Hijab* bahwa Jilbab juga dapat merubah gambaran diri seseorang yang mempunyai *image* negative terhadap penampilannya untuk menjadi terlihat lebih menarik dan dapat meningkatkan harga diri mereka. Jilbab yang dikenakan dapat memberikan kesan anggun, percaya diri dan lebih dapat diterima orang lain dan lingkungannya.<sup>14</sup>

Sesuai dengan yang ditemukan oleh Coopersmith bahwa individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki

---

<sup>12</sup> Hendra Choirul Anam, "Perbedaan Harga diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab," *Jurnal Psikologi Integratif*, V (2017), h. 104

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 34

<sup>14</sup> Claudia Kurnia Erawanti, "Hubungan antara Konformitas dan Harga Diri pada Mahasiwa yang Menggunakan Hijab", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, X, (2017), h. 145

sifat-sifat mandiri, kreatif, yakin pada penilaian serta gagasan-gagasannya sendiri, berani, berdikari secara sosial (menentukan sesuatu sendiri), memiliki kestabilan psikologis, tidak cemas dan lebih berorientasi pada keberhasilan. Orang-orang yang memiliki harga diri tinggi biasanya lebih bahagia dan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka dibandingkan orang-orang yang memiliki harga diri rendah.<sup>15</sup>

Harga diri (*Self Esteem*) merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang dan berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Harga diri juga melibatkan perasaan dalam menghargai diri sendiri dan kepercayaan diri.<sup>16</sup>

Individu akan berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari secara umum dipengaruhi oleh harga diri. Menurut Coopersmith, ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu jenis kelamin, intelegensi, penampilan fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor

---

<sup>15</sup> Frank G. Goble, "*Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*", (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 265

<sup>16</sup> Elizabeth Pamela dan Fidelis E. Waruwu, "Efektivitas LVEP (Living Values: An Educational Program) dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Akhir", *Jurnal Provitae*, II, (2006), h. 16

tersebut akan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu.<sup>17</sup>

Coopersmith juga menyebutkan aspek-aspek harga diri (*Self Esteem*), yaitu<sup>18</sup>:

1. *Significance* (Keberartian)
2. *Virtue* (Kebajikan)
3. *Power* (Kekuatan)
4. *Competence* (Kompetensi)

Sedangkan, Nathaniel Branden (1969) mendeskripsikan bahwa harga diri (*self-esteem*) dipengaruhi oleh dua aspek yang saling berhubungan yaitu *Self Confidence* dan *Self-Respect*. Hal ini yang menggambarkan *Sense of Personal Efficacy* dan *Sense of Personal Worth* untuk meyakinkan individu bahwa mereka kompeten untuk hidup dan berharga di kehidupan.<sup>19</sup>

Mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dan mahasiswi yang menggunakan jilboos memiliki perbedaan

---

<sup>17</sup> Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 44-47

<sup>18</sup> Christopher J Mruk. Phd , *Self Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self Esteem*, (US: Maple-Vail Manufacturing Group, 2006), h. 75-79

<sup>19</sup> Nathaniel Branden, *The Psychology of Self Esteem: a Revolutionary Approach to Self-Understanding than Launched a New Era in Modern Psychology*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), h. 110

harga diri (*Self Esteem*) yang signifikan. Sehingga dapat diketahui bahwa mahasiswi yang memakai jilbab dengan benar yang sesuai dengan syaria't Islam maka memiliki harga diri (*Self Esteem*) yang tinggi daripada mahasiswi yang menggunakan jilboobs.

Berdasarkan hasil olahan data pada variabel harga diri (*Self Esteem*) terhadap kelompok mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i menunjukkan bahwa 41 dari 50 responden mahasiswi memperoleh presentase sebesar 82% dengan interval 103.6-125.8. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i tergolong tinggi.

Sedangkan, hasil olahan data pada variabel harga diri (*Self Esteem*) terhadap kelompok mahasiswi yang menggunakan jilboobs menunjukkan bahwa 26 dari 50 responden mahasiswi memperoleh persentase sebesar 52% dengan interval 81.4-103.6. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri mahasiswi yang menggunakan jilboobs tergolong rendah.

Hasil olahan tersebut menunjukkan bahwa harga diri (*Self Esteem*) mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Walisongo Semarang yang menggunakan jilbab syar'i berada pada kategori tinggi daripada mahasiswi yang

menggunakan jilboobs yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i memiliki sikap penerimaan diri dan kepercayaan diri yang tinggi terhadap diri sendiri dibandingkan mahasiswi yang menggunakan jilboobs.

Mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i memiliki sifat-sifat mandiri, kreatif, yakin pada penilaian serta gagasan-gagasannya sendiri, berani, berdikari secara sosial (menentukan sesuatu sendiri), memiliki kestabilan psikologis, tidak cemas dan lebih berorientasi pada keberhasilan dibandingkan mahasiswi yang menggunakan jilboobs. Dalam kata lain, mahasiswi dalam kelompok ini dapat memenuhi aspek-aspek harga diri.

Sedangkan, mahasiswi yang menggunakan jilboobs tidak memiliki cukup kemampuan untuk meraih harga diri (*Self Esteem*) yang tinggi tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghindari harga diri (*Self Esteem*) yang rendah. Mahasiswi tersebut memiliki penerimaan yang relative baik, pemahaman diri dan penghargaan diri yang baik. Namun, ia tidak mampu mengendalikan kepercayaan diri yang dimilikinya dari pandangan sosial sehingga tidak konsisten dalam mempertahankan pendapatnya. Selain itu, ia cenderung tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya

dibandingkan dengan mahasiwi yang menggunakan jilbab syar'i dengan harga diri (*self esteem*) tinggi.

Mahasiswi yang menggunakan jilboobs cenderung tidak memahami makna jilbab secara benar, mereka terbawa arus pemahaman umum bahwa model berjilbab seperti jilboobs juga masuk ke dalam kategori jilbab penutup aurat. Padahal, secara umum, jilbab mempunyai makna sebagai penutup aurat dan makna yang keliru sebagaai pembungkus aurat.<sup>20</sup>

Sedangkan, mahasiswi yang masuk ke dalam kelompok jilbab syar'i telah mengikuti tatacara penggunaan jilbab sesuai dengan syari'at Islam. Jilbab dalam batasan-batasan yang sudah dianjurkan, yaitu<sup>21</sup>:

1. Menutup rambutnya secara keseluruhan
2. Menutup leher keseluruhan sehingga menghindarkan diri dari tatapan mata laki-laki yang akan membawa gairah seksual ketika melihat leher tersebut.
3. Menutup dadanya.
4. Tidak mengikat dua ujung jilbabnya ke belakang leher.

---

<sup>20</sup> s: Politik Identitas, Life Style, dan Syari'ah", *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, IV(2015), h. 321

<sup>21</sup> Muhammad Muhyiddin, *Membelah Lautan Jilbab*, (Yogyakarta:Diva Press, 2007), h.285



5. Mengenakan pakaian yang longgar agar terhindar dari tampaknya lekuk tubuh.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani dalam *Jilbab Wanita Muslimah* mengenai syarat-syarat jilbab, yaitu<sup>22</sup>:

1. Menutup seluruh tubuh selain yang dikecualikan atau menutup aurat, yaitu wajah dan telapak tangan.
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan atau pakaian menyolok (*tabaruj*).
3. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang (transparan) atau tipis.
4. Lapang dan tidak ketat atau membentuk lekuk tubuh.
5. Tidak diberi wewangian atau parfum.
6. Tidak menyerupai laki-laki.
7. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
8. Bukan pakaian dengan maksud pamer atau mencari popularitas (*libas syuhrah*).

Hal ini senada dengan wawancara Nef-Saluz terhadap perempuan yang memakai jilbab di UGM Yogyakarta, ia mengungkapkan bahwa perempuan yang mengenakan jilbab pendek dan jeans belum memahami Islam dengan benar. Meskipun Islam akan dipromosikan, tetapi pengenalan jilbab

---

<sup>22</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Yogyakarta:Media Hibaya, 2002), h. 45

itu sendiri telah kehilangan maknanya. Mereka menjelaskan bahwa jilbab modis (jilboobs) ini menjadi problematik ketika dikaitkan dengan kepercayaan dan nilai Islam. Jilbab harusnya dipandang bukan hanya sebagai aksesoris dalam *fashion* tetapi harus dihayati dalam keterkaitannya dengan sebuah cara bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam wawancaranya, Nisa yang adalah salah seorang mahasiswi UGM Yogyakarta, mengungkapkan bahwa mengkombinasikan jilbab dengan jeans merupakan tindakan yang mengurangi nilai yang terkandung dalam pemakaian jilbab itu. Perempuan yang melakukan hal demikian, menurut dia, belum sungguh memahami agama dengan benar. Menurut Nisa, ini menjadi sangat berbahaya jika seseorang menginterpretasikan al-Qur'an dalam perspektifnya sendiri. Dalam kenyataannya, hasil interpretasi itu sering kali salah dan tentu saja akan menimbulkan perbedaan pandangan religius sebagaimana dengan apa yang terjadi di Indonesia sekarang ini di mana Islam tidak lagi murni.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Nef-Saluz, *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Antropology field study on veiling practices among students of Gadjah Mada University of Yogyakarta: Arbeitsblatt 41*, (Institute fur socialanthropokogie : Universtat Bern. 2007), h. 12-23

Sementara itu, Miftah yang juga mahasiswa di UGM Yogyakarta mengatakan bahwa mengenakan jilbab panjang pada dasarnya bukan hanya masalah berpakaian tetapi juga menyangkut cara bersikap. Ia mengaku bahwa tidak akan bergandengan dengan teman laki-laknya ketika ia mengenakan jilbab. Ketika ia berdiskusi, ia akan memastikan bahwa ia tidak akan sendiri dengan seorang laki-laki, tidak akan duduk terlalu dekat dan akan mencoba menjaga kontak mata. Ketika ia dan teman-temannya mengadakan pertemuan dengan KAMMI, mereka akan menggunakan *hijab*, sebuah korden pemisah antara laki-laki dan perempuan. Lebih jauh lagi, dia tidak akan berpacaran sebab hal ini akan berlawanan dengan hukum Islam. Dia tidak akan pergi pada saat malam hari kecuali jika ada acara di universitas, tidak akan tertawa terlalu keras dan juga membicarakan keburukan orang lain. Menurut Miftah, merupakan hal yang tidak pantas jika seorang perempuan yang memakai jilbab panjang berpergian ke mall atau café.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jilbab dipandang bukan lagi sebagai salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama Islam.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 15-16.

Keberadaannya telah bergeser menjadi sebuah gaya hidup berbusana modis dan *stylish* yang menunjukkan keanggunan kaum perempuan dalam sebuah citra: seksi, *gaul*, modis, cantik dan dinamis.<sup>25</sup> Jilboobs ini telah dianggap mereduksi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam jilbab.

Seperti yang telah diutarakan pada bab sebelumnya, jilbab adalah kain longgar dan tidak transparan yang menutupi seluruh tubuh dari atas sampai bawah kecuali wajah dan telapak tangan. Jilbab didefinisikan sebagai pakaian tertutup dalam Islam yang memberikan identitas, keamanan dan ketenangan batin bagi pemakainya. Hal ini merupakan kewajiban seorang wanita untuk menggunakan jilbab, sesuai yang disebutkan dalam al-Quran dan Hadits.

Diantaranya dalam surat al-Ahzab ayat 59, sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Hatim Badu Pakuna, “Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan dan Fashion”, *Jurnal Farabi*, XI, 2014, h. 1

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ  
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ<sup>ج</sup> ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ  
يَعْرِفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ<sup>ق</sup> وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Q.S. al-Ahzab (33):59

Jilboobs merupakan sindiran bagi para wanita yang mengenakan jilbab tetapi menunjukkan lekuk tubuhnya dengan jelas dengan mengenakan pakaian ketat dan tidak menutupi dadanya. Pada dasarnya *fashion* jilboobs ini merupakan hal yang dapat merendahkan harga diri seorang muslimah karena lebih rentan untuk diganggu oleh lawan jenis, ketidakpercayaan diri dan menimbulkan kekhawatiran terhadap *image negative*.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Claudia Kurnia Erawanti, “Hubungan antara..., *op.cit.*, h. 144

Jilboobs adalah jilbab yang dikenakan dengan kombinasi pakaian seperti jeans, *high heels*, dan pakaian ketat sebagaimana dipajang di toko-toko pakaian Muslim. Jilbab yang dikenakan menggunakan kain ketat sehingga lekuk tubuhnya terlihat jelas, terutama bagian dada, dan transparan.<sup>27</sup>

Jilbab yang dikenakan dengan mengikat kain sebagai penutup kepala tanpa menutup bagian dada dan kain transparan sehingga rambut atau ikat rambut terlihat jelas. Kain yang digunakan dengan corak warna yang mencolok sehingga mampu menarik perhatian dan syahwat laki-laki. Model jilbab ini mampu menampilkan perhiasaannya dengan menonjolkan *sex-appeal* wanita.<sup>28</sup>

Padahal, Jilbab semestinya digunakan sebagai pakaian tertutup yang mampu memuliakan diri seorang wanita dan menjaganya dari pandangan orang asing, karena jilbab akan membedakan antara perempuan bejat (*fujur*) dan perempuan yang berperilaku baik atau perbedaan antara perempuan yang

---

<sup>27</sup> Hamidah dan Ahmad Syadzali, “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Fenomena Jilboobs” *Studia Islamia*, IV, (2016), h. 122

<sup>28</sup> Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam Departemen Agama R.I, 1984), h.3

menyimpang dan menunjukkan perbedaan antara kesucian dan kehinaan.<sup>29</sup>

Saat peneliti melakukan observasi untuk pengambilan sampel, peneliti mengamati bahwa mahasiswa yang masuk dalam kelompok *jilboobs* memahami konsep jilbab syar'i, mereka juga mengakui bahwa model berjilbab mereka termasuk kurang syar'i atau tidak sesuai dengan ketentuan berjilbab yang dianjurkan. Namun, mereka merasakan model berjilbab tersebut belum pantas untuk dikenakan.

Alasan utamanya adalah jilbab syar'i dinilai tidak membuat kenyamanan bagi pemakainya untuk digunakan saat *hangout* dan kurang menarik secara fisik dikarenakan bersifat monoton dan konservatif. Pengguna *jilboobs* memandang jilbab syar'i lebih pantas digunakan dalam forum-forum diskusi dan pergerakan di kampus-kampus. Jilbab syar'i dinilai syarat akan muatan ideologi, pergerakan dan kaderisasi kelompok-kelompok tertentu.<sup>30</sup>

Senada dengan yang disampaikan Nurlaili Dina Hafni pada penelitiannya yang berjudul *Fenomena Jilboobs dalam*

---

<sup>29</sup> Abdul Qudir Msnshur, *Buku Pintas Fiqih Wanita*, (Jakarta:Zaman,2005), h.255

<sup>30</sup> Syarief Husyein, "Antropologi Jilboob...*op,cit.*, h. 326.

*Pandangan Islam* bahwa terdapat beberapa alasan perempuan mengenakan jilbab, yaitu<sup>31</sup>:

1. Alasan Teologis

Alasan teologis merupakan kewajiban agama, sebagai perempuan menyadari kewajiban berjilbab yang tidak dapat ditinggalkan.

2. Alasan Psikologis

Alasan psikologis merupakan titik berat pada pengaruh psikis seseorang terhadap penggunaan jilbab. Seperti, kenyamanan, keterasingan, kepercayaan diri, penerimaan afeksi dari orang lain, perasaan berharga dimata orang lain dan sikap penerimaan.

3. Alasan Modis

Alasan modis merupakan keinginan untuk mengikuti trend fashion terkini agar terkesan *trendy* atau tidak ketinggalan zaman.

4. Alasan Politis

Alasan politis digunakan untuk kepentingan berpolitik dalam kelompok-kelompok tertentu atau digunakan oleh perempuan yang ingin masuk dalam

---

<sup>31</sup> Nurlaili Dina Hafni, "Fenomena Jilboobs dalam Pandangan Islam", *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, VI, (2016), h.201



dunia politik yang bertujuan untuk mengambil simpati dan dukungan dari masyarakat.

Para pengguna Jilboobs juga merasakan bahwa model berjilbab mereka rentan akan pelecehan seksual. Adapun mengenai diskriminasi atau pelecehan seksual tidak bisa dibenarkan sepenuhnya atas kesalahan cara berpakaian mereka. Laki-laki sebagai lawan jenis juga memiliki dogma tersendiri.

Mereka dituntut untuk menundukan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan berusaha meredam hawa nafsu melalui media puasa. Jadi ketika berbicara masalah nafsu sesungguhnya pria dan wanita memiliki kewajiban yang sama. Mode jilboobs tidak bisa disalahkan, karena pada hakikatnya tren tersebut muncul akibat arus globalisasi dan modernisasi yang tidak bisa dibendung.<sup>32</sup>

Penelitian ini berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan, yaitu harga diri (*Self Esteem*) antara mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dan mahasiswi yang menggunakan jilboobs.

Apabila seseorang mengenakan jilbab dengan ketentuan syari'at untuk menutup aurat dengan menjulurkan

---

<sup>32</sup> Syarief Husyein, "Antropologi Jilboob...*op,cit.*, h. 321

kain ke dadanya atau dengan istilah Jilbab Syar'i maka akan memiliki harga diri tinggi daripada yang tidak mengikuti ketentuan syari'at dengan mempertontonkan lekuk tubuh dan tidak menjulur kain ke dadanya atau dengan istilah Jilboobs.

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan, yaitu harga diri (*Self Esteem*) dalam pemakaian jilbab syar'i dan jilboobs. Karena harga diri (*Self Esteem*) pada individu dapat diketahui melalui cara berpenampilan, salah satunya dengan mengenakan jilbab dalam berbusana muslim yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan analisis data yang diperoleh dalam rangka penelitian yang berjudul “Perbedaan Self Esteem dalam Pemakaian Jilbab Syar’i dan Jilboobs pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang”. Maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil data deskriptif statistik yang diketahui dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 18.0 for Windows bahwa data harga diri (*self esteem*) terhadap kelompok jilbab syar’i menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 115.30, nilai tengah (median) adalah 116.00, dan standar deviasi nya adalah 8.072 dengan standar error 1.142. Sedangkan, data harga diri (*Self Esteem*) terhadap kelompok jilboobs menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 103.88, nilai tengah (median) adalah 103.00, dan standar deviasinya adalah 9.226 dengan standar error 1.305.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menunjukkan nilai perbedaan yang diperoleh  $t_{hitung}$  6.587 dengan taraf signifikansi  $p = 0.000$ , yang mana ( $p < 0.01$ ). Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu harga

diri (*Self Esteem*) antara mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i dan mahasiswa yang menggunakan jilboobs di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini menunjukkan hasil olahan data pada variabel harga diri (*Self Esteem*) terhadap kelompok mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i menunjukkan bahwa 41 dari 50 responden mahasiswa memperoleh presentase sebesar 82% dengan interval 103.6-125.8. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i tergolong tinggi. Sedangkan, hasil olahan data pada variabel harga diri (*Self Esteem*) terhadap kelompok mahasiswa yang menggunakan jilboobs menunjukkan bahwa 26 dari 50 responden mahasiswa memperoleh persentase sebesar 52% dengan interval 81.4-103.6. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat harga diri mahasiswa yang menggunakan jilboobs tergolong rendah.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu harga diri (*Self Esteem*) dalam pemakaian Jilbab Syar'i dan Jilboobs pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

## B. Saran

Atas dasar penelitian dan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan bagi banyak pihak yang berkepentingan, antaranya sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai jilbab dan tata cara menggunakan jilbab yang benar sesuai dengan syari'at Islam.
2. Bagi mahasiswi yang memiliki harga diri (*Self Esteem*) rendah dan sedang dapat meningkatkan kembali harga diri (*Self Esteem*)nya dengan memperbaiki gaya jilbab yang menampilkan lekuk tubuh untuk menghindari ketidakpercayaan diri dan faktor-faktor lainnya yang dapat menghambat harga diri (*Self Esteem*).
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan harga diri (*Self Esteem*) diharapkan untuk mempertimbangkan variable-variabel lainnya yang bisa mempengaruhi harga diri (*Self Esteem*) seseorang, seperti meninjau harga diri (*Self Esteem*) dengan menggunakan psikoneuroimunologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim, 2005, *Islam yang Memihak*, Yogyakarta: LKis
- Adlin, Alfatri ed. ,2006, *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Yogyakarta: Jalasutra
- Anam, Hendra Choirul, 2017, “Perbedaan Harga diri Mahasiswi Muslim yang Berhijab dan Tidak Berhijab,” *Jurnal Psikologi Integratif*, V
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azwar, Saefuddin, 1997, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Azwar, Saifuddin, 1999, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badriah, 2014, *Yuk, Sempurnakan Hijab!*, Kartasura: AISAR Publishing
- Bagian Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam FEBI, UIN Walisongo Semarang
- al-Bani, Muhammad Nashiruddin, 2002, *Jilbab Wanita Muslimah*, Yogyakarta: Media Hibaya

- al-Barik, Haya Binti Mubarak, 2001, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah
- al-Barudi, Syaikh Imam Zaki, 2003, *Tafsir Wanita: Penjelasan Terlengkap tentang Wanita dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Barnard, Malcolm, 2011, *Fashion sebagai Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra
- Barthes, Roland, 1900, *The Fashion System*, England: University of California Press, Ltd
- Branden, Nathaniel, 2001 *The Psychology of Self Esteem: a Revolutionary Approach to Self-Understanding than Launched a New Era in Modern Psychology*, San Fransisco: Jossey Bass
- Budiastuti, 2012, “Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pascasarjana Sosiologi
- Budiati, Atik Catur, 2011 “Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa”, *Jurnal Sosiologi Islam*, I
- Budiman, Kris, 2000, *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*, Magelang: IndonesiaTera

- Bungin, M Burhan, 2009, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana
- Bungin, M. Burhan,2009, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Daud, Fathonah K.,2013, “Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis ”, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, III
- Desliyanti, Alwi Alatas dan Fifrida,2001, *Revolusi Jilbab Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri se-Jabodetabek: 1982-1991*, Jakarta: I'tishom
- El Guindi, Fadwa, 2005, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*,Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta
- Erawanti, Claudia Kurnia, 2017 “Hubungan antara Konformitas dan Harga Diri pada Mahasiswa yang Menggunakan Hijab”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, X
- Fachrudin, Fuad Mohd.,1991, *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Islam*, Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya
- Fathoni, Abdurrahman, 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta



- Feist, Jess Feist dan Gregory J.,2010, *Theories of Personality*, 7<sup>th</sup>ed, Jakarta: Salemba Humanika
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E.Wallen,1993, *How to Design and Evalute Researche in Education*, New York: Mc Graw-Hill Inc
- al-Ghifari, Abu,2002, *Kudung Gaul Berjilbab tapi Telanjang*, Bandung: Mujahid
- Alwisol, 2009, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press
- Ghozali, Imam,2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goble, Frank G. ,1987, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta:Kanisius
- Gulo, W.,2002, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo
- Hanifah, Mar'atul,2015, "Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Harga Diri", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro Semarang
- Hafni, Nurlaili Dina,2016 "Fenomena Jilboobs dalam Pandangan Islam", *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, VI
- Hasan, M. Iqbal,2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Hewitt, John P, 2009, *Buku Pegangan Oxford Psikologi Positif*,  
UK: Oxford University Press

Husyein, Syarief, 2015 “Antropologi Jilboob: Politik Identitas, Life  
Style, dan Syari’ah”, *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak  
Asasi Manusia*, IV

<http://en.wikipedia.org/wiki/self-esteem/> dilansir pada 30 Juni 2019

<http://febi.walisongo.ac.id/profil-febi-uin-walisongo/> dilansir pada  
07 Januari 2019

[http://www.koransemarang.com/2015/09/aktivis-quran-uin-  
walisongo-gelar-forum.html](http://www.koransemarang.com/2015/09/aktivis-quran-uin-walisongo-gelar-forum.html), dilansir pada 29 Oktober 2017

<https://www.instagram.com/walisongocantik>, dilansir pada 29  
Oktober 2017

Ibn Mâjah. t.th. Al-Sunan juz I Kitab al-Taharah. No hadīts 655

Ibn. Haj, Mulhandy.,1986, *Enam Pulih Satu Tanya Jawab tentang  
Jilbab*, Bandung, Espe Press

Ibrahim, Idy Subandy , 1996, *Pengantar Fashion sebagai  
Komunikasi*, Yoyakarta:Jalasutra

Idrus, Muhammad,2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial:  
Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Erlangga

Isti’annah, Farkhatul,2015, “Pengaruh Buku *Brain Beauty Belief*  
Karya Dian Pelangi terhadap Gaya Berbusana Syar’I

- Komunitas Hijabers Surabaya”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Jarvis, Matt, 2012 , *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*, Bandung: Nusa Media
- Julianita, Haryadi Sarjono dan Winda, 2011, *SPSS vs LINEAR Sebuah Pengantar: Aplikasi untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat
- Juneman, 2012, *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan [Melepas] Jilbab*, LKiS:Yogyakarta
- Kurnia Adillah, Ridho, 2016 “Orientasi Nilai Pengguna Jilbab di Kalangan Mahasiswi FISIP USU”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
- Lindsey, Calvin S. Hall dan Gardner, 1993, *Psikologi Kepribadian II: Teori-Teori Holistik Organismik-Fenomenologis*, Yogyakarta: Kanisius
- Lypovetsky,2010, *The Empire of Fashion: Dressing Modern Democracy* dalam George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta:Kencana Media Group
- Mair, Carolyn, 2018, *The Psychology of Fashion*, New York: Routledge

- Maslow, Abraham,1987, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row
- Marhumah, Ema , 2014, “Jilbab dalam Hadits: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis”, *Musawa*,XIII
- Martono, Nanang,2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Melliana, Annastasia,2006, *Menjelajah Tubu Perempuan dan Mitos Kecantikan*, Yogyakarta:Lkis
- Miranda, Ria dan Jenahara, 2014, *Fashion Friendship*, Jakarta: Qultum Media
- Mruk, Christopher J. ,2013, *Self-Esteem and Positive Psychology:Research, Theory and Practice*, Newyork: Springer Publishing Company
- Mruk. Christopher J,2006, *Self Esteem Research, Theory, and Practice:Toward a Positive Psychology of Self Esteem*, US: Maple-Vail Manufacturing Group
- Manshur, Abdul Qudir, 2005, *Buku Pintas Fiqih Wanita*, Jakarta:Zaman
- Muchson, M.,2017, *Statistik Deskriptif*, Bogor: Guepedia,
- Muhyiddin, Muhammad,2007, *Membelah Lautan Jilbab*, Yogyakarta:Diva Press

- Muhyidin, Muhammad, 2005, *Jilbab itu Keren*, Yogyakarta: Diva Press
- Naira, Anilatin, 2014, "Makna Budaya pada Jilbab Modis Study pada Anggota Hijab Style Community Malang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
- Nuraini, 2015, "Fesyen Muslim Indonesia," *Warta Ekspor*, IV April
- Pakuna, Hatim Badu, 2014, "Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan dan Fashion", *Jurnal Farabi*, XI
- Partic, Li, 2014, *Jilbab bukan Jilboob*, Jakarta: Kalil
- Rahayu, Lina Meilinawati, 2016, "Jilbab: Budaya POP dan Identitas Muslim di Indonesia", *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam*, XIV
- Risnawita, Nur Ghufon dan Rini, 2011, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ritzel, Baudrillard, 2006, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: PT. Kreasi Wacana
- Rogers, C.R, 1959, "a Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationship, as Develop in the Client-Centered Framework", *Psychology: a Study of a Science*, III
- Rubiyanti, Eka, 2004, "Tampil Modis dengan Berjilbab. Sebuah Tren Mode Masa Kini di Yogyakarta", *Skripsi*, Antropologi Ilmu Budaya UGM Yogyakarta

Rusbani, Wasia, 1985, *Pengetahuan Busana II*, Jakarta: DEPDIKBUD

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h.77

Salim, Darby Jusbar, 1984, *Busana Muslim dan Permasalahannya*, Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam Departemen Agama R.I

Saluz, Claudia Nef, 2007, *Islamic Pop Culture in Indonesia: An Anthropological Field Study on Veiling Practices Among Students of Gadjah Mada University of Yogyakarta*, Bern : Institut für Sozialanthropologie

Santrock, John W. ,2003, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta:Erlangga

Sari, Ike Puspita, 2013, “Perspektif Jilbab terhadap Trend Jilbab di Kalangan Mahasiswi UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ash-Shiddiqy, Tengku Muhammad Hasbi, 2000, *Tafsiri al-Quran Majid al-Nur*, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra,

Shihab, M. Quraish, 2004, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati

Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Lentera Hati

- Siauw, Felix Y, 2013, *Yuk, Berhijab!*, Bandung: Mizan Pustaka
- Sidiq, Umar, 2012, “Diskursus Makna Jilbab dalam Surat al-Ahzab ayat 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab”, *Kodifikasia*, VI
- Sobur, Alex , 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono, 2004, *Kamus Sosiologi*, Jakarta, Raja Graffindo
- Soewandi, Hariwijaya, 1991, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta Timur: Ghalia Indonesia
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* , Bandung: ALFABETA
- Suhendra, Ahmad, 2013, “Kontestasi Identitas melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al-Quran”, *PALASTREN*, VI
- Sukardi, 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syadzali, Hamidah dan Ahmad, 2016, “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Fenomena Jilboobs”, *Studia Islamia*, IV
- Al-Taliyadi, A., *Astahfirullah, Aurat!* Terj. Umar Bukhory, Yogyakarta: Diva Press, 2008

- Thohari, Chamim, 2011, "Kontruks Pemikiran Quraish Shihab tentang Hukum Jilbab Kajian Hermeneutika Kritis", *Ejournal UMM*, XIV
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 363
- Trihendradi, C., 2012, *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, 2014, *Fikih Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Vidiatama, Zulinda, 2016, "Propaganda Kelompok Hijab Syar'i terhadap Kelompok Hijab Style dalam Buku *Yuk Berhijab!*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
- Waruwu, Elizabeth Pamela dan Fidelis E. , 2006, "Efektivitas LVEP Living Values: An Educational Program dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja Akhir", *Jurnal Provitae*, II
- Widyarini, M.M Nilam, 2009, *Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Widya, Stefi Rizki dan Tri Muji Ingarianti, 2013, "Strategi *Self Presentation* pada Karyawan Bank Bagian *Customer Service*", *JIPT*, I



Winarsunu, Tulus, 2006, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: UMM Press

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1 Lembaran Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

NO	INDIKATOR	ITEM	HASIL	
			YA	TIDAK
1.	Menutup seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan	Menggunakan kain yang panjang, terutama menutupi bagian dada hingga ke bawah		
		Memperlihatkan rambut dan leher		
2.	Bukan berfungsi sebagai perhiasan (tabaruj)	Menggunakan kain berwarna yang tidak mencolok		
		Memodifikasi model jilbab		
3.	Tebal dan tidak tipis atau transparan	Menggunakan kain tebal yang tidak memperlihatkan kulit		
		Menggunakan warna kain yang gelap		
4.	Longgar, tidak ketat sehingga tidak membentuk lekuk tubuh	Menggunakan outer atau baju luaran yang longgar		
		Menggunakan gaya jilbab pendek ketat		
5.	Tidak diberi wewangian yang mengundang syahwat	Tanpa menggunakan parfum yang menyengat		
6.	Tidak menyerupai laki-laki	Menggunakan celana jeans		
		Menggunakan rok panjang longgar		

7.	Tidak menyerupai pakaian wanita kafir	Tidak menonjolkan sex-appeal		
		Menggunakan gaya jilbab seksi		
8.	Bukan libas syuhrah	Memamerkan gaya jilbab demi jumlah <i>followers</i> dan <i>likers</i> di sosial media		
		Menggunakan gaya jilbab yang sederhana		

Skor Penilaian :

Ya = 1 Tidak = 0

Kriteria Penilaian:

Kelompok Jilbab Syar'i = 8

Kelompok Jilboobs = 7

## LAMPIRAN 2 Tabulasi Data Observasi

No	Nama	Jurusan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jmlh
1	AM	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
2	FN	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
3	ZS	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
4	NS	S 1 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
5	WA	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
6	DR	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8

7	AZ	D 3 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
8	ZN	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
9	HLS	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
10	NI	S 1 Manajemen	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
11	IP	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
12	AA	S 1 Manajemen	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
13	NY	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
14	NT	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8

15	RY	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
16	K	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
17	SN	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
18	MR	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
19	UP	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
20	FA	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
21	DY	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
22	M	S 1 Manajemen	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8

23	IT	S 1 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
24	NR	D 3 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
25	LM	S 1 Manajemen	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
26	AP	S 1 Manajemen	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
27	RNS	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
28	HHR	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
29	CP	S 1 Manajemen	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
30	NS	S 1 Manajemen	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8



31	JR	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
32	F	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
33	SK	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
34	AL	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
35	LA	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
36	LCB	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
37	FE	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
38	KT	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8

39	INK	D 3 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
40	RMA	S. 1 Manajemen	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
41	BB	S 1 Akuntansi Syariah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
42	FA	D 3 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
43	GAR	D 3 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
44	ALM	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
45	II	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8
46	JL	S. 1 Manajemen	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	8

47	SB	D 3 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	8
48	MN	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	8
49	AP	S 1 Perbankan Syariah	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	8
50	SR	S 1 Perbankan Syariah	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	8
51	RM	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	7
52	YI	S 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
53	AS	S 1 Manajemen	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	7
54	LS	D 3 Perbankan Syariah	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7

55	SRA	D 3 Perbankan Syariah	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	7
56	LR	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	7
57	II	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	7
58	VF	S 1 Akuntansi Syariah	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	0	1	1	1	7
59	AS	S 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	7
60	FF	S 1 Perbankan Syariah	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	7
61	TH	S 1 Perbankan Syariah	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	7
62	EA	S 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	7

63	OP	S 1 Manajemen	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
64	YY	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
65	CR	S 1 Manajemen	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
66	JI	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
67	NM	D 3 Perbankan Syariah	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	7
68	LL	D 3 Perbankan Syariah	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
69	AAR	D 3 Perbankan Syariah	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
70	AP	D 3 Perbankan Syariah	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	7

71	SA	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
72	RAZ	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	7
73	MC	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
74	UR	D 3 Perbankan Syariah	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
75	UM	D 3 Perbankan Syariah	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	7
76	AMA	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
77	GR	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
78	AM	S. 1 Manajemen	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7

79	BSS	S. 1 Manajemen	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
80	ID	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
81	HN	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	7
82	MD	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
83	LR	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	7
84	NL	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
85	QR	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
86	ZS	S 1 Perbankan Syariah	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7

87	CA	S 1 Perbankan Syariah	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
88	GS	S 1 Perbankan Syariah	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
89	PL	S 1 Perbankan Syariah	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
90	ML	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
91	ZA	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
92	SET	S 1 Ekonomi Islam	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
93	MK	D 3 Perbankan Syariah	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
94	YM	S 1 Ekonomi Islam	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7



95	NE	S 1 Ekonomi Islam	0	1	1	1	0	0		1	0	0	0	0	1	1	1	7
96	TS	S. 1 Manajemen	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	1	7
97	LA	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
98	GR	S 1 Ekonomi Islam	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	7
99	FZ	S. 1 Manajemen	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	7
100	DS	S 1 Ekonomi Islam	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	7

### **LAMPIRAN 3 Skala *Try Out Self Esteem***

#### **A. Identitas Responden**

Nama :

Jurusan :

#### **B. Petunjuk Pengisian**

1. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan teliti.
2. Berilah tanda centang (  $\checkmark$  ) pada setiap pilihan kolom yang sesuai dengan diri anda. Jawaban yang benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.
3. Setiap pernyataan dilengkapi empat pilihan jawaban, yaitu:  
SS : Sangat Sesuai  
S : Sesuai  
TS : Tidak Sesuai  
STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Selamat Mengerjakan

### ***SKALA Self Esteem***

<b>NO</b>	<b>PERNYATAAN</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1	Teman-teman di lingkungan kampus sangat menyukai saya.				
2	Orang tua saya selalu menyambut kedatangan saya saat saya pulang ke rumah.				
3	Orang-orang disekitar saya senang bergaul dengan saya.				
4	Teman-teman saya tidak pernah membiarkan saya duduk sendirian saat berada di kelas atau di kantin, mereka selalu menemani saya				
5	Orang lain selalu memuji saya bahwa saya cantik.				
6	Orang tua saya selalu mendengarkan keluh kesah saya dan memberikan motivasi.				
7	Saat berpapasan dengan teman sekelas, mereka tidak menyapa saya.				
8	Teman-teman saya tidak pernah tersenyum saat melihat saya.				

9	Teman-teman seringkali berkumpul atau bersantai di taman, namun tidak ada satupun yang mengajak saya untuk ikut serta.				
10	Saya tidak memiliki teman dekat atau sahabat karib.				
11	Saya menganggap diri saya bodoh dan membenci diri saya sendiri.				
12	Saya merasa iri dan dengki kepada orang lain yang lebih cantik dan pintar dari saya				
13	Teman-teman saya selalu membutuhkan penjelasan tambahan dari saya untuk memahami materi yang diberikan oleh dosen.				
14	Saya selalu diminta untuk memimpin diskusi kelompok oleh teman-teman saya.				
15	Teman saya selalu meminta nasihat kepada saya ketika ia mendapatkan masalah.				
16	Teman saya selalu tertawa saat saya				

	memberikan guyonan (lelucon).				
17	Orang lain akan menyapa saya saat saya berpapasan dengannya.				
18	Orang lain tidak pernah menghina saya dengan kata-kata kasar atau makian.				
19	Saya merasa tidak pantas menjadi ketua kelompok.				
20	Orang lain tidak pernah meminta bantuan kepada saya.				
21	Saat berdiskusi di kelas, pendapat saya selalu diabaikan oleh orang lain .				
22	Saya takut untuk mengutarakan pendapat.				
23	Orang lain selalu menggunakan barang saya tanpa izin.				
24	Saya selalu di ganggu dan di goda oleh laki-laki.				
25	Saat dosen memberikan materi, saya selalu membuat catatan penting.				
26	Saya seringkali tidur dikelas.				
27	Saya tidak pernah membolos kuliah.				
28	Saya tidak pernah terlambat masuk				

	kelas.				
29	Saya mampu mendapatkan apa saja yang saya inginkan dengan kecantikan saya.				
30	Saya senang menghabiskan waktu dengan berbelanja daripada membaca buku.				
31	Saya suka menunda waktu untuk mengerjakan tugas karena malas.				
32	Saya selalu bangun di sepertiga malam untuk membaca buku.				
33	Saya tidak pernah pulang larut malam.				
34	Saya selalu menolak ajakan orang lain untuk nongkrong pada malam hari.				
35	Saya memiliki keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi saya.				
36	Saya senang menolong orang lain walaupun beda agama.				
37	Saya saya marah, saya suka membanting barang.				
38	Saya senang memperlihatkan tubuh saya kepada lawan jenis.				

39	Saat saya jengkel atau kesal karena sikap orang lain maka saya akan mengumpat dan membicarakan keburukannya .				
40	Saya seringkali berbohong pada orang tua.				

## LAMPIRAN 4 Tabulasi Data *Try Out Self Esteem*

Rspnd	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	2	4	3	2	2	4	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3
2	2	1	2	4	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	1	1
3	4	2	4	4	4	2	1	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	3	3
4	2	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	4	2	2	1	3	3	4	2	2
5	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3
6	2	4	3	3	4	2	1	4	1	1	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4
7	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3
8	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2
9	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3
10	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	3	3
11	3	2	4	4	2	2	1	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	1	3	2
12	3	3	4	1	3	3	1	1	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	2	3
13	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	3	3	2	3	3
14	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	1	4	3	3	3	3	3	3	2	3
15	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1
16	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3
17	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
19	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2
20	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2	4
21	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	2	4
22	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	4
23	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1	3	2	2	2	1	2
24	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	4	1



25	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3
26	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	1	3	4	3	1	2
27	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	2	3
28	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	1	3	4	3	1	2
29	3	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	3
30	3	4	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	2	4	4	3	4	2
31	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
33	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3
34	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	2
35	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1
36	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3
38	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	1	2
39	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	3	2	1	4	1
40	2	2	1	2	1	3	2	2	3	2	3	1	1	2	2	1	3	3	2
41	1	3	3	2	1	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2
42	3	3	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	3	2	4	2
43	3	2	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	3	2	2
44	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	1	2	2	3	3	1
45	2	1	1	2	4	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	3	2	2	1
46	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	1	1	2	1	2	2	3	2	1
47	2	3	3	2	1	2	3	3	4	3	3	2	2	1	2	2	3	3	4
48	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1
49	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	3	3	3	1	1	1	1
50	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4

21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Jmlh
2	2	3	3	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	3	4	4	3	3	110
1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	71
3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	1	2	2	3	3	1	3	3	2	117
1	2	3	3	4	4	4	4	3	2	3	1	4	2	4	3	1	3	2	2	103
3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	127
3	3	3	4	3	3	2	3	2	1	2	2	2	2	4	4	3	3	1	4	116
3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	4	4	2	3	121
2	1	2	3	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	3	1	2	68
3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	106
3	3	3	3	2	4	1	1	4	3	3	2	2	2	4	3	3	4	3	3	110
3	2	2	4	3	3	2	2	4	3	2	2	2	1	4	3	3	4	4	3	115
2	1	2	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	4	4	1	4	1	3	109
3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	3	4	4	3	4	3	4	125
4	2	2	3	4	4	4	2	3	2	2	2	3	4	4	3	3	4	2	4	121
2	1	2	3	2	2	3	4	4	2	2	2	2	1	2	2	2	3	4	3	79
3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	120
3	3	2	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	121
3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	127
1	2	1	3	2	4	1	3	3	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	68
3	2	3	3	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	4	3	4	4	2	2	118
3	2	3	3	2	4	2	2	4	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	125
3	2	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	3	113
1	1	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	3	1	2	72
1	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	4	3	3	1	3	1	2	76
3	2	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	2	2	4	3	3	4	3	4	120
3	3	3	4	2	3	2	2	4	3	2	2	2	2	4	3	4	4	2	3	120
3	3	3	3	4	2	1	3	3	4	2	2	4	2	4	3	3	4	3	3	121

[illegible]

## LAMPIRAN 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Self Esteem*

### 5.1 Hasil Uji Validitas *Self Esteem*

#### Correlations

		jumlah
a1	Pearson Correlation	.387**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	50
a2	Pearson Correlation	.342*
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	50
a3	Pearson Correlation	.428**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	50
a4	Pearson Correlation	.343*
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	50
a5	Pearson Correlation	.396**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	50

a6	Pearson Correlation	.325*
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	50
a7	Pearson Correlation	.301*
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	50
a8	Pearson Correlation	.312*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	50
a9	Pearson Correlation	.517**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	50
a10	Pearson Correlation	.403**
	Sig. (2-tailed)	.004
	N	50
a11	Pearson Correlation	.426**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	50

a12	Pearson Correlation	.290*
	Sig. (2-tailed)	.041
	N	50
a13	Pearson Correlation	.335*
	Sig. (2-tailed)	.018
	N	50
a14	Pearson Correlation	.447**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	50
a15	Pearson Correlation	.319*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	50
a16	Pearson Correlation	.328*
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	50
a17	Pearson Correlation	.484**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	50

a18	Pearson Correlation	.479**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	50
a19	Pearson Correlation	.279*
	Sig. (2-tailed)	.050
	N	50
a20	Pearson Correlation	.392**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	50
a21	Pearson Correlation	.320*
	Sig. (2-tailed)	.024
	N	50
a22	Pearson Correlation	.391**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	50
a23	Pearson Correlation	.298*
	Sig. (2-tailed)	.035
	N	50

a24	Pearson Correlation	.353*
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	50
a25	Pearson Correlation	.527**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	50
a26	Pearson Correlation	.519**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	50
a27	Pearson Correlation	.324*
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	50
a28	Pearson Correlation	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	50
a29	Pearson Correlation	.035
	Sig. (2-tailed)	.812
	N	50



a30	Pearson Correlation	.230
	Sig. (2-tailed)	.108
	N	50
a31	Pearson Correlation	.503**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	50
a32	Pearson Correlation	-.025
	Sig. (2-tailed)	.861
	N	50
a33	Pearson Correlation	.323*
	Sig. (2-tailed)	.022
	N	50
a34	Pearson Correlation	.371**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	50
a35	Pearson Correlation	.364**
	Sig. (2-tailed)	.009
	N	50

a36	Pearson Correlation	.431**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	50
a37	Pearson Correlation	.391**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	50
a38	Pearson Correlation	.394**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	50
a39	Pearson Correlation	.374**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	50
a40	Pearson Correlation	.313*
	Sig. (2-tailed)	.027
	N	50
jumlah	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Jumlah item valid : 37

Jumlah item tidak valid : 3

## 5.2 Hasil Uji Reliabilitas *Self Esteem*

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	40

## LAMPIRAN 6 Blueprint *Self Esteem*

### Skala *Self Esteem*

NO	ASPEK	INDIKATOR	No ITEM Sebelum Try Out		Jmlh Item Sebelum Try Out	No Item Setelah Try Out		Jmlh Item Setelah Try Out
			F	UF		F	UF	
1	<i>Significance</i> (keberartian)	Menerima perhatian, kepedulian afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain	1,2	7,8	4	1,2	7,8	4
		Mendapat penerimaan dari lingkungan sekitar	3,4	9,10	4	3,4	9,10	4
		Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri	5,6	11,12	4	5,6	11,12	4
2	<i>Power</i> (kekuatan)	Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku	13,14	19,20	4	13,14	19,20	4
		Memiliki	15,16	21,22	4	15,16	21,22	4

		pendapat yang diterima orang lain						
		Memiliki penghormatan diri dari orang lain	17,18	23,24	4	17,18	23,24	4
3	<i>Competence</i> (kemampuan)	Memiliki kemauan keras untuk mencapai tujuan atau cita-cita	25,26	29,30	4	25,26	-	2
		Memiliki kedisiplinan untuk sukses dengan mengerjakan tugas secara baik dan benar	27,28	31,32	4	27,28	29	3
4	<i>Virtue</i> (kebijakan)	Memiliki kepatuhan untuk mengikuti etika, norma atau standar moral	33,34	37,38	4	30,31	34,35	4
		Memiliki sikap religiusitas	35,36	39,40	4	32,33	36,37	4

Total	20	20	40	20	17	37
	40			37		

## **LAMPIRAN 7 Skala *Penelitian Self Esteem***

### **C. Identitas Responden**

Nama :

Jurusan :

### **D. Petunjuk Pengisian**

5. Bacalah setiap pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan seksama dan teliti.
6. Berilah tanda centang (  $\checkmark$  ) pada setiap pilihan kolom yang sesuai dengan diri anda. Jawaban yang benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.
7. Setiap pernyataan dilengkapi empat pilihan jawaban, yaitu:
  - SS : Sangat Sesuai
  - S : Sesuai
  - TS : Tidak Sesuai
  - STS : Sangat Tidak Sesuai
8. Selamat Mengerjakan

### SKALA 1

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Teman-teman di lingkungan kampus sangat menyukai saya.				
2	Orang tua saya selalu menyambut kedatangan saya saat saya pulang ke rumah.				
3	Orang-orang disekitar saya senang bergaul dengan saya.				
4	Teman-teman saya tidak pernah membiarkan saya duduk sendirian saat berada di kelas atau di kantin, mereka selalu menemani saya				
5	Orang lain selalu memuji saya bahwa saya cantik.				
6	Orang tua saya selalu mendengarkan keluh kesah saya dan memberikan motivasi.				
7	Saat berpapasan dengan teman sekelas, mereka tidak menyapa saya.				
8	Teman-teman saya tidak pernah tersenyum saat melihat saya.				



9	Teman-teman seringkali berkumpul atau bersantai di taman, namun tidak ada satupun yang mengajak saya untuk ikut serta.				
10	Saya tidak memiliki teman dekat atau sahabat karib.				
11	Saya menganggap diri saya bodoh dan membenci diri saya sendiri.				
12	Saya merasa iri dan dengki kepada orang lain yang lebih cantik dan pintar dari saya				
13	Teman-teman saya selalu membutuhkan penjelasan tambahan dari saya untuk memahami materi yang diberikan oleh dosen.				
14	Saya selalu diminta untuk memimpin diskusi kelompok oleh teman-teman saya.				
15	Teman saya selalu meminta nasihat kepada saya ketika ia mendapatkan masalah.				
16	Teman saya selalu tertawa saat saya				

	memberikan guyonan (lelucon).				
17	Orang lain akan menyapa saya saat saya berpapasan dengannya.				
18	Orang lain tidak pernah menghina saya dengan kata-kata kasar atau makian.				
19	Saya merasa tidak pantas menjadi ketua kelompok.				
20	Orang lain tidak pernah meminta bantuan kepada saya.				
21	Saat berdiskusi di kelas, pendapat saya selalu diabaikan oleh orang lain .				
22	Saya takut untuk mengutarakan pendapat.				
23	Orang lain selalu menggunakan barang saya tanpa izin.				
24	Saya selalu di ganggu dan di goda oleh laki-laki.				
25	Saat dosen memberikan materi, saya selalu membuat catatan penting.				
26	Saya seringkali tidur dikelas.				
27	Saya tidak pernah membolos kuliah.				
28	Saya tidak pernah terlambat masuk				

	kelas.				
29	Saya suka menunda waktu untuk mengerjakan tugas karena malas.				
30	Saya tidak pernah pulang larut malam.				
31	Saya selalu menolak ajakan orang lain untuk nongkrong pada malam hari.				
32	Saya memiliki keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi saya.				
33	Saya senang menolong orang lain walaupun beda agama.				
34	Saya saya marah, saya suka membanting barang.				
35	Saya senang memperlihatkan tubuh saya kepada lawan jenis.				
36	Saat saya jengkel atau kesal karena sikap orang lain maka saya akan mengumpat dan membicarakan keburukannya .				
37	Saya seringkali berbohong pada orang tua.				

## LAMPIRAN 8 Tabulasi Data Penelitian *Self Esteem*

Rspdn	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	2	4	3	2	2	4	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2
2	2	2	2	4	3	2	2	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	4	2	4	4	4	2	1	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	3
4	2	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	4	2	2	1	3	3	4	3
5	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3
6	2	4	3	3	4	2	1	4	1	1	4	3	4	4	4	4	4	3	3
7	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2
8	2	2	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3
9	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	2
10	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	1	3
11	3	2	3	4	2	2	1	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	1	3
12	3	3	4	1	3	3	1	1	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	2
13	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	3	3	2	3
14	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	1	4	3	3	3	3	3	3	2
15	3	3	2	2	1	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	1	4	4
16	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3
17	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	2	4	3	2	2	4	3	3	3	3	2	4	2	1	4	2	3	2	3
19	1	2	1	1	2	2	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3

20	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	3	2
21	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	2
22	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3
23	1	2	1	1	2	2	3	3	2	3	1	1	4	3	4	2	2	3	3
24	1	1	2	2	1	2	3	3	2	2	4	4	3	2	2	2	3	3	4
25	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2
26	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	2	1	3	4	3	1	2
27	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2
28	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	2	1	3	4	3	1	2
29	3	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	3
30	3	4	3	3	2	4	3	3	2	4	3	3	3	2	4	4	3	4	2
31	3	3	3	3	2	4	3	4	2	3	2	3	3	2	3	3	2	1	3
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
33	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3
34	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	2	2
35	2	2	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	1	1
36	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3
38	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	1	2
39	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	3	3	2	3	4	3
40	2	2	1	2	1	3	2	2	3	2	3	1	1	2	2	1	3	3	2
41	1	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	2	3	3

42	3	3	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	3	2	4	3
43	3	2	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	2	1	2	3	3	2	2
44	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	1	2	2	3	3	1
45	2	3	1	2	4	3	1	2	1	2	2	1	3	3	3	3	2	3	2
46	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	1	1	2	1	2	2	3	2	1
47	2	3	3	2	1	2	3	3	4	3	3	2	2	1	2	2	3	3	4
48	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3
49	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1
50	3	3	2	4	1	3	4	4	3	3	3	4	2	2	3	4	3	1	3
51	3	2	3	3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	4	4	2
52	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	2	3
53	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	2	3	3	3	3	1
54	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3
55	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	3
56	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3
57	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2
58	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	2
59	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
60	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3
61	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2
62	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3
63	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2

64	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3
65	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4
66	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3
67	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	2
68	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	3
69	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3
70	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	2	3	4	3	3	2
71	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3
72	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	2	2	2	3	3	3
73	3	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	2	4	3	2
74	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3
75	3	4	3	3	1	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	1	4
76	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
77	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
78	4	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2
79	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
80	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3
81	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	2
82	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	2
83	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3
84	2	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	2	2	1	2	2	1	3
85	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4

86	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2
87	2	4	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	4
88	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	1	3
89	3	4	3	2	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2	3	2	3	4	3
90	3	4	3	2	1	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	4
91	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	2	1	3	2	2
92	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	1	2	3	3	3	3	2
93	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	1	2	3	3	3	3	2
94	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	3	4	4	4	3
95	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3
96	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
97	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3
98	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2
99	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	4	3	2
100	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2



20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	juml ah
3	2	2	3	3	3	4	2	3	2	2	2	4	3	2	2	3	3	100
3	2	2	2	2	2	1	1	2	1	3	4	4	4	4	4	3	4	102
3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	108
3	1	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	1	3	2	2	101
3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	117
4	3	3	3	4	3	3	2	2	1	2	2	4	4	3	3	1	4	109
3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	4	2	3	111
3	3	4	3	4	4	1	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	4	104
3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	103
3	3	3	3	3	2	4	1	1	3	2	2	4	3	3	4	3	3	102
2	3	2	2	4	3	3	2	2	2	2	1	4	3	3	4	4	3	105
3	2	1	2	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	3	103
3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	2	4	3	4	115
3	4	2	2	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	1	4	2	4	112
2	2	3	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	101
3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	112
3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113
3	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	4	3	3	99
2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	4	4	2	95
4	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3	4	4	2	2	110

[illegible]

[illegible]

4	4	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	4	4	4	3	124
3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	2	118
3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	4	3	3	4	3	3	115
3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	2	2	4	3	4	4	3	4	126
3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	4	4	3	3	3	3	116
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	3	4	3	4	118
3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	2	119
3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	2	2	4	4	4	4	3	4	120
3	3	3	3	3	4	2	4	1	1	1	2	4	4	4	4	3	2	111
3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	105
4	4	3	4	2	3	3	1	1	4	1	1	3	3	4	4	4	3	111
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	107
3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	108
3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	108
3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	118
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	4	3	116
3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	4	3	3	109
3	3	4	4	4	2	3	2	2	3	2	2	4	3	4	4	3	3	115
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	117
3	3	2	4	3	3	2	1	1	3	2	2	4	3	3	4	3	3	101
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	146
3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	118

4	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	119
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	2	124
4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	2	113
4	4	1	4	4	4	4	1	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	122
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	102
3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	117
3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	116
4	3	2	3	4	3	4	2	2	2	3	2	4	4	3	4	3	3	120
4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	2	4	4	4	120
3	3	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3	4	3	4	4	4	4	114
3	4	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	109
3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	4	4	2	3	113
4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	122
4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	4	4	4	4	4	3	118

## LAMPIRAN 9 HASIL UJI PRASYARAT

### 9.1 Hasil Uji Normalitas

#### Descriptive Statistics

kelompok			Statistic	Std. Error
harga_diri	Jilbab syari	Mean	115.30	1.142
		Median	116.00	
		Variance	65.153	
		Std. Deviation	8.072	
		Minimum	101	
		Maximum	146	
		Range	45	
	jilboobs	Mean	103.88	1.305
		Median	103.00	
		Variance	85.128	
		Std. Deviation	9.226	
		Minimum	80	
		Maximum	122	
		Range	42	

#### Tests of Normality

kelompok		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor_hargadiri	jilbab syari	.120	50	.068	.935	50	.008
	jilboobs	.095	50	.200 <sup>*</sup>	.983	50	.695

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

## 9.2 Hasil Uji Homogenitas

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<b>skor_hargadiri</b>	<b>Based on Mean</b>	<b>1.363</b>	<b>1</b>	<b>98</b>	<b>.246</b>
	Based on Median	1.274	1	98	.262
	Based on Median and with adjusted df	1.274	1	97.772	.262
	Based on trimmed mean	1.345	1	98	.249

## 9.3 Hasil Uji Hipotesis

**Group Statistics**


kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
harga_diri	jilbab_syari	50	115.30	8.072	1.142
	jilboobs	50	103.88	9.226	1.305

### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
harga_diri Equal variances assumed	1.363	.246	6.587	98	.000	11.420	1.734	7.980	14.860
Equal variances not assumed			6.587	96.299	.000	11.420	1.734	7.979	14.861



## LAMPIRAN 10 Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG</b> <b>FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM</b> Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7606454 Semarang 50165 Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id
---	--

---

Nomor : B-3401/Un.10.5/K/TL.00/12/2018 12 Desember 2018  
Lamp. : -  
Hal : Persetujuan Penelitian

Yth :

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor 3794/Un.10.2/D.1/PP.00.9/11/2018 Tanggal 14  
Nopember 2018 perihal Permohonan Ijin Riset, mahasiswa :


Nama : Inggrit Frahike  
NIM : 134411002  
Program Studi /Jurusan : S.1 / Tasawuf dan Psikoterapi  
Alamat : Perum BPI Ngaliyan Semarang  
Judul Penelitian : Perbedaan Self Esteem Antara Jilbab Syar'i dengan Jilboobs pada  
Mahasiswa Prodi S.1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Islam (FEBI) dengan Prodi S.1 Prodi Tafsir Hadits Fakultas  
Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Bersama ini kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Pada Prinsipnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tidak keberatan untuk menjadi obyek penelitian, dan pelaksanaannya dapat dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
2. Setelah dilakukannya penelitian, peneliti wajib menyerahkan 2 copy hasil penelitian kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Surat ini hanya berlaku sebagai ijin untuk melakukan penelitian, bukan sebagai Surat Keterangan telah melakukan penelitian

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. Dekan  
Kepala Bagian Tata Usaha  
CHAMAON JAYA



TEMBUSAN : Disampaikan Yth.

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
2. Inggrit Frahike

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Inggrit Frahike
2. TTL : Batam, 15-06-1995
3. Alamat Asal : Perumahan Betung Persada, Siak  
Sri Indrapura, Riau
4. Alamat Sekarang : Perumahan Bhakti Persada Indah  
Blok A, No 11, Ngaliyan,  
Semarang
5. Nomor Telepon : +6282242750228
6. Jenis Kelamin : Perempuan

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SMA YLPI Pekanbaru 2012/2013
2. SMPN 01 Bengkalis 2009/2010
3. SDN 009 Bengkalis 2006/2007
4. MDA Al-Kautsar Bengkalis 2005/2006
5. TK Baitul Maghfirah Batam 2000/2001
6. TK Darul Ghufuran 1999/2000

### **C. Pengalaman Organisasi**

1. KAMMI Semarang  
Anggota 2013/2014
2. UKM Korps Sukarela (KSR)  
Anggota pengurus 2014-2015
3. UKM Teater Metafisis  
Koordinator Devisi Sastra 2015/2016  
Koordinator Devisi Humas 2016/2017

Semarang, 01 Juli 2019  
Penulis

Inggrit Frahike